

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

LPMP DKI JAKARTA

- PENINGKATAN KOMPETENSI PENGETAHUAN PRAKARYA MELALUI METODE TUTOR SEBAYA
IMPROVING COMPETENCY OF KNOWLEDGE PREFACE THROUGH THE PEOPLE TUTOR METHOD
ASEP SLAMET RAHARJO
- PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA
APPLYING COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) MODEL TO IMPROVE STUDENTS' WRITING OF DESCRIPTIVE TEXT
ATIEK ISNAINI
- PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI METODE PARTISIPATORI
IMPROVEMENT OF WRITING SKILLS THROUGH PARTICIPATORY METHOD
DEDEH TURIDAH
- MENINGKATKAN KONSEP K3 PADA MATA PELAJARAN ETIKA PROFESI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT*
IMPROVING WORK SAFETY CONCEPT OF HEALTH IN PROFESSIONAL ETHICS THROUGH COOPERATIVE LEARNING TYPE TEAMS GAMES TOURNAMENT MODEL
DIANA SINTA
- PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN PENDEKATAN *ACTIVE LEARNING*
IMPROVEMENT OF STUDENT MOTIVATION AND MATHEMATICAL LEARNING OUTCOMES WITH ACTIVE LEARNING APPROACHES
ERNA SARI AGUSTA
- PENINGKATAN KEMAMPUAN MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE-21 GURU MATEMATIKA MELALUI SUPERVISI AKADEMIK
IMPROVING CAPABILITIES IMPLEMENTING THE 21ST CENTURY LEARNING PROCESS OF MATH TEACHERS THROUGH ACADEMIC SUPERVISION
KASTOLANI
- PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS MELALUI TEKNIK PENYAMPAIAN *ANNOUNCEMENT TEXT*
IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILLS IN ENGLISH THROUGH ANNOUNCEMENT TEXT DELIVERY TECHNIQUES
LILIK CHUDAIFAH
- PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS STEM UNTUK MELATIH BERPIKIR KREATIF BAGI SISWA
DEVELOPMENT OF STEM-BASED MATERIALS TO CREATE CREATIVE THINKING TRAINING FOR STUDENT
MAULANA SUHADI
- MENINGKATKAN HASIL PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI SISWA MELALUI METODE SOSIODRAMA
IMPROVING CIVICS LEARNING ACHIEVEMENT FOR STUDENTS THROUGH THE SOCIODRAMA METHOD
MURSIYATI
- MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISTEM EKSKRESI MELALUI METODE PEMBELAJARAN PQ4R (*PREVIEW, QUESTION, READ, REFLECT, RECITE AND REVIEW*)
IMPROVING OF THE UNDERSTANDING IN EXCRETION SYSTEM CONCEPT THROUGH PQ4R LEARNING METHOD
NGADIRAH

Ketua Penyunting:
Rahmah Kurniawaty

Wakil Ketua Penyunting:
Endang Setiaryny

Penyunting Pelaksana:
Dr.Yuyun Nuriah, M.Pd
Drs.Sudirman, M.Pd
Suwarkono, M.Sc
Sri Sulastri, S.Si
Nina Ratna Suminar, M. Si
Magfiratun Nur Insani, S.Pd
Dini Pratiwindya, M.Pd
Oktora Melansari, S.Sos, MA
Siti Nurhasanah, S.Pd

Pelaksana Tata Usaha:
Ali Munawar

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan
Pembina dan Penanggung Jawab:
Kepala LPMP DKI Jakarta
Jurnal ini diterbitkan oleh:
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
(LPMP) DKI Jakarta
Alamat : Jl. Nangka No.60 Tanjung
Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805916, Fax. (021)
7806827
Website:
<http://www.lpmpdki.kemdikbud.go.id>
Email: home@lpmpdki.web.id

Pengantar

Assalamu'alaikum wr. wb

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) LPMP DKI Jakarta berisi tulisan-tulisan hasil penelitian pendidikan diantaranya dari guru, kepala sekolah, pengawas, dosen, dan praktisi pendidikan.

Naskah yang diterima kemudian dilakukan seleksi kelayakan dari segi konten oleh mitra bebestari dan sistematika penulisan oleh tim penyunting internal JLMP. Harapan kami tulisan-tulisan ini dapat menumbuhkan motivasi bagi para peneliti khususnya dan tenaga kependidikan dalam melakukan penelitian dan mengirimkan hasilnya untuk dapat diterbitkan dalam JLMP LPMP DKI Jakarta di Tahun 2019.

Akhirnya terima kasih untuk kita semua. Semoga dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Salam Redaksi

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan diterbitkan sejak April 2008 oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. JLMP menerima sumbangan tulisan hasil penelitian dalam pendidikan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting dan dapat dilakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keragaman format, istilah dan tata cara lainnya. Pedoman penulisan dapat dilihat pada cover belakang.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

DAFTAR ISI

Peningkatan Kompetensi Pengetahuan Prakarya Melalui Metode Tutor Sebaya <i>Improving Competency Of Knowledge Preface Through The People Tutor Method</i> Asep Slamet Raharjo.....	1257
Penerapan Model <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa <i>Applying Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Model To Improve Students' Writing Of Descriptive Text</i> Atiek Isnaini.....	1262
Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Partisipatori <i>Improvement Of Writing Skills Through Participatory Method</i> Dedeh Turidah.....	1268
Meningkatkan Konsep K3 Pada Mata Pelajaran Etika Profesi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> <i>Improving Work Safety Concept Of Health In Professional Ethics Through Cooperative Learning Type Teams Games Tournament Model</i> Diana Sinta.....	1274
Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Pendekatan <i>Active Learning</i> <i>Improvement Of Student Motivation And Mathematical Learning Outcomes With Active Learning Approaches</i> Erna Sari Agusta.....	1279
Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Proses Pembelajaran Abad Ke-21 Guru Matematika Melalui Supervisi Akademik <i>Improving Capabilities Implementing The 21st Century Learning Process Of Math Teachers Through Academic Supervision</i> Kastolani.....	1285
Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Melalui Teknik Penyampaian <i>Announcement Text</i> <i>Improvement Of Speaking Skills In English Through Announcement Text Delivery Techniques</i> Lilik Chudaifah.....	1289
Pengembangan Bahan Ajar Berbasis STEM Untuk Melatih Berpikir Kreatif Bagi Siswa <i>Development Of Stem-Based Materials To Create Creative Thinking Training For Student</i> Maulana Suhadi.....	1295
Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Siswa Melalui Metode Sosiodrama <i>Improving Civics Learning Achievement For Students Through The Sociodrama Method</i> Mursiyati.....	1300

Meningkatkan Pemahaman Konsep Sistem Ekskresi Melalui Metode Pembelajaran PQ4R (<i>Preview, Question, Read, Reflect, Recite And Review</i>)	
<i>Improving Of The Understanding In Excretion System Concept Through PQ\$R Learning Method</i>	
Ngadirah.....	1307

PENINGKATAN KOMPETENSI PENGETAHUAN PRAKARYA MELALUI METODE TUTOR SEBAYA

IMPROVING COMPETENCY OF KNOWLEDGE PREFACE THROUGH THE PEOPLE TUTOR METHOD

ASEP SLAMET RAHARJO

Guru SMP Negeri 275 Jakarta

Abstract. *Technological developments that cannot be dammed must be faced with scientific skills and attitudes, and are based on faith and God-fearing. This class action research aims, describing the improvement of craft knowledge competence in the face of these rapid technological developments. To achieve the competencies required by various efforts to continue to be carried out, one of them is learning by using the peer tutoring method. This research was conducted in class IX.F SMP N 275 Jakarta, with steps, making plans, implementing class actions, analysis, observation and reflection. The results of data processing in the pre cycle an average value of 45 and 5 people who completed. After the action in the first cycle obtained an average value of 67 and a total of 12 people. And the second cycle 22 people completed and obtained an average value of 77. Based on the data there is an increase in knowledge competence after peer tutoring action.*

Keywords: *increase, knowledge competency, craft, peer tutors.*

Abstrak. *Perkembangan teknologi yang tidak bisa dibendung harus dihadapi dengan keterampilan dan sikap ilmiah, serta berlandaskan iman dan Taqwa. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan, mendeskripsikan peningkatan kompetensi pengetahuan prakarya dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat tersebut. Untuk mencapai kompetensi yang disyaratkan berbagai upaya terus dilakukan, salah satunya melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX.F SMP N 275 Jakarta, dengan langkah-langkah, menyusun rencana, pelaksanaan tindakan kelas, analisis, observasi dan refleksi. Hasil pengolahan data pada pra siklus nilai rata-rata 45 dan 5 orang yang tuntas. Setelah tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 67 dan yang tuntas 12 orang. Dan siklus II 22 orang tuntas dan diperoleh nilai rata-rata 77. Dengan berdasarkan data terdapat peningkatan kompetensi pengetahuan setelah tindakan tutor sebaya.*

Kata Kunci : *peningkatan, kompetensi pengetahuan, prakarya, tutor sebaya.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Prakarya terdiri atas empat aspek yaitu kerajinan, rekayasa, budidaya dan pengolahan yang diarahkan pada pengembangan keterampilan dilakukan pada tingkat manipulasi (modifikasi) yang diarahkan untuk menghasilkan produk yang bersifat multi desain baik dari jenis bahan dasar maupun bentuk produknya. Pembuatan produk mengacu pada penerapan teknologi dasar, kerangka analisa sistem meliputi: *input, proses, output* melalui prinsip *Pikir, Gambar, Buat, Uji* (PGBU) untuk pemenuhan produk *family/home skill* dan *life skill* dengan berbasis pada potensi kearifan lokal. Pembentukan nilai-nilai kewirausahaan dengan mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan. Pembentukan nilai dilakukan melalui penyelarasan antara kemampuan dan minat dengan motif berwirausaha yang bertujuan melatih koordinasi otak dengan keterampilan teknis. ('Silabus Mata Pelajaran Prakarya, SMP/MTs' 2016, 4)

Perkembangan teknologi informasi yang ada saat ini merupakan hasil dari manusia yang cerdas, terampil, mempunyai kompetensi. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran sains adalah menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengembangkan

keterampilan dan sikap ilmiah. Pelajaran Prakarya diantaranya adalah upaya dalam rangka menghadapi kemajuan teknologi yang dewasa ini sangat pesat perkembangannya.

Perkembangan teknologi yang tidak bisa dibendung harus dihadapi dengan keterampilan dan sikap ilmiah, serta berlandaskan iman dan takwa.

Sebagaimana diketahui bahwa banyak usaha yang dilakukan para guru dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik, baik secara kualitas maupun kuantitas belajar siswa, diantaranya dapat dilakukan dengan menggunakan metode 'Tutor Sebaya'.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik (guru) haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah." (Dosen 2005, pasal 1 ayat 1)

Metode pembelajaran satu arah di mana peserta didik hanya ditempatkan sebagai objek dan membatasi peserta didik dalam berperan aktif dalam kegiatan belajar sehingga

peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Masitoh dan Dewi 2009, 5). Guru hanya menerapkan metode ceramah, menjelaskan kemudian memberi tugas kepada peserta didik. peserta didik yang memahami materi yang diajarkan oleh guru akan dapat mengerjakan tugas tersebut dengan baik, tetapi peserta didik yang belum memahami materi yang diajarkan akan mengalami kesulitan bahkan hanya bercanda saja. Guru lebih mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini menyebabkan banyak peserta didik kurang berprestasi dalam pelajaran Prakarya, sehingga tujuan atau kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan tidak tercapai dengan optimal. Tidak terpenuhinya KKM yang dicapai peserta didik terlihat pada kompetensi pengetahuan dari kompetensi dasar pengetahuan (KD3) setelah dilaksanakan evaluasi belajar (penilaian harian). Bahkan terdapat kesenjangan nilai yang sangat jauh antar nilai tertinggi dan nilai rendah.

Dalam permasalahan ini, peneliti akan mencoba salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam PBM yakni metode tutor sebaya (*peer group*). Metode ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar bekerja sama (*kooperatif*), saling memberi semangat dan membantu rekannya yang kesulitan dalam menuntaskan pemahaman materi yang dipresentasikan oleh guru. Strategi pembelajaran tutor sebaya adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan peserta didik untuk bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Strategi pembelajaran tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik mempelajari materi pelajaran dan meningkatkan hubungan sosial antar peserta didik.

Dalam tutor sebaya guru hanya memberikan konsep-konsep pokok. Pengembangan dari konsep-konsep tersebut selanjutnya dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk kelompok. Kelompok-kelompok tersebut kemudian mendiskusikan konsep pemahaman kompetensi dasar pengetahuan, secara bersama-sama dalam kelompok, sehingga peserta didik terlibat langsung dalam penguasaan materi prakarya. Guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam KBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran (Masitoh dan Dewi 2009, 233). Dari uraian pada latar belakang tersebut di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah ada peningkatan kompetensi pengetahuan prakarya melalui metode tutor sebaya pada peserta didik kelas IX-F SMP N 275 Jakarta.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan adalah untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan prakarya melalui metode tutor sebaya pada peserta didik kelas IX-F SMP N 275 Jakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, khususnya metode tutor sebaya. Dengan metode ini guru terbantu dalam proses KBM. Peserta didik aktif dapat belajar dengan baik dan lebih aktual, belajar bersama rekannya dengan suasana kondusif. Diharapkan guru dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep pemahaman materi dan aplikasinya sesuai dengan standart kompetensinya. Bersamaan bertambahnya pemahaman peserta didik akan tercapai nilai KKM bahkan melebihi, secara tidak langsung akan berimbas pada peningkatan mutu akademik sekolah.

Dengan meningkatnya kompetensi pengetahuan secara tidak langsung mutu sekolah menjadi lebih baik (naik).

Pengertian Metode Tutor Sebaya, Metode berasal dari bahasa Yunani "*metha*" yang berarti melewati atau melalui dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi guru dan peserta didik sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Metode adalah, "cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki". Metode juga diartikan "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016(edisi ke 5)). Metode merupakan, tata cara untuk melaksanakan suatu aktifitas, sehingga aktifitas tersebut berjalan sesuai dengan tahapan yang ditentukan, yang pada akhirnya tujuan dapat tercapai. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses penyajian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam pendidikan, antara lain metode ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, resitasi, sosio drama, keteladanan, pembiasaan, karya wisata, simulasi, diskusi, latihan (drill), kerja kelompok, metode proyek dan tutor sebaya.

Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur yang sebaya. Belajar bersama dalam kelompok dengan tutor sebaya merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan berinteraksi dan komunikasi, peserta didik menjadi aktif belajar, mereka menjadi efektif. Kerjasama dalam kelompok dengan tutor sebaya dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama makin intensif dan peserta didik dapat mencapai kompetensinya.

Dipandang dari tingkat partisipasi aktif peserta didik, keuntungan belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif peserta didik lebih tinggi. "Pengajaran oleh rekan sebaya (*tutor sebaya*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang, pengalaman para peserta didik satu dengan lainnya berbeda". (Hidayati 2004) Adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya. (Arikunto 2012, 62)

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang siswa kepada lainnya yang salah satu siswa itu lebih memahami materi pembelajaran. Bantuan belajar yang diberikan oleh teman sebaya dapat menghilangkan rasa kecanggungan seperti halnya dengan guru. Bahasa yang digunakan antara teman lebih dapat dipahami dari pada guru dengan siswa. (Sudrajat 2011, 140)

Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan

baik pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi yang lain. Strategi tersebut merupakan cara praktis untuk mengajar teman sebaya di dalam kelas, dan juga memberikan tambahan-tambahan kepada pengajar apabila mengajar dilakukan oleh peserta didik (Siberrnen 2001, 74).

Tutor adalah orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang. Sebaya adalah sama umurnya (tuanya). (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016 (edisi ke 5)). Tutor sebaya adalah seorang peserta didik pandai memberi pelajaran dan membantu belajar peserta didik lainnya dalam tingkat usia/kelas yang sama. Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok - kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, peserta didik yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.

Pembelajaran hendaknya bekerja sama dalam kebaikan, dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (Maidah n.d., ayat 2)

Jadi metode tutor sebaya adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan teman sebaya untuk saling tukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Disain penelitian menggunakan teori Kemmis dan Mc Taggart (perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi). (Nirmala 2018, 81) Subyeknya adalah peserta didik kelas IX-F SMP N 275 Jakarta. Dilakukan pada semester ganjil, bulan Juli s.d Desember 2018. Jumlah peserta didik sebanyak 34 orang, yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan, yang beralamat di jalan Jengki Cipinang Asem Kebon Pala no 2 Rt9/9, Kelurahan Kebon Pala, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Siklus dilaksanakan pada mulai awal bulan Oktober 2018 sampai dengan akhir bulan Nopember 2018. Di awal semester mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian seperti, penetapan judul, penyusunan proposal dan ijin penelitian. Pada tanggal 8 Oktober 2018 sampai dengan 29 Oktober 2018 penulis melaksanakan siklus ke 1(satu). Pada siklus 1 ini terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setelah melaksanakan siklus ke 1 dilanjutkan pada siklus ke 2 dengan tahapan yang sama. Pelaksanaan siklus 2 dimulai tanggal 5 Nopember 2018 sampai dengan 26 Nopember 2018. Untuk keberhasilan penelitian ini, penelitian menganalisis data evaluasi dari kondisi awal, siklus I dan II dari hasil belajar Kompetensi Pengetahuan Mata pelajaran Prakarya. Materi yang diajarkan pada KD.3.3. "Menganalisis dasar-dasar system elektronika analog, elektronika digital, dan system pengendali" dan KD.3.4. "Menganalisis penerapan system pengendali elektronik"

Tindakan setiap Siklus dilakukan, Pertama tahap Perencanaan menyusun RPP sesuai penelitian. Setelah itu

membuat peta keadaan peserta didik dan ruang kelas serta menentukan group/kelompok dan anggotanya. Penulis membagi pertemuan, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Selanjutnya menyiapkan bahan ajar. Pelaksanaan setiap siklus pembelajaran dilaksanakan selama 240 menit @ 80 menit setiap pertemuan. Evaluasi dilaksanakan setelah siklus berakhir serta membuat kerangka observasi terstruktur. Menyiapkan dan membekali tutor untuk mendampingi peserta didik yang lainnya nanti saat pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas.

Kedua tahap tindakan, tahapan ini guru memberikan penjelasan kaitan materi pelajaran sebelumnya, dan menjelaskan tujuan serta kaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Guru meminta peserta didik mengamati tayangan power point dan cuplikan film yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Guru membagi peserta didik dalam group/kelompok belajar (kelompok laki dan perempuan), berjumlah antara 5-6 orang/kelompok (pada siklus ke 1). Sedangkan pada siklus ke 2 jumlahnya 3-4 orang/kelompok, hal untuk efektifitas. Tutor di setiap kelompok mendampingi peserta didik lainnya untuk membahas materi sesuai arahan dari guru, Bahan ajar dari buku dan handout. Media yang disajikan berupa slide power point yang berkaitan dengan materi.

Ketiga tahap Pengamatan, mengamati pembelajaran yang dilaksanakan. Pengamatan yang dilakukan adalah tentang keaktifan siswa dan pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya. Pengamatan dilaksanakan dengan memilih jawaban yang sudah disediakan dengan mencheclistnya. Hasil pengamatan dijadikan bahan rujukan untuk memberikan tindakan berikutnya. Peneliti dibantu dengan rekan guru prakarya kelas VII dan VIII untuk megamati/observasi jalannya KBM. Keempat adalah tahap Refleksi, akhir siklus di evaluasi, hasil refleksi dan observasi pembelajaran akan dijadikan bahan pertimbangan peneliti untuk tidak atau terus melanjutkan penelitian ini pada siklus berikutnya. Keberhasilan penelitian ini dikatakan berhasil jika skor rata-rata nilai kompetensi pengetahuan mata pelajaran Prakarya di kelas IX-F sebesar 75 atau lebih karena standart KKM adalah 75. Bila rata-rata nilai kompetensi pengetahuan belum memenuhi standart tersebut akan dilanjutkan dengan tindakan berikutnya di siklus II.

Pengumpulan data di peroleh dengan teknik tes dan non tes. Tes dilakukan diakhir setiap siklus. Untuk nontes dilakukan bersamaan dalam tatap muka. Berupa Instrumen Observasi. Instrumen yang digunakan dengan lembar observasi siswa dalam kelompok, lembar pengamatan aktifitas siswa, lembar siswa observasi mengikuti pembelajaran serta nilai ulangan harian dan lembar kerja siswa (LKS).

Data tentang keberhasilan hasil belajar Prakarya kompetensi pengetahuan peserta didik akan dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum N}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase

WN : jumlah nilai

N : jumlah peserta didik

Adapun rumusan predikat nilai mengacu pada buku Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan, yang diterbitkan oleh Kementerian dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Tahun 2017. (Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan 2017, 20)

HASIL PENELITIAN

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti, siklus yang dilaksanakan hanya berjumlah 2. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap materi yang disajikan dalam setiap pertemuan, memiliki tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu mengelompokkan *Sesuai Materi KD.3.3 dan KD.3.4*.

Berdasarkan pengamatan sikap belajar pada pra siklus, sikap mengamati terdapat 11 orang (32,4%), sikap membuat pertanyaan 12 orang (35,3%), sikap mengumpulkan info 9 orang (26,5%), sikap mengasosiasi info 13 orang (38,2%) dan sikap mengkomunikasikan 7 orang (20,6%). Rekap jumlah rata-rata sikap adalah 22,9%. Dominasi peserta didik yang pintar. Ditambah peserta didik yang hanya bercanda dengan teman sekelompok atau mengganggu teman kelompok lain dan hanya menerima hasil pekerjaan kelompoknya saja. Menurut pengamatan, hanya beberapa peserta didik yang terkesan aktif dan mampu memberikan tanggapan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pengamatan sikap belajar pada siklus I, ada penambahan menjadi 12 orang (35,3%), sikap membuat pertanyaan tetap 12 orang (35,3%), sikap mengumpulkan info bertambah menjadi 18 orang (52,9%), sikap mengasosiasi info bertambah jadi 19 orang (55,9%) dan sikap mengkomunikasikan bertambah menjadi 10 orang (29,4%). Jumlah rata-rata sikap adalah 30,6%. Kegiatan pembelajaran metode tutor sebaya belum berjalan sesuai dengan rencana. Peserta didik masih banyak yang kurang aktif dalam melakukan diskusi. Hal ini dibuktikan, banyak peserta didik yang belum aktif dalam memberikan pendapat dalam kelompok. Dalam kegiatan mengkomunikasikan hasil pekerjaan kelompok, banyak peserta didik yang belum mau maju atau serius belajar. Peserta didik yang mau aktif hanya peserta didik itu-itu saja. Ada saja peserta didik yang belum bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, misalnya ada peserta didik yang duduk saja, ada pula yang melihat pekerjaan peserta didik yang lainnya, bahkan ada 4 orang siswa yang hanya mencoret-coret kertas tugasnya. Ketika peserta lain mempresentasikan hasil tugasnya, ada beberapa peserta didik yang sering tertawa dan menyela/menyeletuk, sehingga teman yang lain ikut tertawa mendengarnya. Hal ini tentu saja menghambat peneliti untuk memperoleh hasil tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti pada siklus II membuat rencana dalam melaksanakan pembelajaran tetap dengan metode tutor sebaya. Memperbanyak media/teks bacaan yang digunakan dalam pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran Prakarya Kompetensi Pengetahuan materi KD.3.4. Hal ini untuk menunjang mutu pembelajaran. Meminta siswa untuk membuat daftar pertanyaan sejumlah 2 atau lebih agar pertanyaan yang disajikan lebih beragam. Dengan cara ini diharapkan memancing keaktifan peserta didik membiasakan untuk aktif. Agar memanfaatkan/

menggunakan sumber belajar di perpustakaan untuk menambah kreatifitas peserta didik dalam mengumpulkan informasi. Memotivasi peserta didik yang pendiam untuk aktif dan dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan dalam kelompok. Memberikan *reward* yang wajar bagi kelompok yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar. Mengelompokkan siswa dalam jumlah yang lebih sedikit (3-4 orang)

Di siklus ke II pada umumnya terdapat penambahan aktifitas peserta didik, hal ini telah menyadarinya mereka akan hakekat belajar dengan bimbingan tutor sebaya. Peserta didik yang awalnya enggan dan tidak peduli dalam aktifitas belajar mulai terlihat aktif secara keseluruhan keaktifan mencapai 81,2%. Rinciannya adalah sikap mengamati 34 orang (100%), membuat pertanyaan 25 orang (73,5%), sikap mengumpulkan info 30 orang (88,2%), mengasosiasi info 26 orang (76,2%) dan sikap mengkomunikasikan 67,6%.

Di siklus II ini, pembelajaran mulai dapat diikuti peserta didik dengan baik pada pertemuan kedua. Hal ini disebabkan, pada pertemuan pertama, peneliti bersama peserta didik membuat komitmen yang sesuai dengan rencana yang disusun peneliti dan peserta didik pun mau mengikuti dan melaksanakan dengan baik. Terlihat masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu melakukan kegiatan pembelajaran metode tutor sebaya dengan baik. Pembelajaran metode tutor sebaya yang dilakukan juga berlangsung menarik dan memancing daya pikir peserta didik. Tujuan pembelajaran metode tutor sebaya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi penguatan atas konsep dan hasil daya pikir yang dibuat oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan pada siklus I, pembelajaran tutor sebaya yang dilaksanakan masih belum dilakukan dengan baik oleh peserta didik, hal ini dibuktikan pada pra siklus 22,9% yang serius belajar. Berikut siklus I hanya 30,6% peserta didik mampu melakukan pembelajaran tutor sebaya. Namun, setelah diberikan motivasi, bimbingan lebih intensif dari tutor (karena jumlah kelompok lebih kecil, 3-4 orang) adanya perubahan kemampuan pada siklus II, pembelajaran metode tutor sebaya mulai dapat dilakukan peserta didik dengan baik. Hal ini dibuktikan, sebanyak 81,2% peserta didik mampu melakukannya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian tindakan pembelajaran metode tutor sebaya mata pelajaran Prakarya Kompetensi Pengetahuan. KD.3.3. dan KD.3.4 dapat meningkatkan secara signifikan. Berdasarkan perbandingan skor hasil belajar pada setiap siklus dapat disimpulkan peserta didik sudah dapat memahami materi pada mata Prakarya Kompetensi Pengetahuan. KD.3.3. dan KD.3.4. Bila pada kondisi awal (pra siklus) nilai ulangan harian peserta didik yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Prakarya Kompetensi Pengetahuan. KD.3.1. dengan nilai rata-rata 45 atau yang mendapat nilai 75 keatas sebanyak 5 orang dari 34 peserta didik (14,7%) (tabel 2.).

Pada siklus I Nilai rata-rata yang di peroleh baru mencapai 67, yang mendapat nilai 75 keatas sebanyak 12 orang peserta didik (35,3 %) (tabel 2.). Namun demikian sudah terlihat adanya kenaikan antara nilai rata-rata awal keadaan 45 dan nilai rata-rata di siklus I 67. Kenaikan rata-rata nilai dari awal keadaan ke siklus I sebesar $67-45= 25$ point nilai. Setelah siklus II Nilai rata-rata di peroleh peserta didik mencapai 77, yang mendapat nilai 75 keatas sebanyak 22 orang peserta

didik (64,7 %) (tabel 2). Pada siklus II nilai rata-rata dapat meningkat lagi. Hal ini dapat dilihat adanya kenaikan antara nilai rata-rata siklus I 67 dan nilai rata-rata di siklus II 77. Kenaikan rata-rata nilai dari siklus I ke siklus II sebesar $77-67=10$ point nilai. Atau bila di banding dengan kondisi awal dengan siklus II akan terlihat kenaikan nilai rata-rata sebesar $77-45=32$ point nilai. Akan terlihat jelas bahwa peningkatan nilai rata-rata pada awal kondisi dengan tindakan dilakukan di siklus I dan siklus II.

Dengan demikian jelaslah bahwa tindakan dengan pembelajaran metoda tutor sebaya membawa dampak pada kenaikan kompetensi pengetahuan peserta didik di kelas IX-F pelajaran prakarya. Kenaikan di siklus I dari kondisi awal dan kenaikan di siklus II dari siklus I.

Setelah melaksanakan tindakan di siklus I dan siklus II, peneliti mengadakan angket kepada peserta didik mengenai tanggapannya terhadap metoda pengajaran tutor sebaya diterapkan, pada mata pelajaran prakarya di kompetensi pengetahuan. Dari hasil angket terdapat 7 item pertanyaan. Pada no pertanyaan ke satu tentang ketertarikan dan termotivasinya peserta didik, terdapat 12 orang sangat setuju (35%) dan 22 orang setuju (65%). Pertanyaan ke dua tentang peserta didik berani mengungkapkan ide/pendapat dan bertanya terdapat 8 orang sangat setuju (24%), 25 orang setuju (74%) dan 1 orang tidak setuju (2%). Berlanjut ke pertanyaan ke tiga tentang, keyakinan dapat meningkatkan hasil belajar terdapat 11 orang sangat setuju (32%), 22 orang setuju (66%) dan 1 orang tidak setuju (2%). Lanjut ke pertanyaan ke empat tentang, diawal sulit memahami pelajaran setelahnya lama-lama mengasyikan, terdapat 11 orang sangat setuju (32%), 22 orang setuju (66%) dan 1 orang tidak setuju (2%). Pertanyaan ke lima tentang daya ingat lebih lama, terdapat 4 orang sangat setuju (12%), 24 orang setuju (71%) dan 6 orang tidak setuju (17%). Pertanyaan ke enam adalah adanya keterbukaan bertukar pikiran tentang masalah yang belum dipahami 23 orang sangat setuju (69%), 10 orang setuju (29%) dan 1 orang tidak setuju (2%). Pada pertanyaan terakhir (ketujuh) tentang termotivasi untuk berusaha dapat memahami materi yang diahas 16 orang sangat setuju (47%), 18 orang setuju (53%).

Tabel 1. Rekapitulasi sikap belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Sikap	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Mengamati	11 (32,4%)	12 (35,3%)	34 (100%)
2.	Membuat pertanyaan	12 (35,3%)	12 (35,3%)	25 (73,5%)
3.	Mengumpulkan informasi	9 (26,2%)	18 (52,9%)	30 (88,2%)
4.	Mensosialisasikan informasi	13 (38,2%)	19 (55,9%)	23 (67,6%)
5.	Mengkomunikasikan	7 (20,6%)	10 (29,4%)	23 (67,6%)
Jumlah dan rata-rata prosentase		52 (22,9%)	71 (30,6%)	138 (81,2%)

Tabel 2. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Keterangan Nilai	KKM	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai tertinggi	75	100 (1 org)	100 (1 org)	100 (4 org)
2.	Nilai terendah	75	16	30	50
3.	Nilai rata-rata	75	45	67	77
4.	Jumlah siswa tuntas		5	12	22
5.	Jumlah siswa tidak tuntas		29	22	12
6.	Prosentase kelulusan		14,7	35,3	64,7

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas diperoleh data, Pra siklus nilai rata-rata diperoleh 45. Pada siklus I sudah terlihat peningkatan Kompetensi pengetahuan dari nilai rata-rata 45 menjadi 67, demikian pada siklus II nilai rata-rata menjadi 77. Kemudian ketuntasan pesera didik meningkat dari sebelumnya 5 orang pada pra siklus menjadi 12 orang pada siklus I dan menjadi 22 orang di siklus ke 2. Simpulan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan Pakarya peserta didik di kelas IX-F SMP N 275 Jakarta semester 1 Tahun 2018. Pada penelitian di temukan bahwa, terdapat sikap belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengalami meningkatkan partisipasi aktif. Prosentase peningkatan mulai dari 22,9 pada pra siklus, 30,6% di siklus I dan 81,2% siklus II

Pada proses pembelajaran, pendidik harus dapat menerapkan metode yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pemilihan metode yang tepat dapat menghindari pembelajaran yang monoton yang membuat jenuh. Peneliti menyarankan kepada guru untuk dapat menggunakan metode tutor sebaya dalam rangka meningkatkan kompetensi pengetahuan. Bagi peserta didik, agar lebih pro aktif dalam mengikuti KBM dan jangan malu, malas, takut untuk bertanya kepada teman yang sudah memahami materi pelajaran. Pemangku kebijakan bisa menggunakan metode tutor sebaya sebagai metode pembelajaran di sekolahnya.

PUSTAKA ACUAN

- 'Silabus Mata Pelajaran Prakarya, SMP/MTs'. 'Silabus Mata Pelajaran Prakarya, SMP/MTs'. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Arikunto, S, Suhardjono & Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara., 2012.
- Dosen, Undang-undang Guru dan. *UU No 14 tahun 2005*. Jakarta: Kemendikbud, 2005.
- Hidayati, Anita Lie. *Cooperatif Learning, Mempraktikkan Cooperatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2016(edisi ke 5).
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2016(edisi ke 5).
- Maidah, Al. *Al Qur'an*. n.d.
- Masitoh dan Dewi, Laksmi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal, 2009.
- Nirmala, Lilik. *Cara Cepat Menulis PTK*. Bandung: Mujahid Press, 2018.
- Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Siberrnen, Mel. *Strategi Pembelajaran Aktif (Aktif Learning)*. Jakarta: Yakpendis, 2001.
- Sudrajat, Akhmat. *Kurikulum Dan Pembelajaran Paradigma Baru*, . Yogyakarta: Pramita, 2011.

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA

APPLYING COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) MODEL TO IMPROVE STUDENTS' WRITING OF DESCRIPTIVE TEXT

ATIEK ISNAINI
SMP Negeri 83 Jakarta

Abstract. *This research aimed at improving the students' writing of descriptive text through applying Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). The recent research used classroom action research. The participants of the research were the seventh grade students of SMPN 83, West Jakarta. The procedure of the data collecting through observation, interview, and test. The data of this study were analyzed by using simple descriptive statistical analysis of each circle. The results of this study classified into three aspects, namely pre-action, first cycle, and second cycle. The result of the pre-action research shows that the students' score was 75.28% below average. The result of the first cycle shows the average value of description writing skills among students was 5.71% in a fair level, 74.28% in above average level and 20% in a good level. Meanwhile the second cycle shows the average value increased become 14.28% in above average level, 42.86% in a good level and 42.86% in a very good. It shows the increasing number of students who could achieve up to 85.72%. This improvement shows that the criterion of success of the study achieved, that is 80%. The findings show that the implementation of cooperative integrated reading and composition (CIRC) learning model has improved students' descriptive writing ability of grade 7 of SMPN 83 West Jakarta in the academic year 2018-2019.*

Keywords: *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC), descriptive writing ability.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi melalui model pembelajaran membaca dan menulis terpadu secara kooperatif (CIRC/Cooperative Integrated Reading and Composition). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMPN 83 kelas VII di Jakarta Barat. Prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan tes. Data penelitian ini dianalisa dengan menggunakan analisa statistik deskriptif sederhana. Hasil penelitian ini diklasifikasikan dalam tiga aspek yaitu: pra-tindakan, siklus pertama, dan siklus kedua. Hasil penelitian pra-tindakan menunjukkan kemampuan menulis siswa 75.82% di bawah rata-rata. Hasil penelitian pada siklus pertama menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan menulis 5.71% tingkat cukup, 74.28% tingkat di atas rata-rata dan 20% tingkat baik. Pada siklus pertama terjadi peningkatan kemampuan menulis 5.71% tingkat cukup, 74.28% tingkat di atas rata-rata dan 20% tingkat baik. Pada siklus kedua terjadi peningkatan menjadi 14.28 % di atas rata-rata, 42.86% tingkat baik dan 42.86% tingkat sangat baik. Pada siklus kedua ini menunjukkan peningkatan hasil rata - rata siswa mencapai 85.72%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) telah terpenuhi yaitu 80%. Penelitian ini menunjukkan melalui implementasi model pembelajaran membaca dan menulis terpadu secara kooperatif (CIRC) telah meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa kelas 7 SMPN 83 Jakarta Barat pada tahun akademik 2018 - 2019.*

Kata Kunci: *Membaca dan Menulis Terpadu secara Kooperatif, kemampuan menulis deskripsi.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan awal menunjukkan bahwa pengajaran didalam kelas, siswa masih banyak mengalami kesulitan menulis, terutama menulis paragraph deskriptif dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi internal dalam diri siswa. Di samping itu minimnya penguasaan kosakata, kesulitan dalam mengeja, menyusun kata menjadi kalimat, dan lemahnya kemampuan menulis kalimat menjadi paragraf. Menyadari adanya kesulitan dan keterbatasan ini, penulis menaruh perhatian secara lebih mendalam melalui penelitian dengan maksud mengatasi dan mencari solusi alternatif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis siswa.

Keengganan siswa untuk menulis dalam bahasa Inggris karena belum mengetahui cara dan manfaat menulis. Umumnya mereka lebih senang membaca tulisan orang lain.

Rendahnya keterampilan menulis siswa ditandai oleh: (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah; (2) kualitas/mutu karya tulis siswa sangat buruk; (3) rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa pada umumnya dan pembelajaran menulis pada khususnya; dan (4) rendahnya kreativitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar menulis sedang berlangsung. (Badudu 2015, 35).

Menurut Langan (2011) menulis merupakan sebuah keterampilan, bukan pemberian alam. Menulis adalah keterampilan yang harus dipelajari seperti bernyanyi, berenang atau keterampilan yang lain, dan keterampilan menulis dapat dipelajari. Dengan kata lain menulis adalah keterampilan yang harus dilatihkan kepada siswa dan jika siswa lebih banyak berlatih lebih baik hasil menulis siswa.

Keterampilan menulis sangat membantu siswa untuk memperluas dan memperdalam pikiran, daya tangkap, mencegah masalah yang dihadapi dan untuk menyusun pengalaman dan menyampaikan gagasan. (Nuraini 2010). Keterampilan menulis diajarkan sejak siswa duduk di kelas rendah dan semakin hari diharapkan siswa memiliki keterampilan menulis yang berkembang. Hal ini disebabkan bahwa keterampilan menulis akan digunakan siswa untuk penyampaian gagasan.

Semangat siswa untuk menulis masih tergolong sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang merasa ketakutan untuk melakukan kesalahan dan mereka merasakan kekurangan pengetahuan dan keterampilan tentang menulis, dan mereka merasa kurang percaya diri (atau bahkan merasa tidak antusias).

Menulis memainkan peranan penting dalam situasi kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan segera. Ini berarti menulis memiliki hubungan dengan aspek bahasa dan keterampilan bahasa yang merefleksikan proses menulis. Dalam proses menggali gagasan, siswa mendapatkannya melalui membaca, melalui media cetak atau dengan berdiskusi dengan temannya saling bertukar gagasan atau pemikiran. Dalam proses menulis, siswa mencoba menerapkan pengetahuan mereka tentang organisasi kalimat (kepaduan), tata bahasa (*grammar*), kosa kata (*vocabulary*), dan juga mekanisme menulis (ejaan dan tanda baca). Dapat disimpulkan, menulis adalah kegiatan yang menerapkan proses pemindahan gagasan dari si penulis ke pembaca melalui media teks tulisan.

Jenis-jenis teks menulis diantaranya adalah *descriptive, narrative, recount, procedure dan report*. Namun, pengajaran menulis sejauh ini belum membuahkan hasil yang memuaskan. Hasil penugasan dan latihan tentang menulis secara umum tidak memuaskan.

Secara umum dalam pembelajaran menulis, dengan keterbatasan waktu yang tersedia di kelas, siswa seringkali ditugaskan untuk melakukan kegiatan menulis sebagai kegiatan yang dilakukan di rumah. Bahkan, selain mengkhususkan diri pada proses menulis itu sendiri, kegiatan menulis secara garis besar menekankan pada hasil atau produk.

Pengajaran menulis dilakukan dengan cara menerangkan topik apa yang akan ditulis kepada siswa dan meminta siswa untuk menulis karangan singkat dalam waktu yang terbatas secara individual setelah diberikan penjelasan kepada siswa. Akibatnya, siswa memiliki kesulitan terbesar karena mereka harus melakukan tugas menulis sendiri dan tidak ada petunjuk dan bimbingan pada saat mereka melakukannya.

Situasi di atas, juga terjadi di sekolah yang diteliti penulis, di SMP Negeri 83 Jakarta Barat. Peneliti banyak menemukan bahwa hasil penugasan menulis jauh lebih dari sempurna. Kebanyakan kesalahan hasil menulis itu terletak pada aspek dari kepaduan (*organization*), kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan mekanisme menulis (*mechanic*).

Salah satu alternatif pembelajaran yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) atau membaca dan menulis terpadu secara

kooperatif. Penelitian tindakan kelas ini telah membuktikan penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe CIRC dapat meningkatkan hasil belajar menulis deskriptif siswa.

Pendapat lain dari Uno yang menyatakan bahwa untuk merancang pembelajaran yang aktif dibutuhkan strategi pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada siswa; pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; pembelajaran mendorong anak berpikir tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*); (4) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda; dan (5) pembelajaran yang dapat menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar. (Uno 2012, 27). Dengan demikian salah satu model pembelajaran yang mendukung strategi tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading Skills*/model pembelajaran membaca dan menulis terpadu secara kooperatif).

Pada awalnya tipe CIRC diterapkan dalam bahasa. Dalam kelompok kecil para siswa diberi suatu teks/bacaan, kemudian siswa latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok saling merevisi dan menulis deskripsi atau memberikan tanggapan terhadap deskripsi siswa lain atau mempersiapkan tugas tertentu dari guru. Model pembelajaran CIRC diterapkan dalam tiga unsur utama: aktivitas dasar, pengajaran langsung dalam pemahaman membaca, serta seni berbahasa/menulis integral. Dalam semua aktivitas ini, semua siswa bekerja secara berkelompok atau heterogen. (Sharon 2009: 36)

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini di antaranya adalah: pertama, penelitian Azizah yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Comprehension*) Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika". (Azizah 2010) Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe CIRC berpengaruh positif terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.

Kedua, penelitian Suyitno yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Comprehension*)". (Suyitno 2010). Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC efektif untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

Ketiga, penelitian Rohmani yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Comprehension* (CIRC) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Cerpen Peserta Didik Kelas IX-1 SMP Negeri 100 Jakarta". (Rohmani 2009). Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Keempat, penelitian Eti Suhartini yang berjudul "Model Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi Dengan Menggunakan Teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Pada Siswa Kelas X SMAN 14 Garut Tahun Pelajaran 2011-2012." (Suhartini 2012). Penelitian ini menyatakan bahwa Model pembelajaran cooperative dengan menggunakan tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat meningkatkan pembelajaran menulis wacana argumentasi.

Kelima, penelitian Shoimin yang menyatakan bahwa CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok,

pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian - bagian yang penting. (Shoimin 2014)

Merujuk dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 83 Jakarta Barat pada kelas VII-B, semester I pertengahan Juli sampai dengan Agustus awal tahun pelajaran 2018-2019. Jumlah siswa pada kelas tersebut adalah 35 siswa dengan perincian 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Penelitian ini membutuhkan proses yang mendalam yang melibatkan diskusi dan investigasi sebagai bagian dari penelitian. Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan berkolaborasi antara rekan guru untuk memecahkan permasalahan pengajaran, dalam situasi dan masalah yang nyata di kelas, dan menemukan cara untuk meningkatkan prestasi siswa.

Peneliti telah melaksanakan penelitian ini berkolaborasi dengan rekan guru bahasa Inggris. Keterlibatannya adalah mengumpulkan data yang nyata dan memberikan masukan untuk perbaikan pengajaran di kelas. Peneliti juga telah memberikan pengarahan kepada kolaborator tugas yang harus dilaksanakannya saat pengamatan (*observing*).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: 1) Hasil menulis teks deskriptif siswa, 2) Lembar observasi guru dan lembar observasi kolaborator, dan 3) wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif melalui CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) atau model pembelajaran Kooperatif membaca dan menulis terpadu. Teknik analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisa dan mendeskripsikan semua peristiwa terkait dengan penerapan teknik ini selama 2 siklus tersebut. Uraianya adalah sebagai berikut: 1) hasil menulis teks deskriptif siswadianalisa dengan menggunakan rubrik menulis deskriptif Cohen yang meliputi kepaduan, kosa kata, tata bahasa dan mekanisme penulisan, 2) Lembar observasi guru dan kolaborator dilakukan dengan membuat catatan lapangan selama teknik ini diterapkan, dan 3) Hasil wawancara diinterpretasikan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 minggu dimulai dari bulan Juli sampai dengan Agustus. Pada satu minggu pertamadipakai untuk persiapan yang meliputi bahan ajar, membuat RPP, membuat *article review*, mempersiapkan instrumen, membuat lembar pengamatan, lembar wawancara dan mempersiapkan rubrik menulis deskriptif dengan menggunakan rubrik *Cohen descriptive writing*. Berikut ini adalah tabel rubrik menulis deskriptif dan tingkat interpretasinya dari rubrik menulis Cohen:

Tabel 1. Rubrik Menulis Deskriptif (adaptasi dari Cohen) (Cohen 2014)

Components Of Writing	Score	Descriptor
Organization	4	Topic sentence grabs the reader's attention, expresses the main idea and supported by details which are written coherently
	3	Paragraph has a topic sentence that states the main idea and supported by details which are written coherently
	2	Paragraph has a topic sentence but the main idea is unclear and the details are not written coherently
	1	Paragraph does not have a topic sentence and the details are not written coherently
Vocabulary	4	Paragraph has no inappropriate vocabulary
	3	Paragraph has a few inappropriate vocabulary
	2	Paragraph has some inappropriate vocabulary
	1	Paragraph has many inappropriate vocabulary
Grammar	4	Paragraph shows good control of grammatical items
	3	Paragraph shows occasional slips in the grammatical items but not disturbing comprehension
	2	Paragraph shows frequent grammatical errors disturbing comprehension
	1	Paragraph shows consistent grammatical errors causing misinterpretation
Mechanic	4	Paragraph has no error in spelling capitalization or punctuation
	3	Paragraph has a few errors in spelling, capitalization and/or punctuation but the paragraph is still easy to read
	2	Paragraph has some errors in spelling, capitalization and/or punctuation but the paragraph is still readable
	1	Paragraph has many errors in spelling, capitalization and/or punctuation but the paragraph is hard to read

Tabel 2. Level Interpretasi

Range of Score	Descriptor
15 - 16	Very Good
12 - 14	Good
9 - 11	Above Average
6 - 8	Fair
3 - 5	Poor
0 - 2	Very Poor

Penelitian ini telah dilaksanakan melalui proses bersiklus berdasarkan model yang digambarkan oleh Kemmis dan Taggart dimana siklus tersebut dapat berulang sampai dengan kriteria ketuntasan tercapai. Siklusnya terdiri dari empat tahap: (1) *planning*/perencanaan, (2) *action*/tindakan(3) *observation*/pengamatan, dan (4) *reflection*/refleksi. (S. Kemmis, and R. McTaggart 2012).

Rancangan pembelajaran disusun untuk 2 siklus. Pada minggu berikutnya melaksanakan tindakan kelas yang dirancang 2 siklus. Rancangan pembelajaran pada siklus ke 2 dilakukan berdasarkan pada hasil revisi dari siklus sebelumnya. Pada setiap siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan pembelajaran, pengamatan terhadap proses tindakan dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model membaca dan menulis terpadu kooperatif (*Cooperative Integrated Reading and Composition*/ CIRC). Pada minggu-minggu berikutnya dipakai untuk menyusun laporan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan teknik *CIRC* adalah: pertama guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang (karena jumlah siswa 35, maka terbentuk 7 kelompok), lalu setiap kelompok diberikan artikel yang harus diberikan pembetulan atau komentar dengan cara membetulkan baik itu mekanisme, kepaduan, ejaan, tata bahasa, isi dan komentar umum. Langkah berikutnya siswa bekerja dalam kelompok menulis deskripsi tentang dirinya sendiri, setelah itu ditukar dalam kelompok itu untuk dikoreksi dan dibetulkan dari segi segi aspek penulisan: kepaduan (*organization*), kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan mekanisme menulis (*mechanic*). Selama proses melakukan pembetulan menulis tersebut di fasilitasi oleh guru dan kolaborator. Setelah itu setiap kelompok yang memberikan komentar maju ke depan kelas dengan mempresentasikan hasil temuan mereka, sehingga setiap siswa mendengarkan dan dapat belajar secara bersama kelebihan dan kekurangan hasil menulis deskripsi kelompok mereka. Langkah yang terakhir adalah setiap siswa secara individu menulis deskripsi tentang diri dan keluarganya. Setelah itu hasil tulisan mereka di koreksi oleh teman sebangkunya kemudian diberikan pembetulan. Lalu hasil tulisan individu mereka dievaluasi oleh guru dan kolaborator. Langkah tersebut berulang dengan siklus ke 2 dengan beberapa perbaikan dan hasil menulis deskripsi yang terbaik didisplay di majalah dinding siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan pra-penelitian yang berhubungan dengan kemampuan menulis deskripsi siswa. Hasil pra-penelitian adalah 6 dari 35 siswa atau 17.14% siswa kategori rendah (*poor*) dalam semua aspek menulis, lalu 2 dari 35 atau 5.71% siswa pada level cukup (*fair*), 20 siswa atau 57.14% pada tingkat di atas rata-rata (*above average*). Dan sisanya 7 orang atau 20% pada level baik.

Dari tindakan yang dilakukan dalam dua siklus, ditemukan adanya peningkatan hasil belajar menulis deskriptif siswa dengan model membaca dan menulis terpadu secara kooperatif/*Cooperative Integrated Reading and Compositin (CIRC)*. Berikut ini adalah tahap uraiannya pada pembelajaran di dalam kelas:

Pada siklus pertama pertemuan pertama, peneliti memberikan artikel berjudul "*My Self*" (berisi terdapat beberapa kesalahan ejaan, grammar/tata bahasa) kepada setiap kelompok untuk diberikan respon baik mekanisme, kepaduan, ejaan, tata bahasa, isi dan komentar umum. Hasil kerja kelompok tersebut kemudian di tukar dalam satu kelompok untuk saling memeriksa dan memberi komentar. Setelah itu didiskusikan bersama dengan peneliti dan kolaborator.

Pada siklus pertama pertemuan kedua, siswa menulis deskripsi diri sendiri secara individu. Kemudian hasil tulisan mereka ditukar dalam satu kelompok untuk diperiksa dan dikoreksi dengan diberikan komentar baik itu kepaduan (*organization*), kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), dan mekanisme menulis (*mechanic*). Kegiatan tersebut didampingi oleh peneliti dan kolaborator.

Pada siklus pertama pertemuan ketiga, siswa secara individual menulis deskripsi tentang teman sebangkunya. Setelah itu mereka melakukan *peer assessment*/penilaian

terhadap teman sebangku, lalu dibantu oleh peneliti dan kolaborator.

Berikut adalah deskripsi pencapaian nilai hasil tulisan deskripsi siswa yang dilakukan pada siklus pertama. Pencapaian menunjukkan bahwa tidak ada 1 orang pun siswa yang mendapatkan nilai 1 pada semua aspek menulis. Ada 17 siswa yang memiliki nilai kepaduan 2, 11 siswa yang memiliki nilai 2 untuk kosa kata, 9 siswa yang memiliki nilai 2 untuk tata bahasa, dan 15 siswa memiliki nilai 2 untuk mekanisme menulis. Sementara itu terdapat peningkatan nilai pada siswa yang mendapat nilai 3 dan 4 setelah diadakan tindakan penelitian siklus 1.

Memerhatikan data pada siklus 1 di atas dapat dijelaskan melalui persentase berikut ini: bahwa 5.71% atau 2 siswa pada posisi *fair*, lalu 74.28% atau 26 siswa pada posisi di atas rata-rata, lalu 20% atau 7 siswa pada posisi baik, dan tidak ada siswa pada posisi sangat baik. Karena jumlah baik dan sangat baik hanya 20% yang berarti belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 80%, maka dilanjutkan ke siklus ke 2.

Pada saat awal siklus pertama, pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan: 1) Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok, 2) Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

Untuk mengatasi kendala tersebut di atas, yang dilakukan adalah 1) guru dengan intensif memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana kondisi dalam berkelompok, kerja sama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok; 2) guru membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dengan mendatangi masing-masing kelompok yang membutuhkan bantuan secara bergantian.

Hasil pengamatan (yang diisi pada lembar observasi) pada siklus 1 dilihat dari interaksi di kelas adalah: 1) Penjelasan guru lebih ditekankan di awal pembelajaran dan masih dibutuhkan menggunakan bahasa Indonesia selain bahasa Inggris untuk menjelaskan orientasi pembelajaran; 2) Situasi kelas yang mendukung dengan menempelkan hasil pekerjaan siswa yang terbaik merupakan suatu hadiah (*reward*) agar mereka bersaing positif - ditempel di papan majalah dinding di dalam kelas; 3) Siswa sangat antusias (berdasarkan interview yang dilakukan peneliti) menggunakan waktu lebih efisien di setiap tahapan menulis; 4) Siswa diberikan pekerjaan rumah dan membaca hasil tulisan yang berhubungan dengan pembelajaran esoknya agar mereka/siswa siap dan memiliki pengetahuan awal untuk tahap pembelajaran selanjutnya.

Pada akhir siklus pertama dari hasil pengamatan guru dan kolaborator dapat disimpulkan hal-hal yang telah mengalami kemajuan dan yang masih kurang adalah: 1) sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif; 2) pembelajaran yang diterapkan bervariasi; 3) pemanfaatan waktu supaya lebih efisien; 4) masih ada kelompok yang belum biasa menyelesaikan tugas dengan objek penelitian yang dilakukan juga berbeda yaitu siswa SD gan waktu yang telah ditentukan; 5) masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan hasil teks deskripsi tulisannya; 6) kinerja kelompok dalam diskusi belum diberi penghargaan secara maksimal; 7) penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti

Prayoga dan Ardi yang mengkombinasikan *CIRC* dengan bantuan media video untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi siswa agar lebih menarik perhatian dan menyenangkan siswa untuk menulis. Objek penelitian yang dilakukan juga berbeda yaitu siswa SD. (Prayoga, Ardi, Evan. Alif, Mudiono. 2018). 8) penelitian ini berbeda pula dengan yang dilakukan oleh Yudha dan Prima yang menggabungkan model pembelajaran *CIRC* dengan *Jigsaw* dengan mempertimbangkan motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis esai narasi siswa. (Yudha, Prima, Nicky. Ramadhan, Syahrul. Abdul Manaf, Ngusman. 2018)

Dengan mempertimbangkan ke delapan hasil temuan observasi di atas, untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut: 1) memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran; 2) memberikan bimbingan intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan; dan 3) memberikan pengakuan atau penghargaan atau reward kepada kelompok yang berhasil. 4) mengkombinasikan media video pembelajaran pada saat pra pembelajaran/*brain storming* kepada siswa untuk masuk kepada topik tempat-tempat menarik yang ada di Indonesia dengan aplikasi *nearpod*. 5) mengkombinasikan penggunaan media slide *power point* pada saat siswa per kelompok menampilkan hasil karya tulisan.

Pada siklus pertama karena hanya 20% tingkat ketercapaian ketuntasan, maka penelitian ini berlanjut kepada siklus kedua. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk membantu siswa di bawah KKM adalah dengan melakukan perbaikan pengajaran dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu dan diberikan pembekalan di luar jam sekolah.

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dengan memperhatikan catatan hasil refleksi pada siklus pertama, maka langkah-langkah perbaikan pada perencanaan pada siklus kedua sebagai berikut: 1) merencanakan alokasi waktu dengan lebih baik; 2) membuat *power point presentation* untuk pengajaran di kelas; 3) memberikan perhatian kepada siswa secara merata; 4) lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan; 5) memberikan pengakuan atau penghargaan; 6) membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* yang lebih mudah dipahami siswa.

Pada tahap pelaksanaan pada siklus kedua yang dilakukan pada dasarnya sama yaitu dengan berpedoman kepada silabus dan RPP. Pada pelaksanaan siklus kedua ada tindakan-tindakan perbaikan sesuai dengan perencanaan. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok mampu dikerjakan dengan baik oleh siswa. Siswa dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi sesama anggota kelompok. Sebagian siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi presentasi dari kelompok lain. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan mulai tercipta.

Berikut ini adalah pembahasan yang dilakukan pembelajaran materi secara lebih detail pada siklus kedua. Pada siklus kedua pertemuan pertama, guru memberikan penguatan kembali tentang penguasaan tata bahasa, kosa kata, kepaduan dan mekanisme yang dibutuhkan

dalam menulis deskripsi. Lalu secara berkelompok, siswa menulis deskripsi tentang guru favorit mereka. Setelah itu ditukar dengan kelompok lain, hasil pembetulan mereka dipresentasikan di depan kelas dengan diberikan masukan yang perlu dari kolaborator dan peneliti.

Pada siklus kedua pertemuan kedua, secara individu siswa menulis deskriptif tentang teman sebangku mereka. Setelah itu dikoreksi oleh teman sebangku untuk saling memberikan masukan, lalu hasil kemajuan pembelajaran dengan *CIRC* ini di display di majalah dinding siswa.

Berikut deskripsi pencapaian nilai deskripsi siswa pada siklus kedua, hasil tulisan masing-masing individu dengan aspek yang dinilai adalah kepaduan, kosa kata, tata bahasa dan mekanisme. Siklus kedua menggambarkan bahwa tidak ada 1 siswa pun yang mendapatkan nilai 1 pada aspek menulis, siswa yang mendapat nilai 2 di setiap aspek menulis juga menurun. Tidak ada 1 orang pun mendapat nilai 2 pada kosa kata, 2 siswa yang mendapat nilai 2 pada kepaduan, 3 siswa yang mendapat nilai 2 untuk tata bahasa, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai 2 untuk mekanisme menulis. Namun demikian, siswa yang mendapat nilai 3 di semua aspek menulis jumlahnya lebih banyak dibandingkan di siklus pertama. Begitu pula yang mendapatkan nilai 4 juga meningkat. Hal ini dapat kita lihat lebih rinci persentasenya yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis deskripsi siswa secara individu mengalami peningkatan, yaitu 5 siswa atau 14.28% siswa mencapai persentase di atas rata-rata (*above average*), 15 siswa atau 42.86% siswa mencapai tingkat baik (*good level*), dan 15 siswa atau 42.86% siswa mencapai tingkat sangat baik (*very good*). Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang berhasil sesuai dengan kriteria ketuntasan adalah 30 dari 35 siswa atau 85.72%. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan dari penelitian ini jika mencapai 80%.

Peningkatan kemampuan menulis siswa dari tahap pra penelitian, siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 3: Peningkatan Tingkat Kemampuan Menulis Siswa

Ability Level	TOTAL			PERCENTAGE		
	PRE	CYCLE I	CYCLE II	PRE	CYCLE I	CYCLE II
Very poor	0	0	0	0	0	0
Poor	6	0	0	17.14	0	0
Fair	2	2	0	5.71	5.71	0
Above Average	20	26	5	57.14	74.28	14.28
Good	7	7	15	20	20	42.86
Very Good	0	0	15	0	0	42.86

Peningkatan persentase kemajuan menulis siswa pada pra-penelitian kemudian dilanjutkan ke siklus pertama hingga siklus kedua. Adapun hasilnya seperti tampak pada diagram berikut:

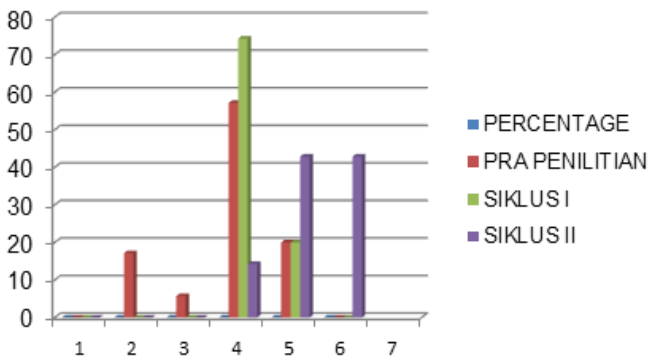


Diagram1. Persentase Tahap Peningkatan Kemajuan Menulis Siswa

Tabel 3 dan Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa sebelum penerapan teknik menulis kolaboratif/pratindakan, kemampuan menulis deskriptif siswa terlihat sebagai berikut: 6 orang siswa atau 17.14% pada posisi *poor*, 2 orang siswa atau 5.71% pada posisi *fair*, 20 siswa atau 57.14% siswa pada posisi *above average*, 7 orang atau 20% pada posisi *good*, dan tidak seorang pun pada posisi *very good*.

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas pada siklus pertama, terdapat perubahan sebagai berikut: dari 35 siswa tidak seorang pun pada posisi *very poor* dan *poor*, 2 siswa atau 5.71% pada posisi *fair*, 26 siswa atau 74.28% pada posisi *above average*, 7 siswa atau 20% mencapai posisi *good*, dan 0 siswa pada posisi *very good*. Hal tersebut menunjukkan hanya 20% tuntas, maka dilanjutkan ke siklus kedua karena ketuntasan harus mencapai 80% dengan nilai KKM 70. Pada siklus kedua terdapat peningkatan kemampuan menulis deskriptif siswa, perubahannya terlihat sebagai berikut: 5 siswa atau 14.28% pada posisi *above average*, 15 siswa atau 42.86% pada posisi *good*, dan 15 siswa atau 42.86% siswa pada posisi *very good*. Data tersebut menunjukkan terjadi

peningkatan pencapaian sebesar 85.72%, dan termasuk dalam kategori tuntas karena ketuntasannya minimal mencapai 80%. Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal telah terpenuhi dan penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan dapat dihentikan.

Dengan demikian Kriteria Ketuntasan Minimal pada penelitian ini telah dicapai dalam 2 siklus dan kemampuan menulis deskriptif siswa meningkat dalam 4 aspek menulis yaitu kepaduan, kosakata, tata bahasa, dan mekanisme menulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa, 2) model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat dikembangkan dengan berbagai variasi, dan 3) model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan respon positif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis deskripsi.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC yang digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran: 1) Kepada guru bahasa Inggris, semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran menulis deskripsi di SMP, dan 2) Kepada peneliti lain agar dapat melakukan penelitian yang serupa untuk mengkaji, menelaah, dan memperdalam melalui metode penelitian yang serupa maupun berbeda dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan bahasa Inggris, terutama keterampilan menulis.

PUSTAKA ACUAN

- Azizah. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-soal Matematika*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2010.
- Badudu, J.S. *Pelik Pelik Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Gramedia, 2015.
- Cohen, A.D. *Assessing Language Ability in the Classroom, Revised Edition*. Massachusetts: Heinie & Heinie Publishis, 2014.
- Langan, John. *College Skill Writing with Reading*. New York: McGraw - Hill International Edition, 2011.
- Nuraini, Dwi. "Peningkatan Ketrampilan Menulis dengan Teknik Pemodelan pada Siswa SMAN 1Pariaman." *Jurnal Wawasan Pendidikan dan Pengajaran*, 2010: 151 - 163.
- Prayoga, Ardi, Evan. Alif, Mudiono. "Peningkatan Ketrampilan Menulis Teks Eksposisi melalui CIRC (Cooperative Integrated Reading Composition) Berbantuan Video Pada Siswa SD." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* 3.1., 2018: 115 - 120.
- Rohmani. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Cerpen Peserta Didik Kelas IX -1 SMP Negeri 100 Jakarta*. Jakarta, 2009.
- Kemmis, and R. McTaggart. *The Action Research Planner, Revised Editin*. Victoria: Deaken University Printery, 2012.
- Sharon, Slomo. "Handbook of Coperative Learning." 36. Yogyakarta ; Imperium, 2009.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inofative Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suhartini, Eti. *Model Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi Dengan Menggunakan Teknik Cooperative Integrated Reading and Comprehension (CIRC) Pada Siswa Kelas X SMAN 14 Garut Tahun Pelajaran 2011 - 2012*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung, 2012.
- Suyitno. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/cgi-bin/library>. June monday, 2010. (accessed August Thursday, 2018).
- Uno, Hamzah B. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Jakarta Bumi Aksara, 2012.
- Yudha. Prima, Nicky. Ramadhan, Syahrul. Abdul Manaf, Ngusman. "Perbedaan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dan JIGSAW dengan Mempertimbangkan Motivasi Kelas VII SMP Negeri 28 Padang." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* 8.1., 2018: 39 - 51.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI METODE PARTISIPATORI

IMPROVEMENT OF WRITING SKILLS THROUGH PARTICIPATORY METHOD

DEDEH TURIDAH
SMA Negeri 83 Jakarta

Abstract. *The objective of this study was to develop students' short story skill through participatory method at the XIth grade of SMA 83 North Jakarta. This research used classroom action research which developed by McTaggart. The participants of this study were 36 students which consist of 16 male students and 20 female students. The procedure of the data collecting through observation, interview, and test. The data were analyzed through descriptive statistical analysis on each cycle. The result of the first cycle shows that the ability of class XI students, as many as 14 students or 41.17% of all students still had grades below the average. Meanwhile in the second cycle underwent the significant improvement compared to the first cycle. The development meant in this cycle indicated by the most of the students' scores have obtained minimum criterion standard (64,71) and there are 35,9 % of the students obtained above standard. The average value of students' ability to write short stories through participatory methods in the first cycle is 70.5 and in the second cycle is 80.91. Means, the average value of students' ability to write short stories through participatory methods has increased by 10.41 points.*

Keywords: *Writing short stories, participatory methods, high school students.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 83 Jakarta Utara cerpen melalui penerapan metode partisipatori. Partisipan penelitian ini berjumlah 36 siswa, yang terdiri atas 16 siswa putra dan 20 siswa putri. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain yang dikembangkan oleh McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahapan, mencakup tahapan perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pada siklus pertama ternyata belum memuaskan, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas XI, sebanyak 14 siswa atau 41,17% dari seluruh siswa masih memiliki nilai di bawah rata-rata Hal ini ditunjukkan oleh nilai terendah yang diperoleh siswa, yaitu 57 dan nilai tertinggi adalah 85. Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa, melalui metode partisipatori pada siklus kedua dilakukan dengan mengadakan perbaikan-perbaikan dan pendalaman pada aspek-aspek yang belum dikuasai siswa. Ternyata hal ini memberikan peningkatan yang cukup baik. Terbukti dari nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 93. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerpen melalui metode partisipatori pada siklus pertama adalah 70,5 dan pada siklus kedua adalah 80,91. Berarti, nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerpen melalui metode partisipatori telah meningkat sebesar 10,41 poin.*

Kata Kunci : *Menulis cerpen, metode partisipatori, siswa SMA.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis telah lama menjadi satu masalah dalam sistem pembelajaran bahasa Indonesia. Anggapan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari siswa, guru, metode, media, dan lingkungannya. Beberapa faktor yang berasal dari siswa, di antaranya: (1) rendahnya penguasaan kosakata sebagai akibat rendahnya minat baca dan menulis, dan (2) kurangnya penguasaan kebahasaan, seperti penggunaan tanda baca, pemilihan diksi, dan penyusunan kalimat. Faktor yang berasal dari guru adalah kecenderungan guru menggunakan pendekatan struktural dengan pokok bahasan yang menekankan pada bunyi, kosakata, dan kalimat.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan 2008). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung,

tidak secara bertatap muka dengan orang lain keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang bersifat mengungkapkan, dengan maksud mengungkapkan gagasan, buah pikiran, dan perasaan kepada pihak atau orang lain dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Oleh karena itulah, menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif.

Satu dari empat keterampilan berbahasa keterampilan yang dianggap banyak kalangan sebagai keterampilan yang sulit dilakukan adalah menulis. Padahal keterampilan menulis sangat diperlukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Tarigan (2008: 22) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca

lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka mamahami bahasa dan gambaran grafik itu. Pengabdian bahasa dengan lambang-lambang grafik tersebut merupakan penuangan pikiran melalui bahasa tulis untuk dibaca atau dimengerti orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjamal, dkk. (Nurjamal 2011), bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seseorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, cerpen, puisi, dan sebagainya (Rosidi, 2009: 3).

Di antara kegiatan menulis yang sering dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sastra adalah menulis cerita pendek. Cerita pendek atau cerpen adalah sebuah cerita atau narasi. Menurut Suharsimi (Suharsimi: 2008), bahwa Cerpen adalah karya sastra yang tidak panjang cukup dibaca sekali duduk, bertitik berat pada satu masalah dan memberi kesan tunggal. Isi cerita biasanya berasal dari pengalaman pribadi atau khayalan pengarang. Dalam membuat suatu cerpen, seseorang harus bisa menghadirkan keutuhan atau kelengkapan unsur intrinsik sebagai unsur pembangun cerpen. Unsur-unsur itu antara lain ketepatan tema cerita, penentuan tokoh dengan kesesuaian karakternya, latar penceritaan, alur cerita, sudut pandang pengarang, amanat, dan gaya pengarang (*style*). Namun, dalam pembelajaran cerpen, guru jarang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencipta dan mengapresiasi karya sastra seperti cerpen. Cerpen hanya dibaca kemudian siswa diminta untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan isi cerpen. Bahan ajar dan metode pembelajaran yang monoton membuat siswa malas dan merasa bosan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Padahal tujuan belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Yonny, 2011: 59)

Mencermati kondisi itu, peran guru amat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu perlu didesain program pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik dan tidak monoton. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ini adalah metode partisipatori. Metode ini mengutamakan keterlibatan siswa secara penuh. Guru berperan sebagai fasilitator dengan cara menyerahkan kepada siswa tentang topik yang akan mereka pelajari berkaitan dengan pembelajaran menulis, metode pembelajaran ini sangat efektif dan mampu mengasah kecemerlangan proses berpikir dan terbukanya kreativitas siswa sebagai subjek belajar. Melalui metode partisipatori, diharapkan dalam pengajaran menulis cerpen di sekolah lebih diminati oleh pembelajar sebagai subjek didik. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI

SMA Negeri 83 Jakarta dapat ditingkatkan melalui metode partisipatori?"

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 83 Jakarta Utara melalui metode partisipatori. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman, serta perasaan dalam bentuk lambang-lambang grafik atau tulisan secara jelas dan sistematis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran partisipatoris

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mempunyai definisi sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas (Boeriswati 2006).

Rencana tindakan yang dilakukan peneliti menentukan sebuah kelas yang akan dijadikan objek penelitian, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memberikan pretest menulis cerpen kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, siswa juga disuruh untuk mengisi angket tentang unsur intrinsik cerpen yang paling sulit mereka kuasai serta kendalanya. Pengisian angket ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menulis cerpen. Setelah itu, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang telah peneliti rencanakan.

Untuk mengukur kemampuan menulis siswa digunakan instrumen pada tabel berikut :

Tabel 1. Instrumen

No.	Unsur yang dinilai	Skor maks	Skor siswa
1.	Unsur intrinsik, meliputi:		
	1. Kemampuan membangun penokohan	15	
	2. Kemampuan menciptakan latar/ setting	15	
	3. Kemampuan dalam menyampaikan amanat	5	
	4. Kemampuan dalam mengembangkan alur	15	
	5. Kemampuan dalam menggunakan sudut pandang	10	
2.	Kesesuaian tema dengan isi cerita	15	
3.	Pilihan kata (ketepatan dan kesesuaian menggunakan diksi)	15	
4.	Ketepatan menggunakan ejaan dan tanda baca.	10	
	Jumlah	100	

Adapun interval tiap tingkat aspek yang dinilai ditujukan pada table sebagai berikut:

Tabel 2. Interval aspek

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	Kriteria
1.	Kemampuan membangun penokohan	13-15	Sangat baik: Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter dan menggambarkan tokoh dengan jelas dan rinci.
		10-12	Baik; Tidak memberikan kesan terhadap karakter tokoh, tapi menggambarkan tokoh dengan jelas dan rinci.
		7-9	Sedang: Memberikan kesan terhadap karakter tokoh, tapi tidak menggambarkan tokoh dengan jelas dan rinci.
		5	Kurang: Tidak berkesan dan tidak menggambarkan tokoh dengan jelas dan rinci
2.	Kemampuan menciptakan latar/setting	13-15	Sangat baik: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana jelas dan rinci serta dapat menghidupkan cerita.
		10-12	Baik; Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana jelas namun kurang rinci, akan tetapi masih dapat menghidupkan cerita.
		7-9	Sedang: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana kurang jelas dan rinci, tapi masih dapat menghidupkan cerita.
		5	Kurang: Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana tidak jelas dan rinci sehingga cerita tidak hidup.
3.	Kemampuan menyampaikan amanat	5	Sangat baik: Amanat banyak mengandung ajaran moral dan pendidikan.
		4	Baik: Amanat cukup mengandung ajaran moral dan pendidikan.
		3	Sedang: Amanat sedikit mengandung ajaran moral dan pendidikan.
		1	Kurang: Amanat tidak mengandung ajaran moral dan pendidikan,
4.	Kemampuan dalam mengembangkan alur	13-15	Sangat baik: Penggambaran alur sangat jelas dan rinci sehingga dapat menghidupkan cerita
		10-12	Baik: Penggambaran alur cukup jelas namun tidak rinci, tetapi masih dapat menghidupkan cerita.
		7-9	Sedang: Penggambaran alur kurang jelas dan rinci
		5	Kurang: Penggambaran alur tidak jelas
5.	Kemampuan dalam menggunakan sudut pandang	9-10	Sangat baik: Penggunaan sudut pandang sangat tepat dan konsisten.
		7-8	Baik: Penggunaan sudut pandang tepat, namun tidak konsisten
		5-6	Sedang: Penggunaan sudut pandang tidak konsisten
		4	Kurang: Penggunaan sudut pandang tidak tepat

Hari pertama peneliti memberikan tes awal atau pratindakan adalah tentang menulis cerpen untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Setelah itu, peneliti melakukan pembelajaran dan latihan menulis cerpen. Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan metode partisipatori. Peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk menulis cerpen.

Pada tahap refleksi, peneliti membicarakan hasil penilaian menulis cerpen siklus pertama. Hasil pembicaraan peneliti dan kolaborator dievaluasi dan disimpulkan. Bagi peneliti, kesimpulan ini dijadikan dasar untuk merevisi atau memperbaiki rencana yang telah ditetapkan dalam siklus pertama. Apabila hasilnya masih di bawah batas yang telah

ditentukan, akan dilaksanakan langkah-langkah perbaikan guna mendapatkan hasil maksimal pada siklus selanjutnya. Bagi kolaborator, yaitu guru bahasa Indonesia kelas XI, hasil pengamatan dijadikan masukan terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti. Peneliti melakukan kajian ulang tindak secara objektif dan proporsional.

Dalam perencanaan siklus kedua ini, peneliti menyusun langkah-langkah perbaikan berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam siklus pertama. Proses pembelajaran lebih difokuskan pada materi yang kurang dipahami siswa. Materi yang masih kurang dipahami siswa adalah pada aspek mengembangkan karakter tokoh, menggambarkan latar, dan menjelaskan alur. Untuk itu, peneliti harus lebih memfokuskan pembelajaran pada aspek tersebut. Namun, sebelumnya peneliti menyiapkan RPP sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran cerpen dan menyediakan *reward* untuk diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi terbaik dalam menulis cerpen.

Dalam tahap tindakan peneliti mengajar dan menerapkan langkah-langkah pengajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Diawali dengan peneliti membagikan hasil kerja siswa, kemudian membahasnya bersama-sama, sehingga siswa mengetahui kesalahan dalam cerpen yang mereka buat. Setelah itu, memberikan perlakuan kepada siswa untuk menulis cerpen melalui metode partisipatori. Kemudian, diakhiri dengan pemberian post test menulis cerpen secara individu untuk mengetahui meningkat atau tidaknya kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, peneliti mengamati dan mencermati apa saja yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pengamatan itu dicatat untuk dijadikan dasar perbaikan.

Pada tahap pengamatan atau observasi, peneliti dibantu guru bidang studi bahasa Indonesia kelas XI melakukan pengamatan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, bagaimana sikap siswa, bagaimana motivasi, dan respons siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Pada tahapan refleksi. Peneliti dan kolaborator (guru bidang studi bahasa Indonesia kelas XI) membahas secara rinci hasil penelitian dan pengamatan dari kegiatan yang telah dilakukan di kelas, yaitu pembelajaran menulis cerpen melalui metode partisipatori. Hasil pembicaraan peneliti dan kolaborator dievaluasi dan disimpulkan. Jika kemampuan siswa sudah menunjukkan peningkatan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, penelitian ini dianggap selesai.

Alat pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi yaitu menyimpulkan data mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang, yaitu peneliti, siswa, dan pengamat atau kolaborator, yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia kelas XI. Hasil pembicaraan peneliti dan kolaborator tentang penilaian menulis cerpen hasil kerja siswa dievaluasi dan disimpulkan. Portofolio siswa pun dikumpulkan. Kemudian, peneliti dan kolaborator memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis data mencakup deskripsi, interpretasi, dan refleksi terhadap hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, teknik analisis data juga dilakukan untuk menganalisis hasil menulis cerpen siswa kemudian dibandingkan kemajuan siswa sebelum dan sesudah siklus berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengamatan, peneliti memberikan tes awal untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa kelas XI-IPS2 dalam menulis cerpen. Kelas XI-IPS2 terdiri dari 36 siswa, yaitu 16 siswa putra dan 20 siswa putri. Dari hasil tes awal diketahui bahwa sebanyak 28 siswa atau 82,35% dari kelas XI-IPS2 memiliki skor di bawah rata-rata kelas, yaitu 70. Sebanyak 8 siswa atau 17,6 % dari kelas XI-IPS2 memiliki skor di atas rata-rata kelas. Sebanyak 29 atau 85,3% siswa belum mampu menggambarkan tokoh dengan jelas dan rinci sehingga tidak memberikan kesan yang kuat pada pembaca. Sebanyak 8 atau 17,65% siswa belum mampu menggambarkan latar waktu, tempat, dan suasana dengan jelas dan rinci sehingga cerita tidak hidup. Sebanyak 19 atau 55,88% siswa belum mampu menyampaikan amanat yang mengandung ajaran moral. Sebanyak 12 atau 35,3% siswa belum mampu menggambarkan alur cerita dengan jelas dan rinci, sehingga tidak menghidupkan cerita. Sebanyak 19 atau 55,88% siswa belum mampu menciptakan daya tarik tema yang tinggi dan menyesuaikan isi cerita dengan temanya. Sebanyak 4 atau 11,76% siswa belum mampu menggunakan sudut pandang dengan tepat. Sebanyak 24 atau 70,1% siswa belum menggunakan diksi atau pilihan kata yang tepat dalam menulis cerpen. Terakhir, sebanyak 31 atau 91,17% siswa tidak menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat.

Berdasarkan hasil tes awal, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama di kelas XI-IPS2 adalah sebanyak 30 siswa belum mampu menulis cerpen dengan mengembangkan karakter tokoh dengan jelas dan rinci, menggambarkan latar cerita dengan jelas, dan menceritakan alur peristiwa dengan runtut. Selain itu, siswa juga tidak menulis cerpen sesuai dengan aspek kebahasaan yang tepat.

Pada kegiatan siklus I pertemuan pertama diawali dengan guru memperkenalkan diri sebagai peneliti di kelas XI-IPS2. Setelah memperkenalkan diri, guru meminta siswa untuk menulis cerpen tentang pengalaman siswa dalam berpariwisata. Selanjutnya aktivitas siswa siswa mendengarkan penjelasan dan tujuan yang akan dilakukan peneliti di kelas XI-IPS2. Setelah itu, siswa menulis cerpen secara individu tentang pengalaman pribadinya berpariwisata.

Hasil Observasi dan Refleksi guru telah melakukan pengamatan selama proses belajar mengajar di kelas. Selama proses belajar mengajar berlangsung, suasana kelas sangat ribut. Siswa terlihat canggung dan bingung, namun mereka tetap melaksanakan perintah yang diberikan peneliti untuk menulis cerpen secara individu. Pada pertemuan kedua guru menjelaskan materi menulis cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen yang mencakup tokoh, latar, amanat, alur, dan sudut pandang. Selain itu, guru menjelaskan aspek kebahasaan yang mencakup pilihan kata atau diksi, ejaan, dan tanda baca. Guru menerangkan cara menulis cerpen yang baik. Sebelum menulis cerpen/siswa hendaknya membuat kerangka karangan terlebih dahulu agar jalan ceritanya runtut dan jelas. Dimulai dari tahap perkenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan tahap pemecahan masalah. Guru menjelaskan aspek-aspek penilaian dalam menulis cerpen. Penilaian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik cerpen dan aspek kebahasaan. Semua aspek ini harus dirangkai secara runtut sehingga dapat menghasilkan cerpen yang sempurna. Karakter tokoh harus

digambarkan dengan jelas dan rinci, serta memberikan kesan yang kuat. Penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana harus jelas dan rinci, serta dapat menghidupkan cerita. Pengisahan jalan cerita atau alur harus runtut, tidak melompat-lompat, sehingga menjadi serangkaian peristiwa yang berhubungan. Cerita juga harus mengandung ajaran moral dan pendidikan agar bisa dijadikan pelajaran berharga bagi pembaca. Penggunaan sudut pandang pun harus tepat dan konsisten. Aspek kebahasaan berupa pilihan kata atau diksi, ejaan, dan tanda baca. Penggunaan pilihan kata atau diksi harus sesuai penempatannya dalam sebuah kalimat atau paragraf. Penggunaan ejaan dan tanda baca pun harus tepat. Jika semua aspek ini dapat dirangkai siswa dengan baik, akan tercipta cerpen yang sempurna. Guru menerangkan cara menulis cerpen melalui metode partisipatori. Metode ini dilakukan dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Karena penulisan cerpen pada penelitian ini menggunakan metode partisipatori yang lebih menekankan partisipasi siswa untuk terlibat langsung, guru memberikan fotokopi artikel dari surat kabar yang berjudul "Kemiskinan yang Melumpuhkan" untuk memudahkan siswa menyamakan pikiran. Setelah membaca artikel tersebut, secara berkelompok siswa mendiskusikan isi artikel itu, kemudian merangkai ulang masalah yang terdapat di dalamnya. Tiap-tiap siswa diharuskan untuk mengungkapkan hasil pemikirannya. Kemudian, semua siswa dalam tiap kelompok mengkaji kembali permasalahan yang telah dirumuskan dan menguraikannya dengan rinci. Selanjutnya, siswa membuat kesimpulan dari kajiannya, lalu menuangkannya ke dalam bentuk cerpen secara berkelompok.

Siswa menulis cerpen dengan menggunakan metode partisipatori. Mereka secara berkelompok menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen yang akan mereka buat. Pada mulanya mereka merasa kesulitan karena menulis cerpen dengan metode ini adalah hal baru bagi mereka. Selama menulis cerpen, siswa banyak bertanya kepada guru dan berdiskusi dengan temannya.

Setelah siswa menulis cerpen, guru membahas sebuah cerpen yang telah dibuat siswa pada tes awal secara bersama-sama agar mereka tahu di mana letak kesalahannya, kemudian memperbaikinya. Setelah membahas isi cerpen, guru meminta siswa menulis cerpen dengan tema bebas secara individu. Guru mengingatkan siswa agar sebelum menulis cerpen, siswa hendaknya membuat kerangka karangan terlebih dahulu agar jalan ceritanya runtut dan jelas, dimulai dari tahap perkenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan tahap pemecahan masalah. Mereka membuat cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya tentang hal yang mengesankan.

Kegiatan belajar mengajar kali ini diawali dengan guru membahas kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam cerpen yang telah dibuat siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengulangi kesalahan-kesalahan tersebut. 1) Analisis Kesalahan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen dan Aspek kebahasaan

Study Tour

- (1) Untuk menghilangkan kejenuhan para siswa, SMA Negeri 83 mengadakan *Study tour*.
- (2) Tujuannya adalah Jogjakarta. (3) Setiap

siswa harus mengumpulkan dana sebesar @ Rp 300.000,-. (4) Disana siswa menginap selama 3 hari 2 malam. (5) Kegiatan ini diadakan untuk menghilangkan rasa jenuh para siswa. (6) Banyak siswa yang mengikuti acara ini. (7) Siswa diharapkan datang pada pukul 07.30 di depan SMA Negeri 83. (8) jumlah siswa yang mengikuti ada 4800 orang. (9) Bis yang dipakai ada 15 Bis. (10) Siswa SMA Negeri 83 harus membawa perlengkapan yang harus sudah ditentukan. (11) Jarak antara Jakarta-Jogjakarta 410 jam yang berjarak 4 45km. (12) Didalam Bis siswa-siswi bernyanyi-nyanyi untuk menghilangkan kejenuhan. (13) Bis SMA Negeri 83 melewati Tol Jagorawi. (14) Setelah beberapa lama perjalanan para siswa dan guru sampai pada tempat tujuan. (15) Dengan muka ceria siswa SMA Negeri 83 turun dan bisnya masing-masing. (16) Sampai ditempat penginapan para guru memberikan panduan-panduan. (17) Di penginapan dijadikan beberapa kelompok yang masing-masing kelompok menjadi teman Satu kamar. (18) Setelah 3 hari 2 malam acara tersebut selesai. (19) Dan kembali ke Jakarta. (Nomor 1 dari tes awal siklus I)

(1) Kesalahan Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Dari cerpen di atas, terdapat kesalahan dalam menggambarkan tokoh cerpen. Siswa tidak menggambarkan tokoh dengan jelas dan rinci juga tidak memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh. Di awal paragraf, tepatnya pada kalimat (1), (2), dan (3), siswa hanya menyebutkan bahwa tokoh dalam cerpen itu adalah siswa SMA Negeri 83 Jakarta, tetapi tidak menjelaskan siapa dan bagaimana ciri-ciri si tokoh. Siswa langsung menceritakan tujuan si tokoh adalah mengikuti *study tour*.

Dari paragraf yang satu ke paragraf yang lainnya tidak terlihat latar yang menggambarkan keadaan waktu, tempat, dan suasana yang mengakibatkan cerita menjadi tidak hidup. Penggambaran jalan cerita atau alur pun tidak dijelaskan dengan rinci dan runtut. Hal ini terlihat pada kalimat (17), (18), dan (19). Di kalimat tersebut diceritakan bahwa siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk teman satu kamar. Setelah itu, langsung lompat ke acara yang sudah selesai, lalu kembali ke Jakarta. Tidak dijelaskan apa yang dilakukan siswa selama 3 hari 2 malam selama *study tour* tersebut. Dengan kata lain, siswa tidak menuliskan jalan cerita dengan jelas dan rinci, sehingga cerita kurang menarik untuk dibaca.

Cerpen di atas pun tidak mengandung amanat atau ajaran moral. Daya tarik tema pun rendah walau isi cerita sesuai dengan tema. Hal ini' membuat cerpen tersebut memiliki nilai yang jauh dari sempurna.

(2) Kesalahan Aspek Kebahasaan

Cerpen yang dibuat siswa di atas banyak terdapat kesalahan penggunaan pilihan kata atau diksi, ejaan, dan tanda baca. Penggunaan diksi yang salah terdapat pada nomor (11), (14), (16), dan (17). Penggunaan ejaan dan tanda baca yang salah terdapat pada kalimat (2), (3), (4), (8), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), dan (19). Dari semua kesalahan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa cerpen di atas memiliki kesalahan di setiap kalimatnya, baik

penggunaan diksi, ejaan, maupun tanda baca, khususnya penggunaan huruf kapital, kata depan {di}, dan tanda koma {,}. Untuk itu, guru menjelaskan kepada siswa cara memperbaiki cerpen tersebut agar siswa tidak mengulangi kesalahan pada kegiatan menulis cerpen selanjutnya.

3) Hasil Perbaikan Cerpen

Cerpen yang berjudul "Musibah" di bawah ini merupakan hasil perbaikan dari cerpen yang berjudul "*Study Tour*", karangan siswa dengan nomor sampel 1 yang dibuat secara berkala.

Musibah

(1) Hari itu turun hujan sangat deras. (2) Lima hari tak hujan membuat Jakarta menjadi panas. (3) Kekeringan terjadi di mana-mana. (4) Hal ini membuat seseorang mengeluh karena panas. (5) Susah mendapatkan air itu hal biasa. (6) Pada hari keenam, turun hujan yang sangat deras. (7) Rasa keluh warga Jakarta terobati dengan turunnya hujan yang cukup deras.

(8) Sekitar kurang lebih 5 jam turun hujan, Jakarta sudah tenggelam. (9) Di daerah Kampung Melayu, banjir sampai ketinggian genteng rumah warga. (10) Hal ini membuat warga Jakarta cemas harta bendanya akan hanyut. (11) Cuaca berubah dari semula kemarau menjadi hujan deras. (12) Badan Meteorologi menyatakan bahwa Jakarta akan diguyur hujan sekitar 1 minggu kedepan. (13) Warga Jakarta segera mengungsi ketempat yang lebih tinggi dan menyelamatkan harta benda mereka setelah mendengar berita tersebut.

(14) Namaku Tono, adalah warga kampung melayu yang mengungsi karena rumahku direndam banjir. (15) Aku tinggal di bantaran sungai. (16) Aku berharap pemerintah memberikan bantuan kepada semua yang mengungsi di masjid bersama pengungsi lainnya.

(17) Akibat banjir ini, lalu lintas Jakarta terhambat. (18) Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan adalah faktor utamanya. (19) Faktor lainnya adalah penebangan hutan secara liar. (20) Pemerintah memang kurang memperhatikan masalah tersebut. (21) Tidak heran jika Jakarta diguyur banjir tiap tahun. (22) Di Jakarta, hutan kota memang sedikit.

(23) Sampai saat ini Jakarta disebut kota banjir, karena dimana-mana sampah. (24) Dan selokan mampet. (Nomor 1 dari tes awal siklus I)

Cerpen di atas sudah mengalami perbaikan dibandingkan dengan cerpen sebelumnya yang berjudul "*Study Tour*". Jika dilihat dari unsur tokoh, siswa sudah menggambarkan tokoh dengan jelas, sehingga pembaca mengetahui siapa yang

diceritakan dalam cerpen yang dibuatnya. Dari paragraf yang satu ke paragraf yang lainnya terdapat perubahan alur dan latar. Walaupun belum jelas dan rinci, namun sudah bisa membuat pembaca mengerti dan memahami jalan ceritanya. Pada unsur latar, siswa sudah menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana dengan rinci. Cerpen di atas juga sudah mengandung amanat yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca. Penggunaan sudut pandang pun sudah tepat.

Pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan siswa kelas XI, sebanyak 14 siswa atau 41,17% dari seluruh siswa masih memiliki nilai di bawah rata-rata kelas, yaitu 7 dalam menulis cerpen melalui metode partisipatori. Nilai tertinggi pada siklus I ini adalah 85, sedangkan nilai terendah adalah 57 dari skor sempurna menulis cerpen, yaitu 100.

Dilihat dari unsur intrinsik cerpen, sebanyak 22 siswa atau 64,70% siswa masih belum dapat menentukan tokoh dan menggambarkannya dengan jelas dan rinci. Sebanyak 9 siswa atau 20,58% siswa masih belum mampu menggambarkan latar dengan jelas dan rinci sehingga cerita tidak hidup. Sebanyak 1 siswa atau 2,94% siswa belum dapat menyampaikan amanat atau ajaran moral dengan baik dalam cerpennya. Sebanyak 3 siswa atau 8,82% siswa belum mampu menggambarkan alur atau jalan cerita dengan runtut. Sebanyak 8 siswa atau 23,53% siswa belum dapat menyesuaikan daya tarik tema yang tinggi dan isi cerpen dengan baik. Sebanyak 11 siswa atau 32,35% siswa belum dapat menggunakan pilihan kata dengan tepat. Sebanyak 28 siswa atau 82,35% siswa masih belum dapat menggunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat. Namun, dari aspek sudut pandang, semua siswa telah mampu menggunakannya dengan tepat.

PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
 Boeriswati, Endri. "Makalah." *Makalah Penelitian Tindakan kelas* (Universitas Negeri Jakarta), 2006: 4.
 Nurjamil. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Pada siklus ke II. Dari unsur intrinsik cerpen, skor yang dihasilkan tidak menunjukkan adanya skor 6. Skor terendahnya adalah 8. Sebanyak 12 siswa atau 35,29% siswa masih kurang dapat menggambarkan tokoh. Skor terendah dalam aspek amanat adalah 3 dari skor sempurna 5. Berdasarkan hal itu, siswa telah mampu menyisipkan ajaran moral dalam cerpennya. Dalam aspek alur nilai terendah adalah 11. dari skor sempurna 15. Ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggambarkan alur dengan cukup jelas. Skor terendah dalam aspek tema adalah 11 dari skor sempurna, yaitu 15. Aspek sudut pandang memiliki skor terendah 7 dari skor sempurna 10.

Metode pembelajaran partisipatori pada siklus I dan II merupakan metode pembelajaran yang dapat memotivasi semangat siswa dalam belajar, terutama belajar menulis cerpen. Hal ini disebabkan dapat melatih siswa dalam menempatkan dirinya sebagai subjek belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implikasi dari penelitian ini terhadap proses pembelajaran menulis cerpen di kelas telah membuktikan bahwa metode partisipatori telah meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah, mengembangkan imajinasinya dengan bebas, dan menghilangkan rasa rendah diri yang dialami siswa karena keterbatasannya.

Guru perlu mencoba berbagai metode pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan, terukur, dan terarah. Metode partisipatori dapat diujicobakan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan tujuan mendekatkan objek dengan tema pembelajaran.

- Rosidi, Aji. *Bahasa Indonesia Bahasa Kita: Akan diganti Dengan Bahasa Inggris*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2010.
 Tarigan, Henry Guntur. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Grafindo, 2008.

MENINGKATKAN KONSEP K3 PADA MATA PELAJARAN ETIKA PROFESI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT*

IMPROVING WORK SAFETY CONCEPT OF HEALTH IN PROFESSIONAL ETHICS THROUGH COOPERATIVE LEARNING TYPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* MODEL

DIANA SINTA
SMK NEGERI 15 JAKARTA

Abstract. *Profession ethics is one of the subject in the competence of Accounting Interest. The low of learning outcomes in Profession Ethics is the reason of this classroom action research. The learning model team games tournament (TGT) aim to improve accounting learning outcomes subject of professions ethics and for developing learning quality. This study was conducted on class of X Accounting 1 SMKN 15 Jakarta, as many as 36 students held for 3 months in even semester of the academic year 2017/2018. This study was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of 3 meetings. Each cycle consists of 4 stages which is planning, action, observation, reflection and evaluation. The implementation of cycle 1 is learning to reduce or avoid workplace accidents. In cycle 2 is contain of learning about procedures applicable in occupational safety and security. The reflection of servation in cycle 1 made for action plan in cycle 2. The test results increased 20,3% from 64.58% in cycle 1 to 85.87 in cycle 2. With the learning completeness level in cycle 1 of 52% and 88% in cycle.*

Keywords: , *Teams Games Tournament (TGT), Cooperative Learning, Ethic Profession*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsep Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) melalui pembelajaran Etika Profesi. Sasaran penelitian dilaksanakan pada kelas X Akuntansi 1 SMKN 15 Jakarta dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang diselesaikan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yaitu rencana tindakan, melaksanakan tindakan, mengadakan observasi, serta memberikan refleksi dan evaluasi. Waktu pelaksanaannya selama 3 bulan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.. Data diperoleh dengan menggunakan angket keaktifan, hasil tes formatif dan lembar observasi kegiatan. Teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dan 2 terjadi kenaikan hasil belajar sebesar 20,3%, dari 64,58% pada siklus 1 menjadi 84,88% pada siklus 2. Pada ketuntasan belajar siswa didapatkan hasil yaitu siklus 1 sebesar 52% dan 88% disiklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan konsep K3 pada mata pelajaran Etika Profesi .*

Kata kunci: *Team Games Tournament (TGT), Pembelajaran Kooperatif, Etika Profesi*

PENDAHULUAN

Salah satu program keahlian yang ada di SMK Negeri 15 adalah Akuntansi yang terhimpun dalam bidang keahlian Bisnis dan Manajemen. Konsep K3 pada mata pelajaran Etika Profesi merupakan kompetensi kunci program keahlian akuntansi yang harus dikembangkan agar dapat sesuai dengan tuntutan dunia usaha/dunia industri.

Untuk menghasilkan mutu lulusan bidang keahlian Bisnis dan Manajemen terutama program keahlian Akuntansi yang kompetitif, SMK Negeri 15 senantiasa mendorong guru Akuntansi untuk melakukan improvisasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru dikondisikan untuk selalu melakukan penyesuaian materi dengan kebutuhan dunia usaha dunia industri. Salah satu bentuk penyesuaian dalam menjawab kebutuhan dunia kerja tersebut, haruslah dikuasai kompetensi Akuntansi salah satunya pada mata pelajaran Etika Profesi. Konsep K3 termasuk dalam mata pelajaran Etika Profesi sangatlah penting karena konsep K3 dibutuhkan oleh DU/DI. K3 adalah bidang yang terkait dengan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan manusia yang

bekerja di sebuah institusi maupun lokasi proyek. Sehingga perlu upaya guru yang maksimal agar dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Menurut artikel yang ditulis oleh Ratieh Widhiastuti dan Fachrurrozie (2014) dalam Jurnal Pendidikan Unes bahwa dengan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran.

Dalam jurnal pendidikan yang disampaikan oleh (ID. Jayanto dan S.Sukirno,2013) bahwa dalam pembelajaran akuntansi dengan menggunakan TGT dapat meningkatkan konsep upaya adalah dengan melaksanakan model pembelajaran yang menarik sehingga para siswa bergairah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan dapat menghasilkan pembelajaran yang tuntas dan berkualitas.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan bahwa apakah penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan konsep K3 pada mata pelajaran etika profesi ?. Berdasarkan rumusan masalah

maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan konsep K3 pada mata pelajaran etika profesi.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut; 1) bagi institusi, dapat membantu meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 15 Jakarta; 2) bagi guru, dapat meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas sehingga proses pembelajaran lebih optimal; 3) bagi siswa, meningkatkan cara belajar mandiri, tidak ketergantungan pada guru.

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka hasil belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar (Sunarto, 2012).

Hasil belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes hasil belajar (Sunarto, 2012). Selain itu prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes hasil belajar, sedangkan hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor (Sunarto, 2012).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang di berikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan mahasiswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang heterogen dan mengerjakan tugas-tugas akademiknya (Warsono. 2012). Dengan kegiatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran akan kondisi lapangan saat ini, perlakuan yang akan dilakukan, dan hasil yang diharapkan, termasuk revisi siklus yang akan dilakui.

Pembelajaran kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama (Robert.E.Salvin,2008). Dalam metode ini, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4 sampai 6 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen, di mana siswa memainkan *game* akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi nilai timnya. TGT menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual. Pembelajaran Kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Tipe ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan jiwa tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keaktifan siswa. Dengan TGT siswa

akan menikmati bagaimana suasana *tournament* itu, dan arena mereka berkompetisi dengan kelompok-kelompok yang memiliki kompetensi yang beragam.

Sesuai dengan rumusan masalah maka dapat dibuat hipotesis tindakan sebagai berikut: "TGT meningkatkan konsep K3 pada mata pelajaran etika profesi."

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 15 Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018, selama 3 bulan, yaitu bulan Januari sampai Maret tahun 2018.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi 1 di SMKN 15 Jakarta 2017/2018. Jumlah siswa sebanyak 36 orang yang terdiri atas siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 23 orang. Partisipan penelitian ini adalah siswa dan kolaborator. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis and Mc Taggar (Suharsimi Arikunto dkk,2010)

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengadakan pencermatan terhadap siswa ketika mereka mengadakan kegiatan bersama. Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Rancangan 2 siklus penelitian tersebut memiliki empat tahapan kegiatan pada setiap siklusnya, yaitu 1) membuat rencana tindakan, 2) melaksanakan tindakan, 3) mengadakan observasi, 4) memberikan refleksi dan evaluasi.

Tahapan dalam setiap siklus: Perencanaan, pada tahap ini, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan, membuat instrumen penelitian berupa instrumen pengamatan kegiatan pembelajaran oleh pengamat dan soal tes hasil belajar sebagai alat pengumpul data. Pelaksanaan, satu siklus terdiri atas tiga pertemuan. Pembelajaran berlangsung sesuai dengan RPP yang telah ditetapkan. Observasi: Pada tahap ini, kolaborator mengamati dan mencatat hal-hal berikut yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung: 1) situasi kegiatan belajar-mengajar; 2) keaktifan serta motivasi siswa; dan 3) kemampuan siswa dalam pembelajaran. 4) tingkat kolaborasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. 5) penguasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran. Semua itu dicatat dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi yang telah disediakan peneliti meliputi presentasi dikelas, dikelompok, permainan, pertandingan (*tournament*) dan penghargaan tim. Refleksi dan evaluasi: pada tahap ini, peneliti bersama dengan kolaborator melakukan kegiatan-kegiatan; 1) mengukur kelemahan-kelemahan dari kegiatan pembelajaran; 2) mencari apakah terjadi kolaborasi yang baik antara guru dan siswa; dan 3) menandai kegiatan yang kurang efektif dalam proses pembelajaran. Tahap ini juga merupakan tahap verifikasi data antara peneliti dan kolaborator sehingga akan diperoleh data yang akurat mengenai hal-hal apakah yang sudah terpenuhi dan hal-hal apakah yang belum terpenuhi. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan simpulan tentang penyebab kelemahan yang masih ada dan akan merupakan acuan dalam merancang tindakan pada siklus berikutnya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data hasil observasi: data tentang minat, motivasi, dan kebiasaan siswa dalam

menanggapi proses pembelajaran K3 pada mata pelajaran Etika Profesi; serta data hasil tes. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest*, observasi, dan angket atau kuesioner. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen sebagai alat pengumpulan data oleh kolaborator. Lembar kuesioner diberikan kepada siswa untuk memperoleh data tentang minat, motivasi, dan kebiasaan siswa dalam menanggapi proses pembelajaran K3 pada mata pelajaran Etika Profesi. *Pretest* dan *posttest* diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Instrumen pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini berupa lembar tes, lembar kerja siswa, dan lembar angket atau kuesioner.

Setiap data yang terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase untuk mengetahui tingkat keaktifan dan kecenderungan dalam pembelajaran. Hasil analisis data kemudian akan diinterpretasikan. Hasil interpretasi inilah yang akan digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi kegiatan pada siklus yang berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika jumlah persentase ketuntasan belajar siswa di kelas di atas 80%, dan dikatakan tidak berhasil jika ketuntasan belajar siswa M 80%.

Model pembelajaran TGT menggunakan rancangan dengan membagi kelompok terdiri 4-6 orang berdasarkan tingkat kemampuan. Kemudian ditempatkan dalam meja-meja tournament dan diusahakan agar tidak ada dari satu kelompok yang sama. Diawali dengan memberitahukan aturan main oleh guru selanjutnya setiap pemain dalam tiap meja menentukan pembaca soal dan pemain pertama dengan cara pengundian. Pemain yang menang mengambil kartu undian yang berisi nomor soal dan diberikan kepada pembaca soal.

Selanjutnya soal dijawab mandiri. Jika pemain tidak bisa menjawab maka pertanyaan diberikan kepada peserta lain. Setelah itu pembaca soal akan membuka kunci jawaban dan nilai hanya diberikan kepada yang menjawab benar. Jika pemain menjawab salah maka kartu dibiarkan saja. Permainan dilanjutkan pada kartu soal berikutnya sampai semua kartu soal habis dibacakan. Posisi pemain diputar searah jarum jam agar setiap peserta dalam satu meja turnamen dapat berperan sebagai pembaca soal, pemain dan penantang. Setelah selesai turnamen setiap siswa kembali kekelompok masing-masing dan melaporkan nilai yang diperoleh. Guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang mendapat nilai tertinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pada awal pembelajaran, diambil kesimpulan bahwa hasil belajar masih rendah karena belum lebih 80% mendapatkan nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (78). Dari hasil *pretest*, ternyata rata-rata siswa mendapatkan hasil 60, masih di bawah KKM (78). Kemudian, disebarkan angket prasiklus tentang kondisi belajar siswa pada pembelajaran Etika Profesi, ternyata hasilnya kurang baik.

Siklus I pertemuan pertama. Tahap perencanaan: 1) guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus tentang materi pembelajaran yaitu jenis tindakan

untuk menghindari atau mengurangi kecelakan kerja; dan 2) membuat instrument pengamatan kegiatan pembelajaran dan soal test hasil belajar sebagai alat pengumpul data. Tahap pelaksanaan tindakan: 1) membentuk kelompok hasil terdiri dari 4-6 orang siswa yang heterogen dikelompokkan berdasarkan tingkat berfikir atas, rata-rata dan bawah. Pengelompokannya berdasarkan hasil *pretest*; 2) guru membagikan soal sebanyak 10 butir soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Siswa dalam kelompok atas diberikan soal yang sulit, siswa dalam kelompok rata-rata diberikan soal yang tingkat kesulitannya sedang sedangkan kelompok siswa bawah diberikan soal yang mudah; 3) guru membimbing siswa dalam kerja kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tinggi maka menjadi tutor sebaya bagi kelompoknya. Kelompok yang selesai terlebih dahulu menyelesaikan tugas maka diberi kesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya; dan 4) jika hasil kerja kelompoknya benar, guru memberikan penghargaan kepada kelompok tersebut.

Tahap pengamatan: 1) guru dan kolaborator mengamati tentang jalannya kerja kelompok; 2) guru mencatat kelompok yang menyelesaikan tugas lebih awal. Pada pengamatan pertemuan pertama ini siswa belum tampak kerjasama yang baik dalam kelompok masing-masing. Mereka masih bekerja sendiri-sendiri. Siswa yang berkemampuan rendah sangat lambat dalam mengerjakan soal. Siswa yang berkemampuan berfikir tinggi masih malu-malu mempresentasikan hasil kerjanya. Tahap refleksi, guru memeriksa dan menganalisis hasil kerja kelompok.

Siklus I pertemuan kedua. Tahap perencanaan: tahapan kegiatan yang sama dengan pertemuan pertama dengan ragam soal untuk kerja kelompok berbeda dengan soal pada tahap pertama. Siswa mendapat soal berdasarkan kemampuan masing-masing. Tahap pelaksanaan: siswa yang kemampuan berpikirnya rendah diberikan soal yang lebih mudah. Siswa yang selesai lebih awal dalam mengerjakan soal diberi kesempatan mempresentasikan hasil pekerjaannya lebih awal di depan kelas. Tahap pengamatan guru mengamati aktivitas kerja kelompok dan mencatat hasil kerja kelompok. Tahap refleksi guru memeriksa hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang menyelesaikan tugas lebih cepat dan benar. Guru memberi penguatan kepada para siswa tentang materi.

Siklus I pertemuan ketiga. Tahap perencanaan pertemuan ketiga sama dengan perencanaan awal di siklus I: 1) guru mengajak siswa untuk membagi kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya, 2) guru menyiapkan RPP sebagai kelanjutan pada pertemuan kedua. Tahap pelaksanaan: pertemuan ketiga ini, tahap pelaksanaan melanjutkan tindakan seperti pertemuan pertama dan kedua tetapi dengan ragam soal yang berbeda. Pada akhir pembelajaran guru memberikan *posttest* berupa soal tes bentuk isian sebanyak 10 soal yang harus diselesaikan siswa dalam waktu 60 menit. Tahap pengamatan; 1) siswa dalam tiap kelompok belum terlihat kekompleksannya dengan baik ketika membahas soal. Hal ini disebabkan karena mereka belum lama saling mengenal, baru bertemu selama kurang lebih 6 bulan; 2) model pembelajaran TGT baru dikenal dan dipraktikkan oleh siswa, sehingga terlihat sekali bahwa belum lancar dalam tahap pelaksanaannya. Padahal guru sebelumnya sudah menjelaskan secara detail tatacara model pembelajaran TGT; dan 3) siswa masih malu-malu untuk tampil di depan

kelas karena masih kurang percaya diri. Belum menguasai dengan baik.

Tahap refleksi; 1) guru memeriksa hasil kerja kelompok, hasil postes dan membandingkan hasil tes dengan tes sebelumnya; 2) guru menganalisis hasil kerja kelompok dan menganalisis hasil tes mengenai kemajuan dan kemunduran pembelajaran; dan 3) menginformasikan hasil kerja kelompok dan hasil tes dan memberi penghargaan kepada kelompok dan siswa yang meningkat hasil tesnya. Dari hasil post-test pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 64,58% dan ketuntasan belajar 52%.

Berdasarkan data penelitian dan simpulan kolaborator pada siklus I hasil belajar siswa belum memuaskan karena belum mencapai ketuntasan belajar (KKM) sebesar 78. Ini disebabkan antara lain siswa belum terbiasa belajar dengan model kooperatif tipe TGT sehingga siswa masih kelihatan ragu-ragu dalam melakukan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II pertemuan pertama, Tahap perencanaan diperlakukan sama dengan siklus pertama sebagai berikut; 1) guru menyusun RPP tentang materi pembelajaran prosedur K3; dan 2) guru menyiapkan soal sebanyak 10 butir soal. Tahap Pelaksanaan: 1) siswa menerima soal berdasarkan tingkat kesulitan dan tingkat berfikir masing-masing; 2) siswa mengerjakan soal secara berkelompok; dan 3) tiap kelompok melakukan permainan dengan berlomba menyelesaikan tugasnya masing-masing. Kelompok yang lebih cepat menyelesaikan tugas kelompoknya, akan langsung mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Tahap pengamatan, guru dan kolaborator mengamati, dan mengarahkan siswa dalam kerja kelompok. Tahap refleksi, guru memeriksa dan mencatat hasil kerja kelompok, menganalisis hasil pertemuan pertama sebagai dasar untuk melakukan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dari hasil angket yang dilakukan pada siklus 2 pertemuan pertama juga dapat diambil kesimpulan bahwa 80% siswa berpendapat bahwa Etika Profesi merupakan pelajaran yang penting untuk dipelajari 16% siswa sulit belajar, 85% siswa senang belajar, 86% siswa yang tertarik, dan 14% siswa jenuh dengan pelajaran ini.

Siklus II pertemuan kedua, diperlakukan seperti pada tahap pertama, menyiapkan lembar kerja siswa dengan ragam soal ragam soal berbeda dari tahap sebelumnya. Tahap pelaksanaan pada pertemuan kedua melanjutkan pelaksanaan pada pertemuan pertama, siswa bekerja kelompok mengerjakan soal. Siswa yang nilai tinggi menjadi tutor sebaya dalam kelompoknya. tahap pelaksanaan di pertemuan kedua melanjutkan pelaksanaan pada pertemuan pertama. Tahap pengamatan, guru dan kolaborator mencatat aktivitas siswa dalam kelompok, dan mengarahkan kelompok dalam mengerjakan tugasnya.

Tahap refleksi, guru memeriksa hasil kerja kelompok dan mencatat hasil kerja kelompok, guru memberi penguatan materi serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang lebih awal selesai dan benar dalam mengerjakan soal.

Siklus II pertemuan ketiga. Tahap perencanaan; 1) menyusun perencanaan seperti tahap sebelumnya, siswa dibuat seperti pada kelompok sebelumnya, 2) guru menyiapkan soal posttest. Tahap pelaksanaan; 1) siswa melakukan kerja kelompok seperti pada pertemuan

sebelumnya; 2) guru mengarahkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi untuk menjadi tutor sebaya; 3) kelompok melakukan permainan seperti pada pertemuan sebelumnya pada akhir pembelajaran; dan 4) guru memberikan soal post-test sebanyak 10 nomor dengan bentuk soal isian.

Tahap pengamatan, guru dan kolaborator mengamati aktivitas kerja kelompok, memeriksa hasil postes, menganalisis hasil posttest, guru memberi penguatan kepada siswa. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 84,88 dengan nilai maksimum 90 dan nilai minimum 78, taraf ketuntasan sebesar 88%. Analisis terhadap setiap aktivitas siswa dalam pembelajaran Siklus II menunjukkan aktivitas bertanya, sikap antusias aktif dan kerja sama atau serius dalam pelajaran sudah menunjukkan peningkatan. Namun demikian, masih ada siswa yang belum tuntas.

Tahap refleksi: Dari dua kali pertemuan pembelajaran pada Siklus 1, pembelajaran yang bervariasi (diskusi, presentasi, dan latihan), masih ada siswa yang berbicara dengan temannya dibandingkan melaksanakan diskusi dan mempresentasikan hasilnya. Pada Siklus II, kondisi tersebut tampak mengalami perbaikan yang cukup memuaskan jika dibandingkan dengan kondisinya pada Siklus I. Siswa yang aktif, antusias, bertanya dan bekerja sama, mengalami kenaikan sekitar 14%, siswa yang mengobrol mengalami penurunan 4%. Artinya, siswa sudah mulai memahami materi yang dia eksplor sendiri dari pengalamannya dalam pembelajaran. Aspek yang sedikit kenaikannya adalah bertanya.

Rata-rata nilai siswa pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan kurang lebih 20,3% yaitu dari 64,58% pada siklus I menjadi 84,88% pada siklus II. Kenaikan nilai siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi akan terjadi jika pembelajaran di kelas berhasil. Siswa sudah terbiasa dan mulai mendapat kecocokan dalam berkelompok.

Pembelajaran dasar Etika Profesi yang dipadukan dengan model TGT ini ternyata dapat menciptakan suasana belajar yang bergairah dan memotivasi siswa serta memancing kreativitas siswa dalam belajar.

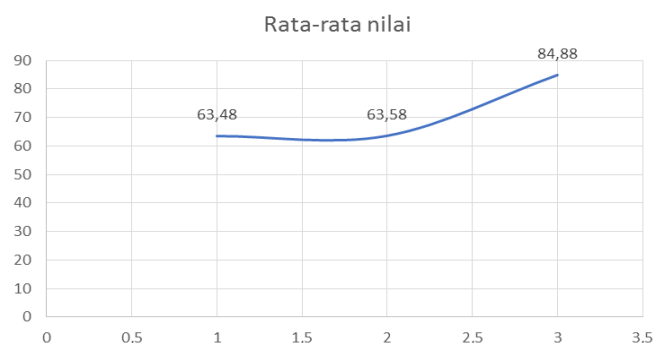
Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Keterangan		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai	63,48	64,58	84,88
2	Daya serap	63,48	64,58	84,88
3	Ketuntasan	52%	52%	88%
4	KKM	78	78	78

Dari rekapitulasi data aktivitas belajar siswa diperbandingkan dengan siklus 1 dan siklus 2, yaitu terlihat adanya pengurangan dalam berbicara sebesar 15%, bertanya mengalami peningkatan sebesar 20%, antusias mengikuti pelajaran mengalami kenaikan 20%, aktif dalam mengikuti KBM 21% dan serius mengikuti pelajaran sebesar 21%. Tampak sekali ada perubahan yang signifikan menuju ke arah yang positif. Upaya dilakukan secara simultan dengan melibatkan unsur guru dan siswa. Guru mencari langkah yang signifikan dalam mata pelajaran Etika Profesi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dilakukan dengan

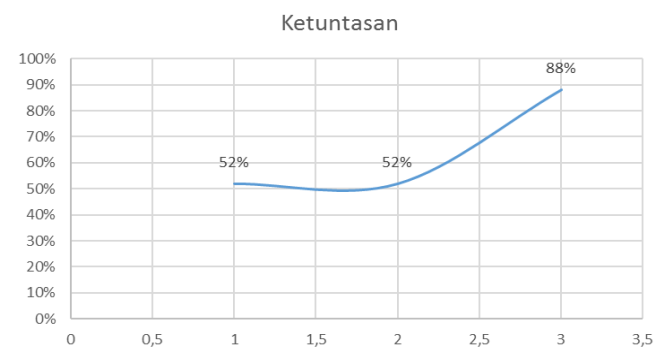
memberikan penguatan kepada siswa melalui perubahan model pembelajaran menggunakan TGT.

Materi yang ada dalam K3 pada mata pelajaran Etika Profesi merupakan materi yang membosankan bagi sebagian besar siswa karena banyak berisi teori. Apabila guru menerapkan model pembelajaran yang tidak tepat maka siswa akan mengalami pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, guru harus melakukan perlakuan yang tepat salah satunya adalah melalui perubahan perlakuan di tiap siklusnya. Ketika di siklus 1 dengan materi jenis tindakan untuk menghindari atau mengurangi kecelakaan kerja, siswa diberikan tes dan di siklus 2 dengan materi prosedur K3, siswa diberikan tes berupa esai.



Gambar 2. Grafik Rata-rata nilai prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

Dari data hasil tes, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tes dan daya serap terjadi peningkatan, pada siklus 1 sebesar 64,58% dan pada siklus 2 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 84,88%. Untuk ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan. Pada siklus I, sebesar 52%, untuk siklus II sebesar 88%.



Gambar 3. Grafik ketuntasan belajar Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

PUSTAKA ACUAN

- Amanah. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT." , 2011:
 Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. : Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
 Gunarso, Arif. "Pengertian Hasil belajar." 2012.
<https://www.researchgate.net> , 2014, diakses pada tanggal 24 Juli 2019.
<https://www.journal.uny.ac.id>, 2013 diakses pada tanggal 24 Juli 2019.
 Marimba, Ahmad D. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Dari angka-angka yang sudah dapat dicapai, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan konsep K3 pada mata pelajaran Etika Profesi di kelas X Akuntansi 1 dengan menggunakan model pembelajaran TGT.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan tindakan pada siklus 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan konsep K3 pada mata pelajaran Etika Profesi di kelas X Akuntansi 1 SMKN 15 Jakarta. Pembelajaran dengan penerapan model TGT mampu menimbulkan suasana kegembiraan dalam pembelajaran karena melalui permainan, siswa menjadi lebih mudah belajar Akuntansi. Peranan guru sebagai pembimbing, pengarah, dan fasilitator sangat terasa dalam model pembelajaran TGT. Siswa banyak berperan selama proses KBM.

Namun dalam penerapannya, pada saat penelitian dilaksanakan, terdapat kekurangan dan kendala teknis. Kendala ini terjadi karena siswa masih belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran TGT yang mengutamakan kerjasama kelompok. Mereka masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan temannya yang lain. Karena itu perlu adanya upaya guru lebih kreatif dan inovatif untuk memperbaiki model pembelajaran. Kepala sekolah diharapkan memberikan motivasi kepada guru untuk menyusun rencana program pembelajarannya lebih baik dan sistematis agar pembelajaran lebih efektif.

Untuk siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan yang tinggi jangan menilai dirinya lemah. Masyarakat diharapkan menjadi kontrol sosial yang baik sehingga dapat mengkritisi kegiatan sekolah agar lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah. Untuk orang tua siswa selalu dapat memantau dengan baik dan cermat kondisi belajar anaknya, tidak menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Bagi SMK Negeri 15 Jakarta diharapkan selalu memotivasi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran dengan mengikuti pelatihan dan memberikan kesempatan serta dukungan penuh untuk guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas.

- Robert.E.Salvin. *Cooperative Learning Teori Ristek dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
 Sunarto, Muhibbin Syah dalam. "Pengertian Hasil belajar." 2012:
 Warsono. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assemen*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN PENDEKATAN *ACTIVE LEARNING*

IMPROVEMENT OF STUDENT MOTIVATION AND MATHEMATICAL LEARNING OUTCOMES WITH *ACTIVE LEARNING APPROACHES*

ERNA SARI AGUSTA

Madrasah Tsanawiyah Negeri 28 Jakarta

Abstract. *The monotonous way of teaching teachers and the attention of teachers who are only partially oriented to students has an impact on the low motivation of student learning in a classical manner. This research is based on the problem "How is the motivation to learn with the Active Learning Approach and how the influence of the application of the Active Learning Approach to the learning outcomes of mathematics". While the purpose of this study is to find out the increase in motivation and results of student mathematics learning after the implementation of the Active Learning Approach. This study is an action research study of 2 cycles. The target of this study was students of class IX-1 MTsN 28 Jakarta. Data were obtained from student activity questionnaires, student motivation questionnaires, formative test results, and activity observation sheets. From the results of the analysis it was found that student learning outcomes experienced an increase from cycle I (28,1%) to cycle II (81,2%).*

Keywords: *mathematics learning, motivation, learning outcomes, approach to active learning.*

Abstrak. *Titik sentral kegiatan belajar mengajar adalah tujuan pembelajaran. Guru diharuskan mendesain pembelajaran dengan berbagai pendekatan yang dapat merangsang daya nalar siswa. Adapun kendala dalam pembelajaran matematika adalah kurang mandiri peserta didik dalam mengerjakan tugas, kesulitan bernalar serta mengingat kembali materi yang telah diajarkan di kelas VII dan kelas VIII. Kemampuan menyelesaikan soal-soal hanya berdasarkan contoh soal yang diberikan guru. Rendahnya tingkat pemahaman terhadap materi pun membuat peserta didik menjadi enggan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Pada akhirnya, situasi kelas hanya didominasi oleh sebagian siswa pandai. Cara mengajar guru yang monoton dan perhatian guru yang hanya berorientasi pada sebagian siswa berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa secara klasikal. Penelitian ini berdasarkan permasalahan "Bagaimana motivasi belajar dengan pendekatan active learning dan bagaimana pengaruh penerapan pendekatan active learning terhadap hasil belajar matematika". Sedangkan tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkannya pendekatan active learning. Penelitian ini adalah penelitian action research sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari rancangan, pelaksanaan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX-1 MTsN 28 Jakarta. Data diperoleh dari angket aktifitas siswa, angket motivasi siswa, hasil tes formatif, dan lembar observasi kegiatan. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, 28,1% (siklus I/1), 43,75% (siklus I/2), 65,6% (siklus II/1), 81,2% (siklus II/2). Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan active learning dapat berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas IX-1 MTsN 28 Jakarta.*

Kata Kunci: *pembelajaran matematika, motivasi, hasil belajar, pendekatan active learning.*

PENDAHULUAN

Kurang termotivasi dalam pembelajaran matematika di kelas ditandai dengan kurang semangatnya peserta didik untuk mengikuti PBM di kelas dan belajar di rumah, kurang mandiri untuk mengerjakan latihan atau tugas, kurang memanfaatkan kesempatan di luar jam pelajaran, dan kurang aktif dalam interaksi di kelas. Kesulitan bernalar dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan di kelas VII dan kelas VIII membuat peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal-soal berdasarkan contoh soal. Hal inilah yang membuat siswa tidak mampu untuk menyelesaikan soal-soal latihan ujian nasional dalam variasi lain.

Sebagaimana diketahui, soal-soal ujian nasional terdiri dari pokok bahasan yang memerlukan pengulangan materi kelas VII dan VIII. Bagi sebagian besar siswa, pengulangan materi adalah hal yang menjenuhkan. Hal ini disebabkan dari rendahnya tingkat pemahaman siswa dalam memahami

materi tersebut. Begitu pun dengan tugas yang diberikan oleh guru, hanya 30% peserta didik yang mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dalam pencapaian kompetensi pun, banyak di antara siswa kelas IX-1 yang nilainya kurang dari KKM yaitu 75. Hal ini ditunjukkan dari hasil persentase ketuntasan belajar siswa yang hanya mencapai 20% pada penilaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah pendekatan *active learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IX-1 pada penyelesaian soal-soal ujian nasional?"

Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IX-1 pada penyelesaian soal-soal ujian nasional. Dengan hasil belajar yang lebih baik maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas output sekarang dan yang akan datang. Adapun manfaat penelitian bagi

siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, menumbuhkan motivasi dan mengembangkan kemampuan penyelesaian soal-soal ujian nasional.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. "Motivasi belajar siswa meliputi lima dimensi yang terdiri dari ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, serta mandiri dalam belajar dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran" (Sardiman: 2011).

Hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah melakukan aktifitas pembelajaran (Djamarah: 2013). Hasil belajar adalah sebab terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan dapat diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik, sebelumnya tidak tahu menjadi tahu (Hamalik: 2010). Pendekatan pembelajaran adalah suatu titik tolak atau sudut pandang terhadap pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis.

Adapun pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu instruksional tertentu.

Dalam penelitian ini akan diterapkan pembelajaran dengan pendekatan *active learning* yaitu pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih.

Active learning (Pembelajaran aktif) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran aktif menekankan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas (Suyadi 2013).

Menurut Bonwell, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal: Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence*, dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills* (Suyadi 2013).

Suatu studi yang dilakukan Thomas pada tahun 1972 menunjukkan bahwa setelah 10 menit pelajaran, siswa cenderung akan kehilangan konsentrasinya untuk mendengar pelajaran yang diberikan oleh pengajar secara pasif. Hal ini tentu akan makin membuat pembelajaran tidak efektif jika pembelajaran terus dilanjutkan tanpa upaya-upaya untuk memperbaikinya. Dengan menggunakan cara-cara pembelajaran aktif, hal tersebut dapat dihindari.

Pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran aktif (*active learning*) dimulai dari menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, membimbing kelompok bekerja dan belajar dalam mengerjakan tugas mereka, melakukan evaluasi, dan memberikan penghargaan (Machmudah: 2009).

Menyelesaikan soal-soal ujian nasional adalah salah satu materi yang membutuhkan keaktifan dalam berpikir, mencari, dan mengolah data yang tentu sangat tepat jika diajarkan dengan pendekatan *active learning*. Hal ini tentu dapat merangsang rasa ingin tahu siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi peserta didik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IX-1 MTsN 28 Jakarta yang beralamat di Jalan Rawa Kuning No, 32 Pulogebang Cakung Jakarta Timur dengan jumlah peserta didik 32 siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 selama 4 pertemuan dari bulan Januari sampai Februari 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah *action research* yaitu penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja mengenai apa yang ia laksanakan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan guru dikelasnya dengan tujuan memperbaiki kinerja guru.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Adapun kegiatan tiap siklusnya dimulai dengan mengadakan pertemuan guru pelaksana tindakan dan guru pengamat untuk mendiskusikan persiapan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, angket respon peserta didik, soal tes, dan catatan lapangan,

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru matematika kelas IX-1 sebagai pelaksana tindakan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Dalam waktu yang sama observasi terhadap guru pelaksana dan aktifitas siswa pun dilakukan oleh guru pengamat. Untuk mengukur tingkat motivasi peserta didik, alat yang digunakan adalah angket motivasi siswa dan untuk mengukur hasil belajar, alat yang digunakan adalah tes. Angket motivasi dan hasil belajar diberikan setiap selesai pertemuan. Sedangkan untuk mengevaluasi aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan *active learning* dan aktifitas peserta didik di kelas menggunakan observasi. Disamping itu untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan pendekatan *active learning* menggunakan angket respon siswa.

Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari hasil evaluasi kemudian dianalisis. Hasil analisis digunakan untuk

merefleksi tindakan pada siklus tersebut. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk membuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Analisis data yang diterapkan adalah kualitatif dengan analisis statistik deskriptif.

Penelitian ini akan menetapkan indikator Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 sebagai keberhasilan dalam setiap siklus. Sedangkan untuk mengukur peningkatan motivasi maka kategori skor angket yang digunakan adalah sebagai berikut: antara 20-36 (sangat rendah); antara 37-52 (rendah); antara 53-68 (cukup); antara 70-86 (tinggi); dan antara 87-100 (sangat tinggi).

Untuk hasil belajar pengetahuan umumnya guru menggunakan alat tes untuk mengetahui ketercapaian kompetensi ini. Tes merupakan suatu bentuk cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan oleh peserta didik pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun tes yang digunakan akan mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional.

Jika persentase peserta didik yang mencapai KKM dalam dua siklus mengalami peningkatan maka penelitian ini akan dihentikan mengingat waktu penelitian yang terbatas, Tapi jika dalam waktu dua siklus persentase peserta didik yang tidak mengalami peningkatan maka tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini dianggap kurang tepat untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang di dapat dari jurnal pengamatan sikap peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar matematika sebelum dilakukan tindakan, maka didapat informasi sebagai berikut : siswa mempersiapkan diri dan alat-alat pembelajaran sebelum KBM sebanyak 15 orang(46,88%), siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai KBM hari ini sebanyak 20 orang(62,5%), siswa mengerjakan lembar eksplorasi yang diberikan oleh guru sebanyak 17orang (53,12%), siswa antusias berdiskusi dalam proses elaborasi 22 orang(68,75%), siswa antusias dalam bertanya dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru sebanyak 9 orang(28,13%), siswa antusias dalam menuliskan hasil temuannya di papan tulis sebanyak 8 orang(25%), siswa saling berkompetisi untuk dapat menyimpulkan hasil diskusi dengan baik sebanyak 5 orang(15,63%).

Sedangkan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dapat diketahui dari data hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Data tersebut menunjukkan dari 32 siswa hanya 3 orang yang tuntas belajar dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 90, dan nilai rata-rata 55,46 atau sekitar 9,38%.

Siklus I dan II terdiri dari dua pertemuan. Siklus I Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2018 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2018. Sedangkan siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2018 dan pertemuan 2 pada tanggal 7 Februari 2018.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa penerapan pendekatan *active learning* yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai angket penerapan pendekatan *active learning*

yang mengalami peningkatan dari siklus I/1(62%), siklus I/2(72%), siklus II/1(84%) sampai siklus II/2(92%). Kenaikan signifikan terjadi dari siklus I pertemuan 2 ke siklus II pertemuan 1 yaitu sebesar 16%.

Berdasarkan analisis data, aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dalam menyelesaikan soal-soal pendalaman materi kelas IX mengalami peningkatan. Berikut ini rekapitulasi aktifitas belajar siswa :

Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Aktifitas Siswa

No	Pernyataan	Banyak siswa Siklus I/1	Banyak siswa Siklus I/2	Banyak siswa Siklus II/1	Banyak siswa Siklus II/2
1.	Siswa mempersiapkan diri dan alat-alat pembelajaran sebelum KBM	16 42,11 %	24 63,16%	30 78,95%	34 89,47%
2.	Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai KBM hari ini	22 57,89 %	28 73,68%	32 84,21%	34 89,47%
3.	Siswa mengerjakan lembar eksplorasi yang diberikan oleh guru	18 47,37 %	26 68,42%	34 89,47%	35 92,11%
4.	Siswa antusias berdiskusi dalam proses elaborasi	24 63,16 %	28 73,68%	34 89,47%	35 92,11%
5.	Siswa antusias dalam bertanya dan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru	8 21,05 %	28 73,68%	28 73,68%	32 84,21%
6.	Siswa antusias dalam menuliskan hasil temuannya di papan tulis	10 26,32 %	20 52,63%	24 63,15%	30 78,95%
7.	Siswa saling berkompetisi untuk dapat menyimpulkan hasil diskusi dengan baik	6 15,79 %	18 45,73%	28 73,68%	30 78,95%

Aktifitas siswa untuk mempersiapkan diri ditandai dengan tertibnya mereka duduk di bangkunya masing-masing sambil mempersiapkan alat-alat pembelajaran sendiri tanpa meminjam kepada temannya sebelum KBM dimulai. Pada setiap pertemuan diketahui frekuensi siswa yang keluar masuk kelas saat KBM berlangsung pun mulai berkurang. Walaupun pada awal siklus aktifitas siswa masih kurang tertib pada setiap pergantian jam pelajaran, tapi pada siklus II pertemuan 2 dapat dikatakan bahwa tidak ada siswa yang meninggalkan ruang kelas selama KBM berlangsung.

Aktifitas siswa dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru pun meningkat. Adapun hal yang mempengaruhi aktifitas ini adalah pola tempat duduk dan komposisi kelompok yang heterogen sehingga antar anggota kelompok dapat saling bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik dalam menyelesaikan lembar eksplorasi yang diberikan oleh guru. Dengan lembar eksplorasi tersebut memungkinkan setiap siswa dari berbagai latar belakang kemampuan dapat menggali informasi yang mendukung pembelajaran dengan sebanyak-banyaknya.

Aktifitas siswa lainnya yang mengalami peningkatan adalah antusiasisme mereka dalam proses elaborasi. Dengan menggali dan menuangkan ide serta pemahamannya dalam lembar eksplorasi, membuat siswa menjadi lebih semangat untuk berdiskusi dan menyampaikan gagasannya dengan lebih percaya diri. Suasana kelas pun menjadi hidup karena semua terlibat dalam proses diskusi dan tanya jawab yang

tidak hanya terjadi antar siswa tetapi juga antara siswa dengan guru.

Rasa percaya diri yang timbul dengan pendekatan pembelajaran *active learning* ini pun dibuktikan dengan antusiasnya siswa dalam menuliskan hasil temuannya di papan tulis. Mereka saling berlomba untuk menjadi orang pertama yang menjawab setiap nomor soal dan menuliskan setiap penyelesaian di papan tulis. Aktifitas ini pun secara tidak langsung memicu beberapa siswa yang awalnya tidak ingin terlibat dalam diskusi menjadi semangat untuk mencoba menyelesaikan soal-soal latihan ujian nasional.

Melalui pendekatan *active learning* ini, siswa tidak hanya mampu menuliskan hasil penyelesaian sebuah soal, tetapi juga mampu menyimpulkan hasil diskusinya dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa lainnya. Setiap anggota kelompok saling bertanya bagaimana caranya membuat kesimpulan atas apa yang mereka diskusikan sebelumnya.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa motivasi siswa dalam belajar dari siklus I/1 sampai siklus II/2 pun mengalami peningkatan. Hampir seluruh siswa semangat untuk belajar matematika dan menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, banyak siswa yang merasa tertantang untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Rekapitulasi hasil angket motivasi siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Angket Motivasi Siswa

Kriteria	Siklus I/1	Siklus I/2	Siklus II/1	Siklus II/2
Sangat Rendah	6	3	0	0
Rendah	9	8	4	0
Cukup	13	15	17	13
Tinggi	4	6	7	11
Sangat Tinggi	0	0	4	8

Pada awal tindakan ada 6 siswa yang termotivasi sangat rendah dan tidak ada siswa yang termotivasi tinggi. Berdasarkan tes kemampuan awal dan hasil wawancara, enam orang tersebut adalah mereka yang mempunyai latar belakang kemampuan kognitif rendah (*lower student*) dan keadaan ekonomi yang kurang dibandingkan dengan teman-teman sekelas lainnya. Sedangkan sembilan siswa lain yang masuk dalam kategori motivasi rendah disebabkan kurang bervariasinya pendekatan dan metode yang dipakai oleh guru sehingga mereka kurang semangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru hanya berorientasi pada siswa yang pandai. Selain itu perlakuan guru yang kurang "open" terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan membuat mereka kehilangan motivasi belajarnya.

Adapun siswa yang mempunyai motivasi sedang berjumlah 13 orang. Mereka adalah siswa-siswa yang memang mempunyai kemampuan awal yang cukup sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Namun di sisi lain, mereka terkadang jenuh dengan terbatasnya ruang gerak mereka dalam mengeksplor sumber-sumber belajar. Sedangkan dari empat orang siswa yang motivasinya tinggi diketahui mereka adalah siswa-siswa yang memang mempunyai kemampuan bernalar dan tanggung jawab yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari sikap disiplin mereka dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

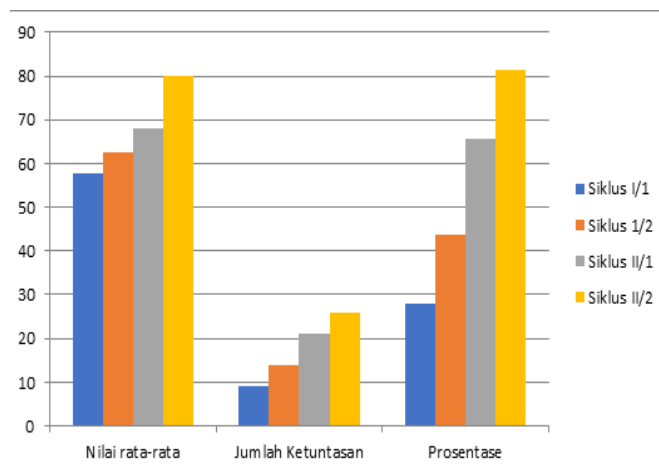
Berdasarkan fakta-fakta pada siklus I pertemuan 1, maka guru membuat pola belajar kelompok yang lebih heterogen dimana dalam satu kelompok yang terdiri dari empat orang, terdapat satu orang siswa pandai dengan motivasi belajar yang tinggi sebagai salah satu sumber belajar dan motivator bagi anggota kelompok lainnya. Pola kelompok dalam belajar ini dapat juga mengatasi adanya kesenjangan siswa dalam belajar.

Pada siklus I pertemuan 2, jumlah siswa yang termotivasi rendah berkurang dan jumlah siswa yang termotivasi tinggi meningkat yaitu sekitar 50%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aktifitas siswa dalam dalam proses elaborasi, diskusi dan tanya jawab. Dengan aktifitas tersebut, setiap siswa merasa adanya pengakuan sebagai pembelajar oleh guru dan teman-temannya sekaligus merupakan penghargaan untuk dirinya sendiri dalam proses belajar mengajar.

Pada siklus II pertemuan 1 sudah tidak ada lagi siswa yang termotivasi rendah bahkan terdapat 4 siswa yang termotivasi sangat tinggi. Setiap siswa selalu merasa ingin mencoba dan menyelesaikan soal sampai menuliskannya di papan tulis. Walaupun ada beberapa siswa yang kurang tepat dalam menjawab, tetapi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *active learning* ini sudah mampu memotivasi siswa agar terlibat langsung dalam pembelajaran, mencari solusi penyelesaian dari soal yang diberikan berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa dengan penerapan pendekatan *active learning*, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan dari siklus I/1 sampai siklus II/2..

Begitu pun dengan perolehan hasil belajar siswa. Melalui hasil penelitian ini, ditunjukkan pula bahwa pendekatan *active learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya nilai siswa yang mencapai dan diatas KKM. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi peningkatan hasil belajar siswa:



Grafik 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 57,9 (siklus I/1) menjadi 80 (siklus II/2). Perolehan nilai terendah pun mengalami peningkatan dari 40 menjadi 55 dan nilai tertinggi yang awalnya 90 menjadi 100. Adapun jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 atau lebih juga mengalami

peningkatan dari 28,1% (siklus I/1) menjadi 81,2% (siklus II/2).

Perolehan nilai terendah 55 disebabkan adanya tiga orang siswa yang mempunyai kemampuan berhitung yang rendah sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan seluruh soal sesuai dengan waktu yang diberikan. Namun demikian, pendekatan pembelajaran *active learning* ini membuat pengetahuan siswa tertanam kuat dalam ingatannya. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi siswa yang mencapai nilai 100 berjumlah delapan orang.

Peningkatan nilai rata-rata dan nilai tertinggi ini sejalan dengan meningkatnya aktifitas belajar setiap siswa, ditambah lagi dengan pola belajar kelompok yang heterogen memungkinkan siswa saling bertanya satu sama lain, membantu sebagian siswa yang lambat dalam berpikir untuk memahami soal-soal sehingga mereka mampu untuk menyelesaikannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan *active learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I pertemuan 1 dan 2 masing-masing 28,1%, 43,75% dan siklus II pertemuan 1 dan 2 masing-masing

65,6%, dan 81,2%. Pendekatan *Active Learning* dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Penerapan Pendekatan *Active Learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif maka disarankan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *active learning* dengan terlebih dahulu membuat persiapan-persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu memetakan kemampuan siswa sehingga siswa dapat terlibat langsung dan aktif dalam proses belajar mengajar agar diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai strategi pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu menyelesaikan soal-soal yang dihadapinya.

Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di MTsN 28 Jakarta tahun pelajaran 2017/2018. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

PUSTAKA ACUAN

Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2010.
Machmudah, Ummi. *Active Learning Dalam Pembelajaran*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN ABAD KE-21 GURU MATEMATIKA MELALUI SUPERVISI AKADEMIK

IMPROVING CAPABILITIES IMPLEMENTING THE 21ST CENTURY LEARNING PROCESS OF MATH TEACHERS THROUGH ACADEMIC SUPERVISION

KASTOLANI

Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Utara

Abstract. *It was found that teachers did not understand the contents of Permendikbud No. 22 of 2016. The purpose of this study was to find out that 21st century learning was in accordance with the 2013 curriculum. will be used, see the implementation of 21st century learning, and reflection to provide feedback to teachers. From the observations obtained mathematics teacher in the first cycle 4 vocational school scores 66 and the second cycle scores 82, 36 first cycle SMK teacher scores 60 and the second cycle scores 80, and 11 first cycle SMK PGRI teachers scores 57 in the cycle second score 78. Supervisors need to carry out academic supervision with individual meeting techniques to control teachers in the target schools whether they have implemented 21st century learning as mandated in the 2013 curriculum.*

Keywords: *21st century learning, academic supervision, math teacher*

Abstrak. *Masih ditemukan guru belum memahami isi dari Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran abad 21 sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Pengawas melakukan pertemuan dengan kepala sekolah wakil kepala sekolah untuk membuat jadwal supervisi, selanjutnya pertemuan dengan guru untuk memeriksa dokumen yang akan digunakan, melihat pelaksanaan pembelajaran abad 21, dan refleksi untuk memberikan umpan balik kepada guru. Dari hasil pengamatan diperoleh dari guru matematika SMK Negeri 4 siklus pertama memperoleh nilai 66 dan siklus kedua memperoleh nilai 82, dari guru SMK Negeri 36 siklus pertama memperoleh nilai 60 dan siklus kedua memperoleh nilai 80, dan guru SMK PGRI 11 siklus pertama memperoleh nilai 57 di siklus kedua memperoleh nilai 78. Pengawas perlu melaksanakan supervisi akademik dengan teknik pertemuan individu untuk mengontrol guru di sekolah binaan apakah sudah melaksanakan pembelajaran abad 21 seperti yang di amanatkan pada kurikulum 2013.*

Kata kunci: *pembelajaran abad ke-21, supervisi akademik, guru matematika*

PENDAHULUAN

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Supervisi Akademik upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran (Mulyadi 2018). Refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan pertanyaan, misalnya: apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan peserta didik? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya? Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjut berupa program tindak lanjut. Supervisi

akademik memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuannya adalah membantu guru mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan (PTK).

Selain itu, supervisi akademik memiliki fungsi mendasar dalam keseluruhan program sekolah, karena hasil supervisi akademik dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru. Kegiatan supervisi membantu meningkatkan situasi belajar pada umumnya dan membantu guru pada khususnya, agar guru dapat mengajar lebih baik dengan performa yang tinggi serta mampu meningkatkan prestasi belajar siswa (Umiarso: 2018).

Proses belajar mengajar merupakan peran dan tugas utama dari organisasi sekolah, apapun kebijakan dan program kegiatan sekolah yang tidak memberi kontribusi bagi makin baiknya proses pembelajaran akan menjadi kurang memberi makna yang signifikan bagi upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Untuk itu supervisi pendidikan perlu menjadikan pembelajaran sebagai salah fokus utama untuk menjadi bidang yang dibantu untuk berkembang dan meningkat mutunya. Sehingga *output* dan

outcome pendidikan sekolah dapat meningkat dan makin bermutu (Suharsaputra: 2018)

Proses pendidikan atau pembelajaran merupakan alasan keberadaan sekolah, sekaligus merupakan ukuran penting mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah, oleh karena itu keterjaminan pelaksanaannya, kecukupan prosesnya, serta keefektifan tujuan yang terlihat dari mutu hasil belajar siswa perlu mendapat perhatian untuk terus dikuatkan, dikembangkan dan ditingkatkan mutu keterlaksanaan dan ketercapaian tujuannya. Supervisi harus dapat memberikan bantuan dalam mengembangkan proses tersebut untuk semakin baik dan bermutu, sehingga akan berdampak pada output yang bermutu. Melihat hasil belajar saja tentu tidak cukup tanpa memahami prosesnya secara akurat, identifikasi pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan agar supervisi pendidikan yang dilaksanakan dapat memberi bantuan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

Kualitas proses pembelajaran diukur dengan suatu standar yang sudah ditentukan. Semakin mendekati standar yang ditentukan maka semakin berkualitas proses pembelajaran tersebut dan sebaliknya jika pelaksanaan pembelajaran jauh dari standar yang sudah ditentukan maka semakin buruklah proses pembelajaran tersebut. Adapun standarnya adalah Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Dalam standar tersebut jelas diatur tentang tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru wajib memiliki dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sedangkan pada tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari RPP itu sendiri yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegiatan eksplorasi guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya, melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

Dalam kegiatan elaborasi, guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil karya individual maupun kelompok, memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan, dan memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar, membantu menyelesaikan masalah; memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh), dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan individual seorang supervisor dan guru dalam proses supervisi akademik akan menghadirkan hubungan harmonis antara guru dan supervisor. Hubungan harmonis ini akan memberi keleluasaan yang cukup bagi supervisor melihat kemampuan guru yang sesungguhnya. Informasi akan banyak tergalinya karena proses dialog yang mendalam dilakukan setelah supervisor melakukan pengamatan di kelas pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran. Dengan banyaknya informasi yang tergalinya maka supervisor lebih banyak mengungkap hal-hal yang merupakan bagian dari kesulitan atau ketidakmampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara optimal. Dialog bersifat pribadi ini pun mampu meningkatkan kenyamanan interaksi guru dengan supervisor sehingga guru sangat mudah mendengar dan menerima hal-hal yang masih dirasakan kurang dalam proses pembelajarannya. Kemudian supervisor juga sangat

berleluasa untuk menginspirasi guru tentang pentingnya proses pembelajaran yang berkualitas.

Guru menyadari kekurangannya dan tumbuh keinginannya untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Guru menjadi lebih proaktif mencari cara-cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajarannya. Sehingga pengawas atau kepala sekolah tidak menjadi satu-satunya sumber guru dalam proses meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Inilah tahapan refleksi yang sangat bermakna, refleksi secara terbuka, jujur, dan obyektif berdasarkan temuan-temuan yang dialami guru.

Demikian pula guru, dapat mengungkapkan kepuasan dan keberhasilannya dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sekaligus dapat pula merefleksi hal-hal yang menurutnya mengecewakan. Pada saat yang sama, supervisor harus menyimak apa yang diungkapkan oleh guru, memberi penguatan terhadap hal-hal yang positif dan memberikan saran perbaikan untuk hal-hal yang dianggap kurang. Saran-saran perbaikan tersebut untuk dilaksanakan guru pada pertemuan berikutnya dan dievaluasi bagaimana perkembangan guru tersebut melalui pengamatan pada kunjungan kelas di siklus berikutnya.

METODE PENELITIAN

Langkah-Langkah Penelitian: Teknik pertemuan individu dalam supervisi akademik. Pra penelitian: Pada minggu pertama bulan Agustus tahun 2018 dilakukan supervisi akademik terhadap guru mata pelajaran matematika pada 3 sekolah binaan. Ketiga sekolah binaan tersebut yaitu: SMK Negeri 4 Jakarta, SMK Negeri 36 Jakarta dan SMK PGRI 11 Jakarta. Namun rencana tersebut tidak direspon oleh guru-guru. Guru-guru menunjukkan kecenderungan untuk menghindari dengan berbagai macam alasan. Akhirnya dilakukan usaha menggali faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak antusiasnya guru menjalani proses supervisi dengan beberapa pertanyaan diantaranya pemahaman guru tentang standar proses, yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Ternyata guru-guru mengungkapkan bahwa permen itu belum sempat dibaca dan keseharian melaksanakan proses pembelajaran seperti biasa seperti tahun-tahun sebelumnya. Kemudian tertangkap adanya perasaan sungkan, khawatir, bahkan merasa malu bila disupervisi.

Berdasarkan temuan tersebut dilakukan penelitian tindakan dengan melibatkan para wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk menjadi kolaboratornya. Setelah disepakati, maka selanjutnya peneliti merancang penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perencanaan, peneliti menyampaikan tujuan dan manfaat supervisi akademik kepada guru, juga meyakinkan bahwa proses ini tidak perlu ditakutkan tapi sebaliknya harus dimaknai proses guru meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran abad ke-21. Berikutnya peneliti, guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum merancang jadwal observasi kelas dan pertemuan individu. Sebelumnya guru juga diminta untuk menyiapkan RPP yang terintegrasi dengan pembelajaran abad ke-21 dan memahami isi Permen Nomor 22 Tahun 2016. Kemudian peneliti juga menunjukkan instrumen pengamatan proses pembelajaran abad ke-21 dan instrumen penelaahan RPP yang terintegrasi dengan

pembelajaran abad ke-21. Peneliti, kepala sekolah dan guru mendiskusikan dan mematangkan waktu untuk pengamatan di kelas dan pertemuan individual sebagai bagian inti pada proses supervisi akademik. Hasil kesepakatan tersebut di peroleh jadwal sebagai berikut: Siklus pertama dilakukan pada tanggal 9, 10, dan 11 Agustus 2018 di SMK Negeri 4 Jakarta, SMK Negeri 36 Jakarta, dan SMK PGRI 11 Jakarta. Siklus kedua disepakati tanggal 6, 7, dan 8 September 2018 di SMK Negeri 4 Jakarta, SMK Negeri 36 Jakarta, dan SMK PGRI 11 Jakarta; (2) Pelaksanaan, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang disusun pada jam pelajaran sesuai jadwal. Peneliti dan kolaborator bersama-sama mengamati pelaksanaan proses pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Selama pelaksanaan pengamatan, peneliti dan kolaborator mencermati hal-hal penting yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagai dasar untuk membubuhkan nilai kemampuan guru pada instrumen tersebut. Selain membubuhkan nilai, dicatat juga hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bahan diskusi pada saat refleksi; (3) Refleksi, setelah peneliti melakukan observasi di kelas dilanjutkan dengan pertemuan individual. Disampaikan hal-hal yang belum sesuai dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran. Guru menyimak dan mengkonfirmasi hal-hal yang disampaikan peneliti kemudian juga menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dirasakan guru dalam melaksanakan proses pembelajar. Kemudian diberikan masukan dan solusi atas hal-hal yang tidak sesuai dengan standar proses. Guru menyampaikan perasaan dan pengalamannya selama melaksanakan proses pembelajaran. Secara bergiliran disampaikan hasil temuannya selama pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru, peneliti, dan kolaborator mendiskusikan hasil pengalaman dan temuan-temuan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran sebagai bahan menentukan kegiatan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dimulai siklus I peneliti menyampaikan rangkaian aktivitas yang akan dilakukan pada setiap siklusnya, peneliti juga memberi kesempatan untuk berdiskusi agar kegiatan dapat dipahami dengan benar.

Penelitian siklus I dilaksanakan sesuai jadwal yaitu pada hari Senin tanggal 9 Agustus 2018 peneliti bersama kolaborator dari SMK Negeri 4 AB, dan SW guru mapel matematika. Kegiatan dimulai dengan melakukan pengamatan di kelas dan dilanjutkan dengan pertemuan individu. Hari Selasa tanggal 10 Agustus 2018 peneliti bersama kolaborator dari SMK Negeri 36 AW dan FF, guru mapel matematika SMK Negeri 36 Jakarta melaksanakan pengamatan di kelas dilanjutkan dengan pertemuan individu. Sedangkan kegiatan yang sama dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Agustus 2018 dengan AW wakil kepala sekolah SMK PGRI 11 dan guru mata pelajaran matematika.

Sedangkan siklus II dilaksanakan hal yang sama seperti aktivitas di siklus I yaitu pada hari Senin tanggal 6 September 2018 di SMK Negeri 4 Jakarta. Hari Selasa tanggal 7 September 2018 di SMK Negeri 36 Jakarta, hari Rabu tanggal 8 September 2018 di SMK PGRI 11 Jakarta.

Sebelum melakukan kunjungan kelas terlebih dahulu

peneliti melakukan pertemuan awal guna mendiskusikan dengan guru dan kolaborator tentang aspek-aspek yang akan diamati. Setelah dipahami oleh semua pihak, maka berlanjutlah dengan proses pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan kegiatan pertemuan individual, yang merupakan kegiatan dalam penelitian ini. Adapun hasil dari pengamatan siklus pertama seperti tertera dalam Tabel 1:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Siklus I

No	Sekolah	Kegiatan	Skor	Jumlah	Nilai Akhir
1	SMK Negeri 4	Pendahuluan	20	132	66
		Inti	90		
		Penutup	22		
2	SMK Negeri 36	Pendahuluan	21	120	60
		Inti	78		
		Penutup	21		
3	SMK PGRI 11	Pendahuluan	19	114	57
		Inti	76		
		Penutup	19		

Hasil observasi pada guru matematika SMK Negeri 4 Jakarta seperti terlihat pada Tabel 1, diperoleh hasil nilai rata-rata peneliti dan kolaborasi nilai pendahuluan 20 nilai rata rata kegiatan inti 90 dan nilai rata rata penutup 22. Sehingga dijumlahkan menjadi 132 dibagi dengan skor maksimum yaitu $(7 \times 5) + (27 \times 5) + (6 \times 5) = 35 + 135 + 30 = 200$. Sehingga diperoleh nilai siklus pertama untuk guru matematika SMK Negeri 4 Jakarta adalah 66, masih belum muncul pembelajaran abad ke-21 karena guru masih dominan memberikan ceramah dan demontrasi sehingga pembentukan kelompok dibagikan menjelang akhir pelajaran maka pada saat waktu habis pelajaran belum melakukan presentasi dari kerja kelompoknya. Peneliti menyampaikan kekurangan yang disampaikan oleh guru yaitu siklus kedua pembelajarannya harus menerapkan pembelajaran abad ke-21 yaitu dikegiatan inti siswa dibagi menjadi 4 kelompok kemudian beri topik masing masing kelompok kemudian diberi waktu untuk kerja kelompok dan beri waktu untuk paparan sehingga materi selesai tepat waktu.

Untuk guru matematika SMK Negeri 36 Jakarta nilai rata rata pendahuluan 21, nilai kegiatan inti 78, dan nilai penutup 21 sehingga diperoleh jumlah nilai 120 dan untuk siklus pertama guru matematika SMK Negeri 36 Jakarta adalah 60 kegiatan pembelajaran abad ke-21 masih belum maksimal guru asyik menjelaskan rumus-rumus sederhana yang dimiliki oleh guru pembagian kelompok dilakukan namun materi dari masing-masing kelompok sama hal ini keluasaan materi tidak tercapai karena tiap kelompok membahas topik yang sama. Peneliti memberikan masukan kepada guru matematika SMK Negeri 36 Jakarta agar pembelajaran di siklus kedua menerapkan pembelajaran abad ke-21 siswa di bagi menjadi empat kelompok kemudian tiap kelompok di beri materi yang berbeda kemudian di beri waktu untuk membahas di kelompok dan diberi waktu tiap kelompok untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya. Dan guru matematika SMK PGRI 11 memperoleh nilai di siklus pertama untuk

pendahuluan 19, kegiatan inti 76, dan penutup 19 sehingga jumlah nilai 114 dan nilai siklus pertama guru matematika SMK PGRI 11 Jakarta adalah 57 pembelajaran masih manual dilakukan dengan spidol dan whiteboard sehingga kompetensi abad ke-21 belum muncul kemudian peneliti mengarahkan agar di siklus kedua dilakukan pembelajaran abad ke-21 di tandai dengan pembagian kelompok, materi di berikan kepada kelompok dengan tema yang berbeda hasil dari kerja kelompok di paparkan tiap tiap kelompok.

Kegiatan pengamatan siklus kedua dengan melakukan pembelajaran abad ke-21 maka diperoleh hasil pengamatan siklus kedua seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Siklus II

No	Sekolah	Kegiatan	Skor	Jumlah	Nilai Akhir
1	SMK Negeri 4	Pendahuluan	30	164	82
		Inti	110		
		Penutup	24		
2	SMK Negeri 36	Pendahuluan	29	160	80
		Inti	108		
		Penutup	23		
3	SMK PGRI 11	Pendahuluan	28	156	78
		Inti	106		
		Penutup	22		

Observasi di siklus kedua dengan metode yang sama dengan siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 2, guru matematika SMK Negeri 4 Jakarta memperoleh nilai pendahuluan 30, nilai kegiatan inti 110, dan nilai penutup 24 sehingga jumlah nilai siklus kedua 162 dengan nilai akhir siklus kedua adalah 82. Pada siklus kedua ini guru matematika SMK Negeri 4 Jakarta telah melaksanakan pembelajaran abad ke-21 dengan diawali kegiatan penguatan pendidikan karakter yaitu berdoa sebelum melakukan kegiatan dan sesudah melaksanakan kegiatan, namun yang masih belum dilakukan adalah gerakan literasi. Guru SMK Negeri 36 Jakarta disiklus kedua memperoleh nilai pendahuluan 29, nilai kegiatan inti 108, dan penutup 23 sehingga jumlah nilai 160 dengan nilai akhir siklus kedua adalah 80. Peneliti memberikan penguatan bahwa pembelajaran matematika di SMK Negeri 36 Jakarta telah mendekati lengkap diawali dengan penguatan pendidikan karakter berdoa sebelum dimulai pembelajaran, kemudian masuk ke gerakan literasi sekolah kemudian guru memberikan apresiasi dan mengkaitkan materi sebelumnya. Sedangkan guru matematika SMK PGRI 11 Jakarta di siklus kedua memperoleh nilai pendahuluan 28, nilai kegiatan inti 106, dan nilai penutup 22 sehingga jumlah nilai 156 dan nilai akhir siklus kedua 78. Pembelajaran abad ke-21 guru matematika SMK PGRI 11 masih belum memanfaatkan teknologi informasi masih menggunakan white board dan spidol sehingga peneliti menyarankan untuk pemenuhan pembelajaran abad ke-21 sekolah harus memanfaatkan teknologi informasi sementara penguatan Pendidikan karakter sudah dilaksanakan diawal kegiatan dan di akhir kegiatan melaksanakan doa namun literasi belum ada pembagian kelompok dilakukan pemberian materi tiap kelompok dilaksanakan namun terlalu lama dalam

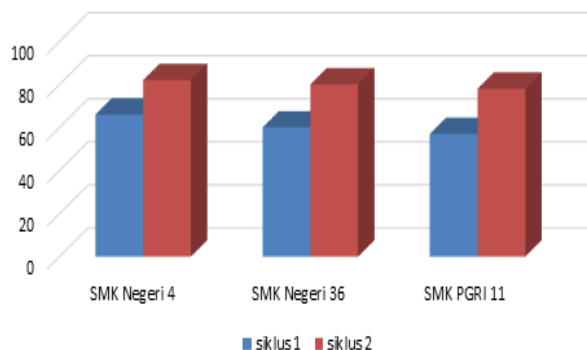
mengerjakan kerja kelompok sehingga pada saat paparan tiap kelompok termasuk tergesa-gesa karena waktunya kurang mencukupi dan di akhir guru memberikan persamaan persepsi kepada kelompok yang persepsi masih belum sama dan memberikan tugas untuk di kerjakan di rumah.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II

No	Sekolah	Siklus I	Siklus II
1	SMK Negeri 4	66	82
2	SMK Negeri 36	60	80
3	SMK PGRI 11	57	78

Perbandingan hasil siklus pertama dan hasil siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 3, guru matematika SMK Negeri 4 siklus pertama memperoleh nilai 66 dan siklus kedua memperoleh nilai 82 sehingga mengalami kenaikan 16 point atau 20 persen, guru matematika SMK Negeri 36 Jakarta siklus pertama memperoleh nilai 60 dan di siklus kedua memperoleh nilai 80 sehingga dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami kenaikan sebesar 20 point atau 20 persen. Sedang guru matematika SMK PGRI 11 Jakarta siklus pertama memperoleh nilai 57 di siklus kedua memperoleh nilai 78 sehingga naik 21 point atau 24 persen. Untuk mengetahui kenaikan dari siklus pertama ke siklus kedua dapat dilihat pada Gambar 1.

REKAPITULASI HASIL PENGAMATAN
SIKLUS 1 DAN SKLUS 2



Gambar 1. Perubahan Kemampuan Guru Dalam Pelaksanaan Proses Belajar Siklus I dan Siklus II

PUSTAKA ACUAN

- Mulyadi, dan Fahriana, Ava. *Supervisi Akademik. Konsep Teori Model Perencanaan dan Implikasinya*. Malang: Madani, 2018.
- Mushlih, Aguslani dan Suryadi, Rudi Ahmad. *Supervisi Pendidikan. Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Suharsaputra, Uhar. *Supervisi Pendidikan. Pendekatan Sistem Berbasis Kinerja*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2018.
- Umiarso, dan Gojali, Imam. *Manajemen Mutu Sekolah. Di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- <http://ojs.unm.ac.id/index.php/UEA>. diakses tanggal 5 Agustus 2019 pukul 08.00 WIB
- <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>. diakses tanggal 5 Agustus 2019 pukul 09.00 WIB

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah selesainya pengamatan di siklus kedua dapat dilihat perubahan kenaikan perolehan nilai dari indikator yang diamati. Dari hasil pengamatan guru matematika SMK Negeri 4 Jakarta diperoleh nilai 66 di siklus pertama, di siklus kedua naik menjadi 82. Guru matematika SMK Negeri 36 Jakarta mendapat nilai 60 di siklus pertama dan di siklus kedua 80. Sedangkan guru matematika SMK PGRI 11 nilai di siklus pertama 57 dan di siklus kedua 78. Sehingga dari PTS ini dapat disimpulkan bahwa: supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual yang didahului dengan pengamatan proses pembelajaran abad ke-21 pada siklus pertama masih belum lengkap, literasi masih belum dilaksanakan dan pada saat paparan ada kelompok yang belum melaksanakan karena waktunya tidak diatur. Siklus kedua sudah mendekati sempurna hanya pada saat paparan kempok ada kelompok yang waktunya lama sehingga ada kelompok yang kehabisan waktu dan materi belum selesai. Teknik pertemuan individual dapat meningkatkan kemampuan guru matematika dalam pembelajaran abad ke-21 pada siklus pertama masih banyak yang kurang sehingga pada siklus kedua sudah mulai lengkap pembelajaran abad ke-21 yang di tandai dengan berfikir kritis, kolaborasi, kreatif, dan komunikasi.

Berdasarkan simpulan maka disarankan agar: pengawas menerapkan teknik pertemuan individual dalam melaksanakan supervisi akademik agar pelaksanaan kurikulum 2013 dapat terlaksana dengan menjalankan pembelajaran abad ke-21 sehingga guru yang masih belum menerapkan pembelajaran abad ke-21 dapat diketahui dan dapat ditindak lanjuti untuk pembelajaran berikutnya. Pengawas dan kepala sekolah hendaknya memperkenalkan dulu instrumen pengamatan kegiatan pembelajaran abad ke-21 kepada guru matematika. Guru-guru matematika hendaknya lebih memahami isi dari Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses, dan guru haruslah sering-sering melakukan evaluasi diri tentang ketercapaian standar proses.

<http://respository.unikama.ac.id/840>. diakses tanggal 5 Agustus 2019, 10.00 WIB

<https://pinterest.com/pin/538461699172054611>. diakses tanggal 6 Agustus 2019 pukul 08.00 WIB

<https://media.neliti.com/media/publications/73105-ID>. Diakses tanggal 6 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpdk/article/download/7971/6689>. Diakses tanggal 6 Agustus 2019 pukul 12.00 WIB

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS MELALUI TEKNIK PENYAMPAIAN ANNOUNCEMENT TEXT

IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILLS IN ENGLISH THROUGH ANNOUNCEMENT TEXT DELIVERY TECHNIQUES

LILIK CHUDAIFAH

Guru SMP Negeri 179 Jakarta

Abstract. *Students' speaking skills are still relatively low, as seen from errors in intonation, lack of clarity and limited vocabulary. The purpose of this study is to improve speaking skills in English through the delivery of Announcement Text. The study was conducted in class IX.1 of Jakarta Middle School 128 in the even semester of the 2016/2017 academic year involving 36 students. The research method used is the Classroom Action Research (CAR) method which consists of 2 cycles with stages: planning, action, observation, and reflection. Data collection used tests, observation sheets, and documentation, the results revealed that the average completeness of speaking skills increased, from pre-cycle, to 78 with 81% completeness, first cycle, at 80.53 with 83% completeness and at the second cycle, amounting to 83.22 with 100% completeness. Enhancing these skills includes aspects of appearance, pronunciation, and fluency. The conclusion of this study is that by applying the technique of delivering Announcement Text in front of the class, it can improve speaking skills in English.*

Keywords: *Speaking skills, Announcement text, Motivation*

Abstrak. *Keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah, terlihat dari kesalahan dalam intonasi, pengucapan kurang jelas dan kosa kata yang masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris melalui penyampaian Announcement Text. Penelitian dilakukan di kelas IX.1 SMP Negeri 128 Jakarta pada semester Genap tahun pelajaran 2016/2017 dengan melibatkan 36 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus dengan tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata ketuntasan keterampilan berbicara mengalami peningkatan, dari pada pra-siklus, sebesar 78 dengan ketuntasan 81%, Siklus pertama, sebesar 80,53 dengan ketuntasan 83% dan pada siklus kedua, sebesar 83,22 dengan ketuntasan 100%. Peningkatan keterampilan tersebut meliputi aspek penampilan, pengucapan, dan kelancaran. Simpulan penelitian ini adalah dengan penerapan teknik menyampaikan Announcement Text di depan kelas, dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris.*

Kata Kunci: *Keterampilan berbicara, Announcement text, Motivasi.*

PENDAHULUAN

Pada penelitian sebelum-nya telah dibahas tentang kompetensi dasar menulis dengan judul "Penerapan Teknik Pengenalan Lingkungan Sekitar dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris". Menindak lanjuti hal tersebut maka judul yang digunakan pada penelitian ini adalah "Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris melalui menyampaikan *Announcement Text*". Pada penelitian sebelumnya, fokus penelitian pada kompetensi dasar bahasa Inggris keterampilan menulis yang ada pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada kompetensi dasar aspek berbicara pada tingkat SMP.

Keterampilan memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi pelajaran Bahasa merupakan keterampilan dasar yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran Bahasa terutama dalam Bahasa Inggris. Pada intinya, belajar adalah dapat menerima apa yang dikehendaki oleh satu mata pelajaran sesuai yang ditetapkan

dalam Kurikulum 2006 melalui standar isi pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Inggris meliputi empat aspek keterampilan yaitu: menyimak/ mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam peningkatan pemahaman materi pembelajaran keempat aspek berbahasa tersebut terus diupayakan terutama pada aspek menyimak, sehingga mencapai tuntutan yang diinginkan oleh tujuan mata pelajaran. Tujuan tersebut berdasarkan kebutuhan siswa dalam berbahasa dan bersastra. Dengan demikian, siswa dapat berkomunikasi sesuai dengan tingkat kemampuannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran berbicara perlu ditingkatkan, karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang sulit berbicara ketika didaulat berbicara ke depan kelas. Kosa - kata yang dipergunakan sangat terbatas. Intonasi dan pengucapannya kurang jelas dan terkadang dibaca atau disampaikan serupa dengan tulisannya, kurang memahami pada apa yang diungkapkan, motivasinya juga rendah.

Apabila keadaannya seperti di atas, maka guru harus berupaya keras untuk memberikan kesempatan kepada siswa berbicara secara bergiliran dalam setiap proses pembelajaran agar peserta didik terampil berbicara, guru seharusnya memandu mereka dan mengetahui metode pembelajaran yang tepat dan bermutu dan jika metode dikaitkan dengan pengalaman belajar, maka metode berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pembelajaran pada pokok bahasan tertentu. Guru harus dapat menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat terlatih berbicara. Berbicara adalah: sebagai sebuah keterampilan memerlukan banyak latihan dan berulang-ulang secara terus menerus.

Berbicara dapat dipandang sebagai suatu bentuk komunikasi lisan, suatu cabang ilmu tentang bahasa lisan, atau suatu aktivitas berbahasa dengan menggunakan bahasa lisan. Pengertian lain disampaikan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi (Rohma, Saksomo and Lestari 2012).

Ada beberapa teknik dalam pengajaran wicara yakni 1) teknik pengajaran wicara terpinpin; 2) teknik pengajaran wicara semi terpinpin, dan 3) teknik pengajaran wicara bebas. Teknik pengajaran wicara terpinpin adalah teknik pengajaran wicara dengan pemberian banyak kontrol oleh guru kepada siswa tentang bagaimana tindakan yang dilakukan siswa dalam pengajaran wicara. Pengajaran wicara dengan teknik semi terpinpin merupakan jembatan antara teknik pengajaran wicara terpinpin dan pengajaran wicara bebas. Peran guru dalam teknik pengajaran wicara semi terpinpin adalah sebagai kontrol jika terjadi kesalahan pada ucapan siswa (Rohma, Saksomo and Lestari, 2012).

Menurut Garnida yang dikutip oleh Cahyaningsih, fokus pembelajaran berbicara adalah: 1) Pesan, amanat yang akan disampaikan kepada pendengar; 2) Bahasa pengemban pesan atau gagasan; 3) media penyampaian (alat ucap, tubuh dan bagian tubuh lainnya); 4) Arus bunyi ujaran yang dikirim oleh pembicara; 5) Upaya pendengar untuk mendengar arus bunyi ujaran dan mengamati gerak mimik pembicara serta usaha mengamati penyampaian gagasan; 6) Usaha memahami arus bunyi ujaran, gerak mimik menuansakan makna atau suasana tertentu serta penyampaian gagasan dari pembicara; dan 7) Usaha pendengar untuk meresapkan, menilai, mengembangkan gagasan yang disampaikan (Cahyaningsih 2015).

Para peserta didik diharapkan mampu berbicara mengungkapkan ide secara lisan melalui menyampaikan Informasi.

Pengumuman adalah: pesan atau informasi yang disampaikan kepada umum/publik. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengumuman adalah: hal yang diumumkan; pemberitahuan; dan pemakluman. Pengumuman yang baik seharusnya menggunakan bahasa singkat, padat, dan mudah dipahami dengan penggunaan kalimat yang efektif, maka pengumuman bisa lebih mudah untuk dipahami juga.

Para peserta didik perlu dibekali pengetahuan bagaimana berbicara di depan orang banyak minimal di depan teman

kelasnya sendiri. Ilmu menjadi sia-sia jika kita tidak mampu menjelaskannya ke orang lain. Tugas guru adalah menggali potensi mereka, memberi kesempatan dan memberi motivasi dan Insya Allah mereka dapat menjadi orang yang hebat (Cerdas, terampil dan rendah hati sehingga lingkungan menerimanya dengan baik).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah adalah "Apakah dengan menyampaikan Announcement Text dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris?" Mengacu pada rumusan masalah ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah peserta didik dapat: memahami keterampilan berbicara, terampil menyampaikan Announcement Text dan mengerti yang dimaksud dengan Announcement Text, menambah perbendaharaan kata bahasa Inggris, mengidentifikasi tingkat perkembangan dan minat berbicara pada masing-masing peserta didik, diberi motivasi supaya gemar berbicara dalam bahasa Inggris; dan diharapkan pada akhir pembelajaran dan pada pelajaran Bahasa Inggris, peserta didik mampu mendapatkan nilai minimal KKM, yaitu 75 kalau perlu lebih tinggi lagi pencapaiannya terutama pada aspek keterampilan berbicara.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: Peserta didik dan pembelajaran, membantu peserta didik memecahkan masalah dalam keterampilan berbicara sehingga peserta didik lebih terampil dalam berbicara Bahasa Inggris pada kegiatan pembelajaran. *Memperoleh gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan Announcement Text. Kegiatan ini bisa menjadi model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasinya; memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa, menambah pengetahuan guru tentang metode pengajaran berbicara, mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan, menciptakan dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran berbicara, dan mendapatkan pengalaman, memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pembelajaran berbicara bahasa Inggris.*

Keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Proses berkomunikasi agar mudah dipahami maka kata yang diucapkan tentunya harus jelas dan lancar. Anak dikatakan keterampilan bicaranya meningkat apabila anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan (Yunita 2014).

Menurut Ardhani, dkk (2018) bahwa *Announcement* atau pengumuman adalah pemberitahuan resmi tentang sesuatu hal supaya diketahui banyak orang dan biasanya pengumuman dipasang di papan pengumuman dan di tempat-tempat yang mudah dilihat orang atau dapat juga diumumkan secara lisan. Fungsi sosial *announcement* adalah: memberitahukan kepada khalayak ramai tentang sesuatu hal. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengumuman: a) Siapa penulis pengumuman dan untuk siapa pengumuman dibuat; b) Tujuan pengumuman dan isi pengumuman; dan c) Status atau jabatan penulis pengumuman. Struktur umum pengumuman antara lain sebagai berikut: 1) *The title/type*

of event (Judul atau jenis acara); 2) *Content* (berisi tanggal, waktu, dan tempat (*date, time, place*); 3) *Closing* (penutup); dan 4) *contact person* (nomor atau orang yang biasa dihubungi untuk informasi lebih lanjut) (Ardhani, Candra and Idayu 2018).

Menyampaikan pengumuman berarti memberitahukan kepada orang banyak atau menyebarluaskan kepada khalayak. Pengumuman dapat disampaikan secara tertulis seperti terdapat dalam surat kabar, majalah, atau di papan pengumuman. Pengumuman dapat pula disampaikan secara lisan dan langsung ke depan orang banyak seperti dilakukan petugas setelah upacara bendera. Pengumuman harus disampaikan dengan bahasa singkat dan jelas, artinya: pengumuman harus menggunakan kata yang komunikatif, jika pengumuman disampaikan secara lisan, maka pengucapannya harus lantang, pelafalan dan intonasi juga harus benar, letak jeda (perhentian) harus tepat, sehingga bisa menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat dan mampu menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana. Singkatnya yang mudah dipahami oleh mitra bicara kita (Mudjiharjo, et al. 2010).

Ada beberapa macam cara menyampaikan pengumuman dengan baik. Kita dapat menyampaikan pengumuman dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1. Pahami terlebih dahulu maksud pengumuman yang akan dibaca dan didengar, agar informasi yang diterima tidak keliru; 2. Catatlah pokok-pokok pengumuman, agar memudahkan dalam menyampaikan pengumuman; 3. Buatlah kesimpulan maksud dari pengumuman yang didengarkan atau yang dibaca; 4. Sampaikan maksud pengumuman dengan menggunakan kalimat yang jelas dan runtut; dan 5. Sampaikan maksud pengumuman dengan intonasi yang tepat, kita juga dapat menyampaikan pengumuman itu dengan cara dibacakan atau dengan cara membaca bersuara keras atau membaca nyaring. Bagaimana cara membaca nyaring? Membaca nyaring dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Membaca dengan mengucapkan kalimat yang benar; 2) Membaca dengan suara yang keras agar pendengar mendengarkan informasi yang disampaikan; dan 3) Membaca perlahan-lahan jangan tergesa-gesa agar pendengar dapat memahami maksud pengumuman yang dibaca (Bahari 2014).

Beberapa penelitian relevan terkait pembelajaran keterampilan menyimak dengan materi menyampaikan kembali isi pengumuman, antara lain penelitian Mulyadi (2013), yang dikutip oleh (Juniar 2015) dalam dua siklus pada kelas IV SDN I Ngrompak, Kecamatan Jatisono, Kabupaten Wonogiri Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013, menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan menyampaikan kembali isi pengumuman terbukti dapat tuntas kurang dari 50%. Selanjutnya penelitian (Juniar, Pendekatan DLTA (Directed Listening Thinking Activity dan Mind Map untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dalam Menyampaikan kembali Isi Pengumuman 2015), menerapkan Pendekatan DLTA (*Directed Listening Thinking Activity*) dan *Mind Map* pada kelas IV SDN Karapyak I Kecamatan Sumedang Kabupaten Sumedang Utara menemukan adanya peningkatan keterampilan menyimak pada materi menyampaikan kembali isi pengumuman dan mencapai target 80% KKM U 72. Demikian pula penelitian (Sofiana 2016), menunjukkan bahwa 17% siswa tuntas dan

83% belum tuntas di atas KKM 75, dengan rata-rata sebesar 66.5.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini, dilaksanakan di SMP Negeri 128 Jakarta, Jalan Hercules Komplek Sqadron, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, Telp. (021) 8009861, Fax. 8009861. Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.1 tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang, terdiri dari 15 siswa dan 21 siswi. Pada semester Genap yaitu: bulan Februari sampai dengan Mei 2017.

Penelitian ini adalah: Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), rancangan ini dipilih sebagai usaha untuk memecahkan masalah yang dialami peserta didik dan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus dengan menggunakan model Penelitian Tindakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Anonim 2011), Modul PLPG, UHAMKA 2011. (McNiff 1992), secara umum mengemukakan empat tahapan rancangan penelitian model Kemmis yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini, dilaksanakan dalam dua siklus: siklus pertama dan siklus kedua, yang masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Sedangkan langkah-langkah setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: a) *Plan*: Merumuskan masalah keterampilan berbicara yang sulit dilakukan oleh para peserta didik kemudian peneliti melakukan perencanaan dengan mengacu pada Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pengajaran / Design Pembelajaran) lalu meminta para peserta didik untuk mencari teks berupa "*Announcement*" dalam bahasa Inggris dari segala sumber, seperti dari buku paket yang perpustakaan sekolah telah pinjamkan, dari majalah, koran ataupun dari *down-load Google* sebagai PR (Pekerjaan Rumah) dan dianjurkan "*Announcement Text*" tersebut yang isinya mengumumkan tentang kegiatan sekolah atau rapat kerja, dsb dianjurkan juga untuk diketik dengan ketikan atau tulisan berwarna. Merencanakan tindakannya yaitu: Peserta didik dapat menyampaikan pengumuman di depan kelas tanpa menggunakan teks tersebut; b) *Action*: Melaksanakan tindakan yang direncanakan yaitu: Setiap peserta didik dipanggil secara berurutan sesuai dengan daftar nama-nama kelas IX.1 dan yang dibuat oleh peneliti kemudian teman-temannya yang sedang duduk menyimak, mengamati dan mempelajari untuk membekali diri ketika nantinya menyampaikan "*Announcement Text*" tersebut dengan bercermin kepada kesalahan dan kekurangan teman-temannya. Dianjurkan juga untuk mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mengecek pemahaman akan isi dari teks pengumuman yang disampaikan. Pertanyaan yang diajukan, hanya satu saja bagi setiap peserta didik; c) *Observation*: Mengamati dan mengumpulkan data efek tindakan yaitu dengan mengamati secara langsung dan dari hasil *shooting* ketika setiap peserta didik menyampaikan "*Announcement Text*" dan dari para peserta didik yang lain yang ingin mengajukan pertanyaan kemudian peneliti memberinya nilai; dan d) *Reflection*: Menganalisis, menafsirkan data, dan membandingkannya dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hasil nilai yang dicapai para peserta didik dianalisis dengan berpatokan pada KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal). *Plan* dan langkah-langkah lainnya di Siklus berikutnya bila mana diperlukan.

Penilaian dilakukan untuk mengukur kemampuan awal, baik kemampuan awal dan pada akhir siklus tindakan. Penilaian meliputi aspek *Performance* (penampilan), *Pronunciation* (pengucapan), *Fluency* (kelancaran), yang masing-masing memiliki skor 1-5 pada saat melakukan kegiatan dengan perincian sebagai berikut: 5 = Baik sekali, 4 = Baik, 3 = Cukup, 2 = Kurang, dan 1 = Kurang sekali.

Alat elektronik yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera "Samsung" dan "Ipad ZTE" yang menghasilkan foto-foto dan video sebagai data otentik, dan sebagai dokumentasi diantaranya adalah data yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung disaat pembelajaran, hasil-hasil kerja peneliti dan para peserta didik serta gambar kondisi dari penampilan para peserta didik dalam proses belajar.

Analisis data dilakukan dengan: 1) Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi atau pengamatan dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris; 2) Hasil belajar: dengan menganalisis nilai rata-rata *Pre-tes*, Siklus I, dan Siklus II kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah; 3) Menganalisis tingkat motivasi siswa dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, rendah; 4) Menganalisis tingkat keberhasilannya, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil; dan 5) Menganalisis hasil nilai menyampaikan "*Announcement Text*" dalam bahasa Inggris melalui grafik dan tabel yang telah dikelola sebelumnya.

Setelah peneliti melakukan analisis data, memperoleh kesimpulan dan melakukan penafsiran hasil, maka langkah berikutnya adalah: melakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan mengadakan penelitian kritis terhadap hasil yang diperoleh, langkah-langkah yang telah ditempuh dan cara-cara ke-optimalan pemecahan masalah. Apabila dinilai bahwa: masalah belum dapat dipecahkan dengan optimal maka dilakukan perencanaan ulang, untuk melakukan siklus berikutnya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk bidang studi bahasa Inggris, kelas IX.1 adalah 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2017, guru menerangkan pembelajaran bahasa Inggris di kelas antara lain tentang: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, yang berupa *Functional Text*, macam-macam *Functional Text* beserta contohnya, yang salah satunya adalah "*Announcement Text*", dan cara menyampaikan pengumuman, bersumber pada silabus yang memiliki Standar Kompetensi 2 (dua) yaitu Mendengarkan: Memahami makna dalam teks lisan fungsional dan monolog pendek sederhana berbentuk *procedure* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berkompentasi dasar 2.1 Merespon makna yang terdapat dalam teks lisan fungsional pendek sederhana secara akurat, lancar, dan berterima dengan indikator: a) Mengidentifikasi makna dalam teks fungsional pendek yang mengandung nilai kejujuran dan kreatifitas berupa: pengumuman; dan b) Mengidentifikasi

informasi yang terdapat dalam teks-teks fungsional/pendek yang mengandung nilai kejujuran dan kreatifitas berupa pengumuman.

Kompetensi dasar 4.1 tentang berbicara, yaitu: Mengungkapkan makna dalam bentuk teks lisan fungsional pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari. *Indikator meliputi*: a) Mengidentifikasi makna dalam teks fungsional pendek yang mengandung nilai kejujuran dan kreatifitas berupa: pengumuman; dan b) Mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks-teks fungsional/pendek yang mengandung nilai kejujuran dan kreatifitas berupa, pengumuman.

Sebelum dimulainya *pre-test*, para siswa diminta untuk mempelajari terlebih dahulu mengenai "*Announcement Text*" beserta ciri-ciri khususnya misalnya: penggunaan tanggal kejadian, masalah atau hal-hal penting yang ingin diumumkan, ditujukan kepada siapa pengumuman tersebut dan siapa pengirimnya dan lain-lain sebagainya, *Pre-test* dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 28 Februari 2017.

Pre-test dilakukan dengan jalan menjawab pertanyaan-pertanyaan essay, bertujuan untuk dapat menjembatani para peserta didik agar bisa membuat kalimat tanya serta dapat menjawabnya dan melatih para peserta didik tidak akan mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan ketika temannya menyampaikan *Announcement Text* nya sehingga nantinya mendapatkan *point* tambahan untuk nilainya yang pada akhirnya terampil dalam berbicara Bahasa Inggris.

Siklus pertama pada pertemuan pertama, terdiri dari: a. Pendahuluan: Dalam kegiatan pendahuluan, Guru/Peneliti menyampaikan Salam kepada seluruh peserta didik dengan mengucapkan "*Good Morning, students*" dan peserta didik menjawabnya "*Good Morning, mam*"; lalu dilanjutkan dengan bertanya-jawab mengenai keadaan peserta didik saat mau dimulai belajar dengan pertanyaan "*How are you today?*" dan para peserta didik menjawab: "*We are fine, mam*". Kemudian Guru/Peneliti mengabsensi seluruh peserta didik, membacakan tujuan belajar untuk hari ini, yaitu belajar mengenai praktek menyampaikan *Announcement Text*. Kemudian, Guru/Peneliti bertanya: "*Are you ready to announce your announcement?*" Para peserta didik menjawab: "*Yes, mam...*" Seluruh peserta didik mempersiapkan *Announcement Text* nya, sedangkan peneliti juga mempersiapkan alat/sarana prasarana, yaitu: daftar nilai, buku agenda guru, Ipad (alat untuk memotret/*shooting*) dll. Guru/Peneliti mengatakan bahwa: mau memanggil setiap peserta didik secara berurutan, sesuai dengan daftar nama-nama peserta didik kelas IX.1. Guru/Peneliti melanjutkan pembicaraan dengan, "*Let's begin to study!*" ; b. Kegiatan Inti. Pada kegiatan inti, terdapat 12 tindakan dalam setiap pertemuannya, misalnya: Pada tindakan pertama ini, yang dilakukan oleh guru/peneliti adalah sebagai berikut: 1. Memanggil peserta didik dengan nomor urut yang pertama yaitu: Abdul Azis Al-Jabbar untuk menyampaikan *Announcement Text* nya ke depan kelas; Pengumumannya tentang "Berbagai macam pertandingan" (*A variety of Competitions*); 2. Guru meminta para peserta didik yang lain untuk menyimak; 3. Guru/Peneliti menshooting, menyimak dan mengamati; 4. Guru/Peneliti meminta peserta didik yang lain untuk menyampaikan pertanyaan tentang isi

dari *Announcement Text* bilamana diperlukan, pertanyaan yang diajukan kepada yang menyampaikan *Announcement Text*, hanya satu pertanyaan saja, jika para peserta didik tidak ada yang menyampaikan pertanyaan, maka peneliti akan melanjutkan dengan memanggil peserta didik yang berikutnya dan apabila peserta didik ada yang bertanya, maka peneliti mengoreksi pertanyaan dan jawaban yang diamati dan didengar, namun saat ini para peserta didik yang lain tidak ada yang bertanya, mungkin pada *Announcement Text* yang lain dan yang disampaikan oleh temannya yang lain pula ada; 5. Guru/Peneliti memberi nilai bagi peserta didik yang menyampaikan *Announcement Text* nya; 6. Kegiatan selesai untuk peserta didik yang pertama. Dalam setiap kegiatan inti, Guru/peneliti akan memanggil 12 peserta didik untuk menyampaikan *Announcement Text* nya, setelah 12 peserta didik, maka guru akan melaksanakan kegiatan yang berikutnya, yaitu: c. Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan Penutup pelajaran, guru memberikan refleksi tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyampaikan *Announcement Text* nya dan waktu yang tersisa dipergunakan untuk memberi nasehat dan masukan dari peneliti kepada para peserta didik terutama pada mereka yang belum menyampaikan *Announcement Text* nya agar penilaian yang akan datang bisa mendapatkan nilai yang meningkat dan lebih baik tentunya, peneliti menerangkan, mengoreksi pertanyaan dan jawaban yang diamati dan didengar. Ketika bel berbunyi, lalu pembelajaran dihentikan. Sebelum guru mengakhiri pelajaran, guru mengatakan: "Sudah bagus dalam penampilan dan praktek menyampaikan *Announcement Text* nya, namun bagi yang belum praktek menyampaikan *Announcement Text* nya supaya dipersiapkan lagi di rumah agar lebih baik lagi dan tidak berisik didalam kelas ketika temannya sedang mempraktekannya dan bagi yang belum pernah bertanya supaya dipersiapkan di rumah juga untuk pertanyaannya yang diajukan di pertemuan yang akan datang". Guru menutup dan mengakhiri pelajaran dengan mengatakan "See you". Lalu para peserta didik menjawabnya dengan "See you, mam".

Pengamatan dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) Melihat dari penyampaian *Announcement Text* ketika para peserta didik sedang menyampaikannya pada siklus pertama dan kedua; b) Melihat dari hasil video yang didapat ketika para peserta didik sedang menyampaikan *Announcement Text* pada siklus pertama dan kedua; c) Menghitung dan mengolah nilai yang didapat pada siklus pertama dan kedua; d) Membuat diagram dari nilai yang didapat pada siklus pertama dan kedua yang terdiri dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga; dan e) Membuat prosentase nilai dari skor yang didapat pada siklus pertama dan kedua yang terdiri dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga.

Berdasarkan pengamatan hasil tindakan dalam siklus pertama dan pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, maka dapat direfleksikan sebagai berikut: a) Nampaknya pada pembelajaran pada siklus pertama tidak sesuai dengan yang direncanakan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan karena para peserta didik belum dapat mengucapkan kata-kata atau *Pronunciation* dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar pada menyampaikan *Announcement Text*; b) Dalam menyampaikan *Announcement Text*, para peserta didik belum dapat menampilkannya/ *Performance* secara lebih baik dan belum maksimal; c) Dalam pemahaman isi atau *Content* dari *Announcement Text*, belum cukup untuk

difahami karena masih belum banyak yang bertanya tentang isi *Announcement Text* yang disampaikan oleh temannya; d) Sedangkan untuk kelancaran atau *Fluency*, belum cukup lancar dan masih ada beberapa siswa yang diam di tempat, dan belum menyampaikan *Announcement Text* nya; dan e) Didalam siklus pertama ini, mayoritas para siswa belum dapat mencapai hasil yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan namun pada aspek *performance*, mereka dapat melakukannya dengan sedikit baik, ini terbukti sebagaimana rata-rata pencapaian nilai siklus pertama.

Dalam Siklus Pertama, terdapat pencapaian skor rata-rata kelas aspek *Performance* 4.19, *Fluency* 3.97 dan *Pronunciation* 3.92. Skor tertinggi ada pada aspek *Performance*, ini menunjukkan bahwa para peserta didik telah mampu dalam penampilan, dan gayanya menyampaikan *Announcement Text*. Sedangkan skor terendah ada pada *Pronunciation*, menunjukkan bahwa para peserta didik belum mempelajari secara keseluruhan cara pengucapan kata-kata yang ada di *Announcement Text* nya.

Sedangkan pada Siklus Kedua, sudah mulai ada peningkatan dalam kegiatan yang dilakukan para peserta didik, terdapat pencapaian skor rata-rata kelas aspek *Performance* 4.28, *Fluency* 4.19 dan *Pronunciation* 4. Skor tertinggi masih ada pada aspek *Performance*, ini menunjukkan bahwa para peserta didik telah meningkatkan kemampuan dalam penampilan, dan gayanya menyampaikan *Announcement Text*. Sedangkan skor terendah masih ada pada *Pronunciation* namun ada peningkatan skor, menunjukkan bahwa para peserta didik sudah mempelajari secara keseluruhan cara pengucapan kata-kata yang ada di *Announcement Text* nya. Begitu juga pada aspek *Fluency*, para peserta didik sudah lancar dalam menyampaikan *Announcement Text* nya.

Rekapitulasi perkembangan hasil belajar keterampilan berbicara siswa (skala 0-100) melalui menyampaikan "*Announcement Text*" pada pra-siklus, siklus I dan siklus II disajikan pada Diagram 3.

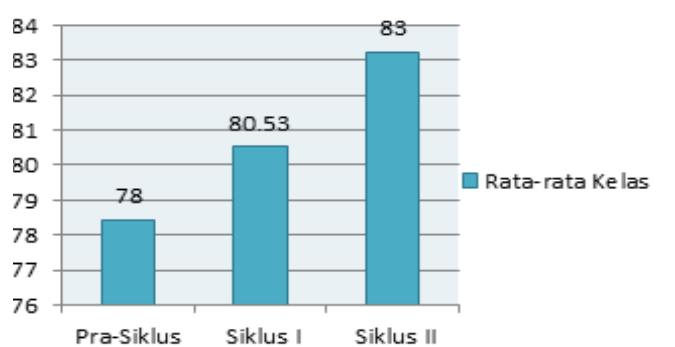


Diagram 1. Hasil Belajar Keterampilan Berbicara

Berdasarkan Diagram 3, menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara dengan aspek: *Performance* (penampilan), *Pronunciation* (pengucapan), *Fluency* (kelancaran) pada penyampaian *Announcement Text*, bahwa para peserta didik sudah melaksanakan tahapan pembelajaran dalam penelitian ini dari pra-siklus, siklus pertama dan siklus kedua yang didapat hasil rata-rata kelas untuk pra-siklus mendapatkan skor 78, siklus pertama 81 dan siklus kedua 83. Hasil belajar keterampilan berbicara pada penyampaian *Announcement Text*, menunjukkan peningkatan dan keberhasilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik menyampaikan *Announcement Text* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris. Hal ini terlihat peningkatan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris dari pra-siklus dengan rata-rata 78,44 ketuntasan 81 %, Siklus I, dengan rata-rata kelas 80,53 dan ketuntasan 83%, dan Siklus II dengan rata-rata kelas 83,22 dan ketuntasan 100%. Simpulan penelitian tindakan kelas ini adalah dapat dilihat dari siklus pertama tuntas 83%, siklus kedua meningkat menjadi 100%. Peningkatan

keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris meliputi aspek *Performance* (penampilan), *Pronunciation* (pengucapan), *Fluency* (kelancaran).

Berdasarkan simpulan di atas disarankan kepada Guru sebaiknya lebih kreatif merancang metode dalam kegiatan belajar mengajar, mencari apa yang menjadi kehendak para peserta didik dan membantu keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar dan perlu diketahui bahwa belajar-mengajar terutama dengan menggunakan metode menyampaikan *Announcement Text* mengasyikkan dan pada akhirnya para peserta didik menjadi senang.

PUSTAKA ACUAN

- Anonim. *Modul PLPG Bahasa Inggris SMP Sertifikasi Guru dalam Jabatan Rayon 137*. Jakarta: UHAMKA, 2011.
- Ardhani, Ayu Putri, Kirana Candra, and Ria Pramudyanti Idayu. *Strategi Khusus Menghadapi Ujian Nasional SMP/MTs Bahasa Inggris*. Klaten: Viva Pakarindo, 2018.
- Bahari, IPTEK. "apa-pengumuman-itu-bagaimana-cara.html." *blogspot*. 2014. <https://iptekbahari.blogspot.co.id/2014/05> (accessed Maret Minggu, 2018).
- Cahyaningsih, Indah. "Penerapan Metode Sugestopedia Berbantuan Media Audio dalam Pembelajaran Berbicara Memerankan Tokok." *Skripsi*, 2015: 18.
- Juniar, Tika Roswati. "Pendekatan DLTA (Directed Listening Thinking Activity dan Mind Map untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dalam Menyampaikan kembali Isi Pengumuman ." PGSD, 2015.
- Juniar, Tika Roswati. "Pendekatan DLTA (Directed Listening Thinking Activity dan Mind Map untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dalam Menyampaikan kembali Isi Pengumuman." PGSD, 2015: 30-31.
- McNiff, Jean. *Action Research Principles and Practice*. London: Roulledge 11 New Fetter Lane, 1992.
- Mudjiharjo, FX V, Sugiyono, D Silalahi, and Sri S Endang. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Rohma, Nisaa, Dw Saksomo, and Ida Lestari. "Karakteristik Kompetensi Dasar Aspek Berbicara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Tingkat SMP." PGSD, 2012: 2.
- Sofiana, Regina Ratu. "Penerapan Strategi Think Talk Write Melalui Media Top Card dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Menyampaikan kembali Isi Pengumuman." PGSD, 2016.
- Yunita, Ika. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Ber cerita dengan Media Boneka Tangan pada Anak Kelompok A1 DI TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman." PGSD, 2014: 10.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS SISTEM UNTUK MELATIH BERPIKIR KREATIF BAGI SISWA

DEVELOPMENT OF STEM-BASED MATERIALS TO CREATE CREATIVE THINKING TRAINING FOR STUDENT

MAULANA SUHADI
SMPIT Rahmadiyah Depok

Abstract. 21st Century learning skills are skills needed to deal with life in a global society where students and graduates are expected to compete in the 21st century. 21st Century skills based on *The partnership for 21st century skills* are the ability to think critically, the ability to solve problems, creativity, communicate and collaborate. To practice these abilities by using STEM-based teaching materials. By using research and development procedures produced teaching materials that can improve the ability of creative thinking in students. Based on observations of the ability to think creatively on the components of thinking smoothness, flexibility, and authenticity using the effect size obtained smoothly thinking results Cohens' value of 1.94 with high interpretation. Components of creative thinking flexible thinking value of Cohens'd 0.89 with high interpretation. The original thinking component has a Cohens'd value of 0.48 with moderate interpretation. This shows that there is an increase in the ability to think creatively in students.

Keywords: teaching materials, STEM, creative

Abstrak. Keterampilan belajar abad ke-21 adalah keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat global dimana peserta didik dan lulusan diharapkan dapat berkompetisi di abad-21. Keterampilan abad-21 berdasarkan *The partnership for 21st century skills* adalah kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, berkomunikasi dan berkolaborasi. Untuk melatih kemampuan tersebut dengan menggunakan bahan ajar berbasis STEM. Dengan menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan dihasilkan bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan berpikir kreatif pada komponen berpikir kelancaran, keluwesan, dan keaslian dengan menggunakan effect size didapat hasil berpikir lancar nilai Cohens'd 1,94 dengan interpretasi tinggi. Komponen berpikir kreatif berpikir luwes nilai Cohens'd 0,89 dengan interpretasi tinggi. Komponen berpikir asli nilai Cohens'd 0,48 dengan interpretasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada siswa.

Kata Kunci: bahan ajar, STEM, kreatif

PENDAHULUAN

Keterampilan belajar abad ke-21 (*21st century skills*) adalah keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat global dimana peserta didik dan lulusan diharapkan dapat berkompetisi di abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 berdasarkan *The partnership for 21st century skills* adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas dan berpikir *entrepreneur*, berkomunikasi dan berkolaborasi, menggunakan pengetahuan, informasi, dan kesempatan secara inovatif, dan memiliki tanggungjawab finansial dan kesehatan. Untuk mendukung empat keterampilan tersebut, maka dimungkinkan untuk menggunakan bahan ajar yang mengarah pada keterampilan abad ke-21. Bahan ajar tersebut adalah bahan ajar yang menggunakan pendekatan berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*).

STEM merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada empat bidang kajian ilmu yaitu, sains, teknologi, ilmu rekayasa, dan matematika. Sains merupakan upaya untuk memahami fenomena alam dengan cara sistematis, logis dan ilmiah. Sains membentuk sikap sains seperti tekun, ulet, dan mencintai alam dalam rangka menghasilkan

produk sains berupa konsep, fakta, teori dan hukum alam untuk menghasilkan produk teknologi dan rekayasa yang bermanfaat. Teknologi merupakan sistem/model yang terdiri dari, proses, pengetahuan, dan sebuah perangkat yang dapat dioperasikan. Teknologi banyak digunakan untuk memudahkan pekerjaan manusia. *Engineering* atau ilmu rekayasa merupakan pengetahuan tentang desain dan kreasi dari produk, selain juga proses dalam pemecahan masalah. *Engineering* menggabungkan konsep matematika dan sains. Matematika merupakan ilmu yang mempelajari pola dan hubungan antara kuantitas, angka dan ruang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bahan ajar berbasis STEM pada materi tekanan sebagai sumber bahan ajar ilmu pengetahuan Alam dan apakah bahan ajar pembelajaran berbasis STEM pada materi tekanan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar pembelajaran berbasis STEM sebagai sumber

bahan ajar Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIII pada materi tekanan dan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif dari siswa setelah menggunakan bahan ajar berbasis STEM.

Manfaat dari penelitian ini bagi siswa diharapkan dapat menjadi sumber bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif. Sedangkan bagi guru, produk ini diharapkan dapat menjadi solusi sumber bahan ajar mandiri untuk siswanya. Bagi peneliti, produk ini diharapkan dapat menjadi sarana bacaan edukasi serta sumber belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk semua kalangan.

Pengelompokan teori belajar terbagi atas empat aliran, yaitu: (1) aliran tingkah laku yang menekankan pada "hasil" daripada proses belajar; (2) aliran kognitif justru menekankan pada "proses" belajar; (3) aliran humanis lebih menekankan pada "isi" atau apa yang dipelajari, dan (4) aliran sibernetik yang lebih menekankan pada "sistem informasi" yang dipelajari. Menurut aliran tingkah laku, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Abidin 2015).

Pembelajaran STEM dilakukan dalam bentuk keterpaduan. Keterpaduan bidang kajian STEM dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang kontekstual. Selain itu, pengungkapan bahwa bidang kajian STEM sangat dibutuhkan dalam satu dekade terakhir dan permintaannya semakin bertambah pesat. Model keterpaduan pembelajaran dapat disesuaikan dengan dengan karakter materi dan tujuan pembelajaran STEM. Integrasi antara mata pelajaran pada STEM dapat disajikan lebih mudah dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Pembelajaran berbasis proyek mengacu pada kegiatan siswa dalam merancang, merencanakan dan melaksanakan sebuah proyek berkelanjutan yang menghasilkan sesuatu yang dapat dipamerkan seperti produk, publikasi dan atau presentasi. Dalam pembelajaran proyek terdapat tiga komponen dasar yang dilakukan yaitu: inkuiri, pemecahan masalah, dan aplikasi dalam dunia nyata (Barcelona 2014, 862-875).

"Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran". Adapun tujuan dari bahan ajar tersebut adalah untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang sudah di tentukan dalam kurikulum. Secara lebih sempit bahan ajar juga dapat disebut sebagai materi pelajaran, sehingga materi pelajaran tersebut sebagai program yang disusun oleh guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran (Prastowo 2011, 17).

Guilford beserta Torrance melakukan analisis mendalam mengenai berpikir divergen dan menyatakan ada empat karakteristik berpikir divergen. Empat karakteristik ini juga yang kemudian diyakini oleh Guilford sebagai karakteristik utama dari berpikir kreatif (He 2017). Adapun empat karakteristik berpikir kreatif tersebut adalah: (1) kefasihan (*fluency*) yaitu banyaknya ide yang dapat muncul secara terus-menerus dalam waktu yang singkat; (2) keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan berpikir luwes dari sudut dan

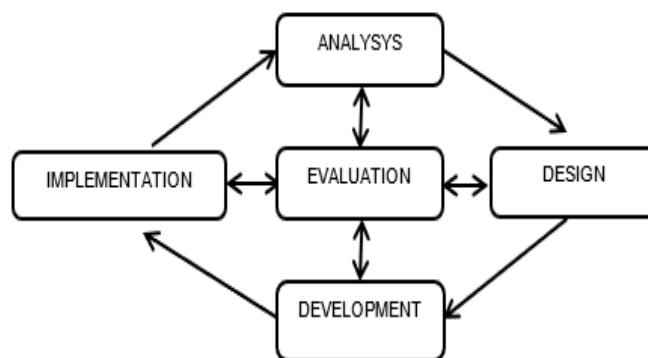
arah pemikiran yang berbeda; (3) keaslian (*originality*) yaitu kemampuan menemukan solusi atas permasalahan dengan ide dan pendekatan yang baru; dan (4) laborasi (*elaboration*) yaitu kemampuan mengimajinasikan dan menjelaskan secara rinci mengenai suatu hal atau tindakan.

Materi bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan (R&D) ini adalah materi pembelajaran konsep tekanan. Dalam kerangka pembelajaran STEM, siswa mempelajari konsep tekanan (*Science*) yang dapat dikembangkan dalam dunia nyata (*Technology*) untuk mempermudah kerja manusia. Siswa juga mempelajari perancangan, desain, dan pembuatan teknologi atas dasar konsep tekanan (*engineering*). Sementara konsep perbandingan (*Mathematics*) digunakan untuk menghitung keuntungan kerja yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam berbasis STEM berupa bahan ajar bagi siswa kelas VIII pada materi tekanan yang dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Juni 2018 dan uji coba produk dilakukan pada siswa kelas VIII di SMPIT Rahmadiyah Bogor.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada model pengembangan ADDIE. Langkah-langkah proses penelitian dan pengembangan dilakukan berdasarkan alur penelitian model pengembangan ADDIE.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan ADDIE

Prosedur penelitian pengembangan akan dilakukan sesuai dengan model pengembangan ADDIE yang diadaptasi menjadi tahapan-tahapan sebagai berikut: analisis, perancangan, pengembangan bahan ajar, implementasi, dan evaluasi (Tegeh 2014, 42).

Pada tahap analisis dilakukan analisis kebutuhan, analisis pembelajaran, dan analisis pembelajar serta konteks secara simultan. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan melihat cakupan materi dan pengembangannya agar didapatkan kegiatan belajar yang memungkinkan anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.

Pada tahap perancangan, berdasarkan identifikasi kebutuhan dibuat rumusan tujuan operasional. Gambaran rumusan operasional ini mencerminkan tujuan khusus produk serta prosedur pengembangan bahan ajar. Pada tahap ini, perancangan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, strategi penyampaian isi, dan instrumen

penelitian untuk uji kelayakan oleh ahli materi, ahli media, siswa, dan guru. Di dalam penelitian ini yang dipilih adalah bahan ajar cetak. Rancangan bahan ajar cetak terdiri dari komponen-komponen: judul bahan ajar, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, pengembangan *draft* awal bahan ajar yang berisikan materi tekanan dan menyusun materi yang akan dimasukkan dalam bahan ajar berbasis STEM, petunjuk penggunaan yang harus dipahami oleh siswa dalam membaca bahan ajar, materi bahan ajar yang harus dibaca oleh siswa, informasi pendukung, kesimpulan dan persamaan rumus yang harus dipahami oleh siswa, lembar kerja, dan evaluasi atau proyek yang berfungsi mengukur kemampuan siswa.

Pada tahap pengembangan bahan ajar dilakukan pengerjaan bahan ajar yang berupa modul. Tahapan yang dilakukan pada pengembangan bahan ajar berupa modul yaitu: (1) tahap persiapan, yaitu dengan melakukan kajian dari sisi kurikulum, silabus dan materi pembelajaran; (2) tahap penyusunan, yaitu dengan membuat *draft* modul; dan (3) tahap validasi dan penyempurnaan, yaitu melakukan uji validasi dan menyempurnakan modul.

Tahap implementasi merupakan tahap menerapkan modul untuk dilakukan uji validitas ahli materi dan ahli media, kelompok kecil, dan kelompok besar dengan tujuan untuk memperoleh masukan dan perbaikan modul. Dari setiap uji yang dilakukan didapatkan *feedback* sebagai dasar untuk melakukan revisi produk hingga didapatkan hasil produk akhir. Uji coba *prototype* bahan perorangan (*one-to-one trying out*) dilakukan kepada dua subjek, yaitu ahli media dan ahli materi. Uji coba lapangan (*field tryout*), dilakukan dengan subjek siswa kelas VIII SMPIT Rahmadiyah Bogor dengan jumlah subjek satu kelas dari siswa kelas VIII SMPIT Rahmadiyah dan guru Ilmu Pengetahuan Alam sekolah tersebut. Setelah uji coba *prototype* dan dilakukan revisi, maka akan didapatkan produk akhir.

Pada tahap evaluasi produk dievaluasi sebagai bentuk revisi dari ahli materi dan media. Setelah direvisi produk siap diujicobakan ke lapangan (uji coba skala besar) untuk mengetahui sejauh mana penerimaan siswa dan untuk mengetahui kualitas modul ini, sehingga produk akhir dapat ditentukan baik atau tidaknya, layak atau tidaknya untuk digunakan.

Dalam penelitian di kelas dilakukan penelitian eksperimen kuasi yang akan dilaksanakan yaitu dengan bentuk *nonequivalent groups pretest-posttest design*. Dimana dilakukan tes awal (*pretest*) terhadap kedua kelompok tersebut berupa soal tes. Untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan skala pengukuran kemampuan berpikir kreatif yaitu keaslian, kelancaran dan keluwesan (Redhana 2015, 27-34).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar berbasis STEM dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE. Pada tahap analisis diperoleh data kebutuhan guru dan siswa terhadap kebutuhan bahan ajar dengan memberikan angket untuk mengetahui apakah sekolah sudah menggunakan bahan ajar lain selain buku pegangan yang dimiliki guru dan siswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan diketahui bahwa penggunaan bahan ajar masih mengandalkan buku pegangan siswa dari penerbit yang berupa buku paket, sementara bahan ajar tambahan

yang dibuat oleh guru selama ini tidak ada. Buku paket yang diterima siswapun berisi ringkasan-ringkasan materi dan soal-soal, sehingga pengembangan bahan ajar sangat diperlukan. Bahan ajar yang dibutuhkan oleh siswa agar sesuai dengan pengembangan keterampilan abad-21 yaitu bahan ajar berbasis STEM. Setelah analisis kebutuhan, kegiatan selanjutnya adalah tahap perancangan bahan ajar. Perancangan bahan ajar dilaksanakan dengan melihat kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pelajaran IPA yang kemudian dicari kompetensi yang dapat mengkolaborasi pembelajaran berbasis STEM yaitu diharapkan ada kegiatan didalam pembelajaran yang dapat menghasilkan produk dari materi yang akan disampaikan. Pemilihan materi tekanan dalam bahan ajar ini didasari pada konsep dasar dari tekanan yang sederhana namun pemanfaatan di dalam kehidupan sehari-hari sangatlah luas. Sehingga bahan ajar yang akan digunakan berorientasi pada kegiatan proses keterampilan menghasilkan sebuah produk. Setelah proses perancangan bahan ajar selanjutnya dalam penelitian pengembangan bahan ajar berbasis STEM dilakukan uji kelayakan oleh ahli materi dan ahli media.

Masukan-masukan tersebut ditekankan pada materi diantaranya adalah penyusunan standar bahan ajar berdasarkan kesesuaian kompetensi dasar antara pelajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika. Selanjutnya pada komponen materi dibuat secara mendalam sesuai dengan isi materi dan kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari. Untuk ahli media masukan-masukan yang diberikan antara lain cover dari bahan ajar dan gambar-gambar pada langkah-langkah kegiatan agar lebih diperjelas, sehingga siswa dapat memahami gambar tersebut secara jelas.

Setelah mendapatkan masukan-masukan dari ahli materi dan media selanjutnya dilakukan revisi untuk dilaksanakan uji coba bahan ajar pada kelas uji coba. Pada kelas uji coba tidak hanya penggunaan bahan ajar tetapi instrumen pendukung dalam penelitian ini juga dilakukan validasi.

Dari hasil validasi bahan ajar didapatkan data komponen uji kelayakan ahli materi dengan hasil 81% dengan keterangan sangat baik. Untuk uji komponen kelayakan ahli media didapatkan hasil 82% dengan keterangan sangat baik. Hasil revisi dari uji ahli tersebut digunakan untuk melengkapi administrasi pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan ajar, dan soal. Dalam tahap penilaian soal yang diberikan harus sesuai dengan kisi-kisi.

Pada tahap perencanaan pembelajaran administrasi pembelajaran dilakukan telaah yang dilakukan oleh pengawas sekolah, dengan menggunakan telaah RPP yang dilakukan oleh penawas sekolah sebagai panduan dalam perancangannya masih ada kekurangan kesesuaian. Kekurangan tersebut kemudian diperbaiki agar mendapatkan hasil RPP yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Setelah dilakukan revisi oleh ahli materi dan ahli media bahan ajar tersebut diuji cobakan ke kelas percobaan untuk mengetahui keajegan dari bahan ajar dan instrumen tes yang akan diujikan ke kelas eksperimen. Pada penelitian ini kelas kontrol kelas VIII (Aisyah) dan kelas VIII (Zainab) sebagai kelas eksperimen. Peneliti menggunakan validasi dari pengawas sekolah sebagai instrumen administrasi pembelajaran dan menggunakan validasi di lapangan, yaitu diujicobakan kepada kelas selain kelas eksperimen dan

kelas kontrol. Hasilnya dihitung dengan melihat skor yang diperoleh siswa dalam setiap butir soal. Dari data tersebut maka dapat ditentukan valid atau tidaknya dengan melihat skor masing-masing item soal dengan mengacu pada nilai r tabel dengan taraf signifikansi 5%. Penghitungan berdasarkan kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) antara 0,600 sampai dengan 0,799 dengan keterangan tinggi. koefisien tersebut menunjukkan indeks validitas yang dibutuhkan. Sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah butir soal tersebut reliabel secara konsisten memberikan hasil ukur yang sama atau ajeg. Instrumen tes yang telah dinyatakan valid dari hasil perhitungan selanjutnya akan diuji keajegannya. Untuk mengetahui keajegan instrumen tes, maka peneliti mengolah hasil dari data validitas. Hasil yang diperoleh dari uji coba tersebut kemudian diuji reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Cronbach alpha* (α). Semua item soal dinyatakan reliabel dengan syarat jika $r_{U0,39}$ maka reliabilitasnya cukup tinggi.

Hasil dari perhitungan diketahui reliabilitas tes secara keseluruhan sebesar 0,92. Nilai reliabilitas sebesar 0,92 dapat diinterpretasikan bahwa soal tersebut memiliki reliabilitas cukup tinggi karena $r_{U0,39}$ sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Syarat validitas dan reliabilitas sudah terpenuhi selanjutnya adalah menganalisis data.

Setelah melakukan proses uji validitas dan reliabilitas dari instrumen yang akan digunakan maka proses penelitian dilakukan dengan membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sehingga dapat dilakukan pengukuran terhadap kemampuan berpikir kreatif sebagai hasil dari penggunaan bahan ajar berbasis STEM. Pada pelaksanaan penelitian ini pertemuan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu enam jam pelajaran.

Proses pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran pada umumnya dimana proses pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode presentasi, sebagai sumber belajar untuk siswa digunakan buku paket. Pada awal pembelajaran guru memberikan soal *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal. Pada pertemuan selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Metode pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik dengan pendekatan *project based learning*. Guru menambahkan penjelasan dengan menggunakan teknik presentasi terkait dengan materi tekanan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjelaskan materi tekanan sebagai hasil akhir dari kegiatan pembelajaran, siswa diminta untuk membuat desain dari *crane* hidraulik. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan soal *posttest* sebagai evaluasi kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran pada umumnya dimana proses pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai sumber belajar untuk siswa digunakan buku paket dan bahan ajar yang berupa modul berbasis STEM. Pada awal pembelajaran guru

memberikan soal *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal. Pada pertemuan selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Metode pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan saintifik dengan pendekatan *project based learning*. Guru menambahkan penjelasan dengan menggunakan teknik presentasi terkait dengan materi tekanan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjelaskan materi tekanan sebagai hasil akhir dari kegiatan pembelajaran, siswa diminta untuk membuat model dari *crane* hidraulik dan mengujinya. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan soal *posttest* sebagai evaluasi kegiatan belajar mengajar.

Pembahasan deskripsi data hasil penelitian meliputi uji kelayakan dari ahli materi dan ahli media untuk bahan ajar, data hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* untuk melihat validitas dan realibilitas di kelas uji coba, data hasil uji normalitas dan homogenitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, data hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* untuk melihat *effect size* di kelas kontrol, dan data hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* untuk melihat *effect size* di kelas eksperimen.

Peneliti melaksanakan teknik uji coba di kelas percobaan, hal ini dilakukan untuk menguji pengembangan bahan ajar berbasis STEM untuk melatih berpikir kreatif siswa pada materi tekanan. Selanjutnya akan dilakukan penelitian terhadap pembelajaran di kelas dengan membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan tujuan agar langkah-langkah yang dilaksanakan saat pembelajaran lebih fokus dan terarah. Penelitian dilaksanakan di SMPIT Rahmadiyah dengan kelas kontrol kelas VIII (Aisyah) dan kelas VIII (Zainab) sebagai kelas eksperimen.

Uji instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas instrumen adalah untuk memastikan kelayakan soal yang digunakan dalam penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan validasi dari pengawas sekolah sebagai instrumen administrasi pembelajaran dan menggunakan validasi di lapangan, yaitu diujicobakan kepada kelas selain kelas eksperimen dan kelas kontrol

Untuk mengembangkan bahan ajar berbasis STEM yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut yaitu pertama pemetaan kompetensi dasar berdasarkan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika dalam memetakan kompetensi dasar dicari kompetensi yang erat kaitannya dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membuat alat sederhana sebagai bentuk aplikasi dari kompetensi dasar yang ingin dicapai, kedua menyusun materi pembelajaran baik secara ilmu pengetahuan alam dan konsep-konsep matematika, ketiga membuat langkah-langkah kegiatan untuk menyelesaikan pembuatan teknologi sederhana dari materi tersebut dengan menggunakan alur pikir, gambar, buat, dan uji.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif dilakukan pengukuran *effect size* pada masing-masing kelas berdasarkan hasil dari pre-test dan post-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil perhitungan rata-rata dan standar deviasi maka dilakukan perhitungan *effect size* yaitu nilai dari Cohen's d pada masing-masing kelas.

Setelah mengolah data hasil *pretest* didapatkan rata-rata nilai kelas eksperimen 29,65 dengan standar deviasi 11,11.

Sedangkan data rata-rata *pretest* kelas kontrol 25,09 dengan standar deviasi 10,85 lebih rendah dari kelas eksperimen. Terjadi peningkatan nilai *posttest* kelas eksperimen dengan rata-rata 51,05 dengan standar deviasi 11,06 sedangkan kelas kontrol mendapatkan rata-rata 32,46 dengan standar deviasi 9,87.

Dari perhitungan data nilai *effect size* kelompok kelas eksperimen dengan jumlah siswa 19 orang mendapatkan mean 51,05 dengan standar deviasi 11,06. Sedangkan untuk kelas kontrol dengan jumlah siswa 19 orang mendapatkan mean 32,46 dengan standar deviasi 9,87.

Perbedaan dari rata-rata tersebut meskipun tidak sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang dibuat oleh sekolah yaitu untuk mata pelajaran matematika dan IPA berada pada standar nilai 7,0. Data tersebut yang akan dilihat adalah nilai *effect size* sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan berpikir dari siswa sehingga yang akan dihitung berdasarkan standar deviasi yang terjadi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan pengolahan data dari item Cohen's d nilai dari *mean difference* 18,60. Nilai dari first number in numerator 2201,17 dan second number in numerator 1752,05. Untuk nilai denominator didapatkan angka 36,00 dan pooled SD 10,48. Berdasarkan penghitungan tersebut didapatkan hasil Cohen's d 1,77 dengan keterangan nilai tersebut tinggi.

Setelah pengolahan nilai tersebut, maka dilakukan pengolahan *effect size* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut data yang didapat dari hasil pengolahan nilai Cohen's D.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Effect Size Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Komponen Berpikir Kreatif	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Cohen's d	Interpretasi	Cohen's d	Interpretasi
1	Berpikir lancar	0.76	Sedang	1.94	Tinggi
2	Berpikir luwes	0.04	Rendah	0.89	Tinggi
3	Berpikir asli	0.11	Rendah	0.48	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan di atas terjadi perbedaan kemampuan berpikir antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perubahan peningkatan yang sangat besar terjadi pada komponen berpikir luwes. Pada pengukuran keterampilan berpikir luwes peserta didik yang menggunakan bahan ajar berbasis STEM dapat membuat perancangan atau gambar yang sesuai dengan teknologi sederhana atau *crane* hidrolik secara detail dan mampu menjelaskan bagian-bagian dari teknologi tersebut berdasarkan prinsip kerja yang sedang diajarkan.

Perbedaan bahan ajar berbasis STEM ini adalah pada kegiatan dan pelaksanaan dalam pembelajaran. Di dalam bahan ajar berbasis STEM ini menggunakan sintak PGBU yaitu pikir, gambar, buat, dan uji. Dalam proses kegiatan pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengikuti prosedur dalam perancangan produk sesuai dengan sintak kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis STEM.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa pengembangan bahan ajar berbasis STEM pada materi tekanan layak sebagai bahan ajar. Data tersebut berdasarkan

pada penelitian dengan melaksanakan teknik uji coba di kelas eksperimen, hal ini dilakukan untuk menguji pengembangan bahan ajar berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*) untuk melatih berpikir kreatif siswa pada materi tekanan. Dengan tujuan agar langkah-langkah yang dilaksanakan saat pembelajaran lebih fokus dan terarah. Penelitian dilaksanakan di SMPIT Rahmanyah dengan kelas kontrol kelas VIII (Aisyah) dan kelas VIII (Zainab) sebagai kelas eksperimen.

SIMPULAN DAN SARAN

Bahan ajar berbasis STEM pada materi tekanan sebagai sumber bahan ajar Ilmu Pengetahuan Alam dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemampuan peserta didik yang ingin dicapai dari hasil pembelajaran (keterampilan abad-21). Melalui kajian ilmiah dan literatur terhadap aplikasi dari materi yang akan disampaikan maka disusunlah modul pembelajaran yang dapat mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan hasil/produk teknologi yang dihasilkan dari konsep tersebut.

Bahan ajar pembelajaran berbasis STEM pada materi tekanan dapat meningkatkan keterampilan berfikir kreatif pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar ini peserta didik diarahkan untuk membuat produk teknologi sesuai dengan konsep materi pelajaran. Selain itu berdasarkan hasil perhitungan *effect size* di ketahui antara kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih tinggi kelas eksperimen. Dengan hasil pada komponen berpikir lancar, hasil di kelas eksperimen adalah 1,94 sedangkan di kelas kontrol adalah 0,76. Pada komponen berpikir luwes, hasil di kelas eksperimen adalah 0,89 sedangkan di kelas kontrol adalah 0,04. Sedangkan pada komponen berpikir asli, hasil di kelas eksperimen adalah 0,48 sedangkan di kelas kontrol adalah 0,11.

Bahan ajar yang digunakan sebagai modul pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan kembali sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada pendidik lain khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat mengembangkan bahan ajar berbasis STEM untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa siswa. Sebelum melakukan pengembangan bahan ajar dengan model pendekatan STEM sangat diperlukan pengkajian materi yang mendukung berdasarkan kompetensi dasar dari materi pokok matematika dan ilmu pengetahuan alam, namun dalam pengembangannya dapat juga mengaitkan mata pelajaran lain, seperti seni budaya, prakarya, dan ilmu pengetahuan sosial.

PUSTAKA ACUAN

- Abidin, Zainal. *Landasan Teknologi Pendidikan*. Bogor: UIKA Press, 2015.
- Barcelona, Kimberly. "21'st Century Curriculum Change Initiative : A Focus on STEM Education as Integrated Approach to Teaching and Learning." *American Journal of Education*, Vol, 2, 2014: 862-875.
- He, Kekang. *A Theory Of Creative Thinking. Construction and Verification of Dual Circualtion Model*. Beijing: Springer, 2017.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Redhana, Wayan I. "Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Kreatif." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2015.
- Tegeh, I Made. *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

MENINGKATKAN HASIL PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI SISWA MELALUI METODE SOSIODRAMA

IMPROVING CIVICS LEARNING ACHIEVEMENT FOR STUDENTS THROUGH THE SOCIODRAMA METHOD

MURSIYATI

SD NEGERI PINANG RANTI 04 PAGI JAKARTA

Abstract. *The learning of civic education with the existing methods still has not raised the student's awareness to learn. this is caused by the use of monotonous methods namely lectures and the low interest in student. The purpose of this study is to improve Civics learning achievement by applying the sociodrama method to basic competencies Fighting value of Pancasila formulation. The subjects of the research were 37 students. This study used a classroom action research approach consisting of two cycles, each cycle consisting of three meeting. each meeting carried out sociodramas which played the figures in the formulation of the Pancasila as the basis of the state .Based on the analysis of learning outcomes on the end of the cycle can be explained that in the first cycle of 37 students there are 19 students who have reached KKM 51,3 % , with on average score of 74,9. In Cycle II there was an increase of 35 students or 94.5% the average value of the second cycle was 86.4 or on increase of 35 % the application of the sociodrama method can improve civic learning achievement.*

Keywords: Sociodrama, learning achievement, democracy

Abstrak. *Pembelajaran PKn dengan materi dan metode yang ada belum dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar, hal ini disebabkan oleh penggunaan metode yang monoton yaitu ceramah serta rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran PKn. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VI dengan menerapkan metode sosiodrama pada kompetensi dasar mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan pancasila tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian berjumlah 37 orang siswa yaitu 21 siswa laki- laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas terdiri dari II siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pada setiap pertemuan dilaksanakan sosiodrama yang memerankan para tokoh dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara yang diperankan oleh siswa sesuai karakter para tokoh. Berdasarkan analisa hasil belajar diakhir siklus dapat dijelaskan bahwa siklus I dari 37 siswa terdapat 19 siswa yang sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 51,3% dengan nilai rata-rata 74,9. Pada Siklus II mengalami peningkatan siswa yang sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 35 siswa atau 94,5 % nilai rata-rata adalah 86,4 atau mengalami kenaikan sebanyak 35 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VI.*

Kata kunci: Sociodrama, prestasi belajar, demokrasi

PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain, dan berbagi keceriaan antara siswa, tempat berinteraksi antara guru dan siswa. Demikian halnya dengan belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan intelektual akan tetapi juga mengembangkan setiap aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, dan kebiasaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika anak mengalami perkembangan intelektual, maka aspek - aspek psikologis lainnya turut serta berkembang.

Mata pelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar memuat materi pengetahuan sosial dan kewarganegaraan. Melalui mata pelajaran PKn, siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang aktif, kreatif, inovatif serta efektif. Strategisnya kedudukan pengajaran kewarganegaraan tersebut, ternyata belum sepenuhnya dapat diwujudkan. Pada praktiknya, pembelajaran kewarganegaraan di Sekolah Dasar justru masih menghadapi permasalahan dan prestasinya masih kurang memuaskan sebagaimana tergambar pada perolehan

nilai ulangan harian yang diadakan tiga kali ulangan baru memperoleh nilai sebagai berikut. Pada ulangan harian pertama, dari 37 siswa, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45 dengan nilai rata- rata 64. Pada ulangan harian kedua, nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55, nilai rata-ratanya baru mencapai 65. Pada ulangan harian ketiga, nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata- rata 67.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas VI SD Negeri Pinang Ranti 04 Jakarta Timur, tampak bahwa proses pembelajaran PKn masih menekankan metode ceramah, disamping itu dalam penyajian materi pembelajaran guru lebih bertumpu pada ketuntasan materi, bukan menitik beratkan kebermaknaan pengembangan karakter pada peserta didik. Hal ini tentu sangat mempengaruhi kondisi siswa dalam kelas, siswa menjadi kurang tertarik untuk mempelajari PKn bahkan ada kecenderungan bahwa pembelajaran PKn sangat membosankan, disamping itu siswa menjadi kurang aktif dalam kelas karena kurang dilibatkan dalam proses belajar

mengajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa. kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar kewarganegaraan masih sangat jauh dari harapan dan dapat disimpulkan sementara bahwa bagi siswa SDN Pinang Ranti 04 Jakarta Timur, mata pelajaran PKn memang dirasa cukup sulit. Hasil prestasi siswa sangat rendah karena nilai rata-rata yang diperoleh masih di bawah KKM yang ditetapkan 75.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah penelitian, yaitu: Apakah melalui metode sosiodrama dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VI pada Kompetensi Dasar 1.1 mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Tujuan dari penelitian adalah untuk meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VI pada Kompetensi Dasar 1.1 Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Manfaat yang hendak dicapai 1) meningkatkan prestasi belajar PKn melalui metode sosiodrama; 2) Bagi Guru: dapat meningkatkan pembelajaran PKn melalui metode sosiodrama; 3) Bagi Sekolah: Kegiatan pembelajaran PKn dengan metode sosiodrama bagi Sekolah Dasar dapat mengembangkan keberanian siswa; 4) bagi perpustakaan: menambah referensi buku perpustakaan.

Salah satu kegiatan pendidikan adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar. Menurut pakar teknologi pendidikan, Gagne, Briggs dan Prawiradilaga, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Prawiradilaga, 2008: 24).

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang direncanakan. Pengalaman yang diperoleh seseorang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan baik yang terencana maupun yang tidak terencana, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap (Siregar, 2010: 10).

Pendapat lain tentang belajar juga dikemukakan oleh Gagne dalam *Eveline Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction* (2010:10) Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang direncanakan. Pengalaman yang diperoleh seseorang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan baik yang terencana maupun yang tidak terencana, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal. Pengalaman yang diperoleh seseorang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan baik yang terencana maupun yang tidak terencana sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Dari beberapa pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapakan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar; 2) perubahan tingkah laku terjadi karena usaha individu; 3) belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat

perubahannya relatif permanen dan perubahannya tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan.

Prestasi merupakan suatu bukti keberhasilan dari usaha yang dicapai setelah melakukan suatu kegiatan. Demikian pula prestasi yang dicapai dalam belajar merupakan suatu keberhasilan setelah menempuh proses pembelajaran yang diaplikasikan dengan memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman, serta memiliki sikap perilaku yang kondusif terhadap kemajuan diri sendiri, masyarakat dan bangsa.

Prestasi belajar merupakan suatu bentuk pencapaian atas usaha seseorang dalam pencapaian materi, keterampilan, maupun pengetahuan yang ditunjukkan ataupun yang diwakilkan dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui proses belajar mengajar yang berupa perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diperoleh dalam setiap mata pelajaran yang telah dilaksanakan oleh setiap peserta didik pada setiap akhir semester. (Asmara, 2009: 11)

Dari beberapa pendapat tentang prestasi belajar tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah siswa melakukan suatu aktivitas belajar atau tingkah laku tertentu dalam melakukan tugas sekolah. Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari raport setelah siswa melakukan aktivitas belajar di sekolah dalam kurun waktu tertentu seperti satu semester. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah skor maksimal yang dicapai siswa setelah menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat salah satu komponen yang sangat penting, yaitu metode pembelajaran. Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method*, dan dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau melampaui, dan *hodos* berarti cara atau jalan. Secara istilah, metode yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu ditinjau dari segi bahasa dan istilah, secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan (Annisatul Mufarokah, 2009: 47)

Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial untuk dimainkan sesuai dengan sifat dan karakter dalam penokohan sehingga mampu memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah - masalah sosial serta kemampuan siswa untuk dapat memecahkannya (Sagala, 2009: 213)

Sosiodrama adalah salah satu strategi *multiple intelligence* yang sangat efektif memasukkan informasi materi belajar kedalam memori jangka panjang untuk dapat memahami perasaan orang lain, membagi tanggung jawab yang dipikulnya, menghargai pendapat orang lain, mengambil keputusan dalam kelompok, membantu penyesuaian diri dengan kelompok, memperbaiki hubungan sosial. (Chatib, 2013:163).

Metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah, caranya dengan mempertunjukkan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru. (Wiryaman, 2000:1-27).

Dari beberapa pendapat diatas menyatakan bahwa metode sosiodrama dari bermain peran adalah penyajian dengan cara melibatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan yang berbentuk sosio yang kemudian diminati beberapa orang siswa untuk memerankannya. Hal ini dapat tergambar dalam pembelajaran PKn dengan metode sosiodrama dengan materi makna nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara yang kemudian dimainkan oleh beberapa orang siswa untuk memerankannya para tokoh yang sesuai dengan karakter para tokoh tersebut dengan cara memahami isi dalam naskah sosiodrama sehingga sosiodrama dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Langkah-langkah penerapan metode sosiodrama adalah mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan cerita; menentukan pelaku atau pemeran yang akan mengemukakan cerita serta memberikan dorongan untuk bermain peran; para pelaku memainkan peranannya sesuai dengan imajinasi atau daya tanggap masing- masing; para pemain dipersilahkan duduk, kemudian dilanjutkan diskusi di bawah pimpinan guru yang diikuti beberapa orang siswa yang terlibat yang terlibat dalam sosiodrama; setelah selesai, dilakukan ulangan permainan dengan mendengarkan pendapat, saran- saran atau kesimpulan yang diperoleh dari hasil diskusi; masalah yang dijadikan tema cerita hendaknya diambil oleh sebagian besar siswa; penentuan peran hendaknya secara sukarela dan motivasi dari guru; jangan terlalu banyak "disutradarai" biarkan peserta didik mengembangkan kreativitas dan spontanitas mereka; diskusi diarahkan kepada penyelesaian akhir tujuan, bukan kepada baik atau tidaknya seorang siswa berperan; kesimpulan musyawarah dapat diresume oleh guru; sosiodrama bukanlah sandiwara biasa atau drama biasa, melainkan merupakan peranan situasi yang ekspresif dan hanya dimainkan satu babak saja

Beberapa kelebihan dalam penggunaan metode sosiodrama yaitu: mengajak peserta didik untuk dapat menempatkan dirinya dengan orang lain; setiap peserta didik diberi tugas memerankan hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya sehingga dalam pelaksanaannya setiap anak merasa bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya; guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik sampai sejauh mana peserta didik dapat memainkan peran yang dilakukannya.

Kekurangan metode sosiodrama adalah sebagai berikut: 1) sebagian besar anak yang tidak ikut bermain mereka menjadi kurang kreatif; 2) banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan; 3) memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; 4) sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang - kadang bertepuk tangan dan sebagainya; 5) membutuhkan ketekunan, kecermatan dan waktu yang cukup lama; 6) guru yang kurang kreatif biasanya sulit berperan menirukan

sesuatu situasi/ tingkah laku sosial yang berarti pula metode ini baginya sangat tidak efektif; 7) ada kalanya para murid enggan memerankan suatu adegan karena merasa rendah diri atau malu; 8) apabila pelaksanaan dramatisasi gagal, maka guru tidak dapat mengambil suatu kesimpulan apapun yang berarti tujuan pengajaran tidak dapat tercapai.

Mata pelajaran PKn dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar. PKn memiliki peranan dan fungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Berdasarkan fungsi dan peranan ini, maka mata pelajaran PKn memiliki tujuan untuk membentuk dan membina peserta didik agar : 1) memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis, dan kreatif sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan; 2) memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab; 3) memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma- norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Depdiknas, 2007).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan suatu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran PKn dengan melibatkan siswa dalam bermain peran. Dengan metode ini, siswa mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila terutama nilai sila ke-4 yaitu musyawarah. Dalam penerapan nilai tersebut, sikap percaya diri, tanggung jawab, menerima dan menghargai perbedaan pendapat, lapang dada, menumbuhkan sikap keberanian, serta kreatifitas dapat terinternalisasi dengan baik kepada siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan dan pada akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan pada semester I Tahun Pelajaran 2017/ 2018 bulan Juli s.d. Desember 2017 mata pelajaran PKn. Penyusunan proposal dilakukan pada bulan Juli. Pembuatan instrumen dilakukan pada bulan Agustus. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan September. Menganalisis data yang telah dikumpulkan dilaksanakan bulan Oktober. Sedangkan pembahasan hasil penelitian PTK dilakukan pada bulan November.

Subjek Penelitian semua siswa kelas VI SDN Pinang Ranti 04 berjumlah 37 siswa yang terdiri atas 16 siswa laki - laki dan 21 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui tes dan nontes. Jenis tes yang digunakan ialah tes tertulis berbentuk tes objektif, yaitu isian. Non tes dapat diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi, tes dilakukan 2 kali.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama yaitu pada hari Rabu, tanggal 15 September 2017 dan pertemuan kedua pada hari Rabu, tanggal 15 September 2017. Siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Rabu, tanggal 3 Oktober 2017 dan hari Rabu, tanggal 17 Oktober 2017. Tempat penelitian di SDN Pinang Ranti 04 Jakarta Timur.

Metode pengumpulan data untuk mendukung penelitian

ini dilakukan melalui tes dan non tes. Jenis tes ada tiga yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Sedangkan non tes dapat diperoleh melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Tes dilakukan secara tertulis. Dalam Bentuk tes objektif yaitu pilihan ganda, isian, dan uraian. Alat pengumpulan data berupa perangkat butir soal tes tertulis yang berbentuk tes objektif terdiri dari 5 pilihan ganda, 5 isian dan 5 uraian dibuat oleh peneliti. Perangkat butir soal tes tertulis diberikan setiap akhir siklus I dan siklus II kepada siswa kelas VI. Agar tes yang digunakan dapat mengukur data yang tepat maka harus valid. Peneliti membuat soal dengan kisi-kisi, agar soal tidak mengelompok menjadi satu, melainkan menyebar semua komponen yang akan diukur, sehingga yang digunakan valid.

Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus dimulai pada perencanaan tindakan yang terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) membuat rencana tindakan; 2) melaksanakan tindakan; 3) mengadakan pengamatan; 4) memberikan refleksi dan evaluasi

Tahapan setiap siklus, peneliti menyusun rencana pembelajaran (RPP) PKn dengan alokasi waktu 2 kali pertemuan selama 35 menit/pertemuan. Menyusun perangkat soal tes, kisi-kisi, butir soal, kriteria penilaian, blanko rekapitulasi hasil tes setiap siswa kelas VI. Peneliti juga menyusun perencanaan teknis analisis data dan penyimpulan hasil penelitian. Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun, mengumpulkan data pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah-langkah melaksanakan tindakan pembelajaran sekaligus melakukan pengamatan penelitian. Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun dan sekaligus mencatat kejadian selama pengamatan dalam pembelajaran. Peneliti mencatat nilai, merekapitulasi nilai, dan membuat nilai rata-ratanya dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan peneliti. Refleksi dan evaluasi pada tahap ini, peneliti dan kolaborator mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dari hasil pengamatan dan nilai rata-rata hasil penilaian. Hal-hal yang perlu dievaluasi oleh peneliti meliputi: 1) kesesuaian antara pelaksanaan dengan RPP yang telah dibuat; 2) kendala dan kesulitan yang dialami peneliti; 3) hasil penilaian/nilai rata-rata siswa pada siklus tersebut; 4) rencana tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya; 5) Peneliti membandingkan nilai hasil tindakan setiap siklus. Berdasarkan data nilai rata-rata, hambatan dan kekurangan pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran untuk siklus berikutnya.

Siklus II pun terdiri atas empat tahap. Apabila diperlukan, menyusun kembali/merevisi rencana pembelajaran PKn dengan alokasi waktu 2 x pertemuan @35 menit; menyusun/menyiapkan kembali perangkat soal tes, kisi-kisi butir soal, kriteria penilaian, blanko hasil tes, blanko rekapitulasi hasil tes setiap siswa kelas VI, menyusun kembali/merevisi perencanaan teknis analisis data dan penyimpanan hasil penelitian. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti mengumpulkan data pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah direncanakan sebelumnya, berdasarkan data, hambatan dan kekurangan pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran untuk siklus berikutnya. Pada tahap refleksi

peneliti menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran dari hasil pengamatan dan nilai rata-rata hasil penilaian untuk dikaitkan dengan kesesuaian antara pelaksanaan RPP yang telah dibuat, kendala dan kesulitan yang dialami dalam penelitian, hasil nilai rata-rata siswa pada siklus tersebut dan rencana tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya bila diperlukan. Setiap data yang terkumpul kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik presentasi untuk mengetahui kemampuan siswa dari setiap tindakan dengan membandingkan hasil rata-rata pada siklus I dan siklus II. Dengan membandingkan hasil rata-rata pada siklus I dan siklus II dapat diambil kesimpulan hasil penelitiannya.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika jumlah persentase ketuntasan belajar siswa di kelas di atas 75 %, dan dikatakan tidak berhasil jika ketuntasan belajar siswa M75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai mata pelajaran PKn masih kurang memuaskan, sebagaimana tergambar pada perolehan nilai ulangan harian yang diadakan tiga kali baru memperoleh nilai sebagai berikut:

Pada ulangan harian yang pertama dari 37 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 21siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata 6,4 sedangkan nilai tertinggi 8 dan nilai terendah 4,5. pada ulangan harian kedua memperoleh nilai tertinggi 8,5 dan nilai terendah 5,5 sedangkan nilai rata-ratanya baru mencapai 6,5. pada ulangan harian ketiga memperoleh nilai rata-rata 6,7 sedangkan nilai tertinggi 8,5 dan nilai terendahnya 6,0. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti mencoba mengimplementasikan metode sosiodrama dalam mata pelajaran PKn. Metode tersebut dilakukan dengan dua siklus pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada setiap siklus peneliti berperan sebagai pengajar sekaligus pengamat sedangkan guru atau rekan sejawat sebagai pendamping, juga ikut sebagai pengamat pembelajaran. Pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai hasil - hasil penelitian tindakan kelas berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti memulai proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama pada mata pelajaran PKn dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar PKn dengan kompetensi mendeskripsikan nilai - nilai juang dalam perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara pada kelas VI semester 1 tahun pelajaran 2017 / 2018.

Siklus I. Tahap perencanaan : 1) peneliti berkolaborasi dengan rekan sejawat atau guru kelas V di sekolah untuk membicarakan masalah - masalah yang dihadapi oleh peserta didik di kelas VI, 2) menentukan metode yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode sosiodrama untuk pembelajaran PKn, 3) membuat instrumen pengamatan, 4) menyusun teks sosiodrama yang akan diperankan oleh siswa, 5) menentukan siswa yang akan berperan dalam sosiodrama, 6) menyiapkan perlengkapan pendukung tempat musyawarah seperti meja dan kursi, 7) membuat soal yang akan diujikan kepada peserta didik.

Tahap Tindakan; 1) mempersiapkan kelas dengan

berdoa terlebih dulu dan salam, memeriksa keadaan kelas untuk kegiatan pembelajaran, mengetahui kehadiran siswa dan kebersihan kelas, 2) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, pada langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apa yang menjadi KD mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka peserta didik dapat mengukur sampai sejauh mana materi yang harus dikuasai, Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian Kompetensi Dasar, sehingga Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan dapat dicapai oleh peserta didik, 3) menyajikan materi sebagai pengantar, penyajian materi sebagai pengantar merupakan hal yang sangat penting, dari sini guru dapat memberikan momentum permulaan pembelajaran, keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diawali dari sini. Seorang guru harus dapat memberikan motivasi sehingga menarik perhatian peserta didik untuk memulai pembelajaran. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam penyampaian materi pelajaran akan menarik minat peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang materi yang akan dipelajari, 4) guru menunjukkan gambar para tokoh yang terlibat dalam perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara yang berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian materi, guru mengajak peserta didik untuk ikut serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau temannya, 5) guru menyiapkan naskah sosio drama yang akan diperankan oleh peserta didik untuk dipelajari sesuai dengan peran masing-masing tokoh, 6) guru menunjuk beberapa peserta didik yang akan bermain peran dalam sosiodrama tanpa bimbingan guru sesuai dengan para tokoh yang terlibat dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Tahap observasi; Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan observer yaitu guru kelas V sebanyak 1 orang. 1) observer mengamati aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi, dan 2) menggunakan kamera dan video sebagai bahan agar observasi lebih akurat sekaligus sebagai bahan refleksi.

Tahap Refleksi. 1) peneliti dan observer mereview (melakukan refleksi) terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, 2) menjelaskan aktifitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, 3) membahas hal-hal yang sudah baik dan hal-hal yang perlu ditingkatkan oleh guru untuk siklus berikutnya. Pada pertemuan di siklus ini masih banyak kelemahan-kelemahan karena siswa terlihat pasif dan tampak kebingungan, belum adanya rasa percaya diri untuk memerankan tokoh dalam sosiodrama meskipun sudah dipersiapkan naskah karena para pemain belum menggunakan nama-nama tokoh yang terkait seperti tokoh Ir. Soekarno, M. Hatta dan lain-lain yang dikenal dengan panitia sembilan. Hal ini terjadi karena belum adanya bimbingan dari guru dalam pelaksanaan sosiodrama tersebut.

Hasil belajar siswa siklus I diperoleh dari kegiatan evaluasi pada akhir pembelajaran PKN melalui metode sosiodrama pada siswa kelas VI SDN Pinang Ranti 04 Jakarta Timur dengan rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I mencapai nilai tertinggi 96,6 serta nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata mencapai 74,9, atau mencapai 48,64%. 19 siswa kelas VI sudah mencapai KKM yaitu 75 dan 18 siswa belum mencapai nilai KKM Selanjutnya, hasil nilai tes siklus

I dapat pula digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut ini.

Hasil belajar pada siklus I belum tampak suasana kegiatan belajar yang menyenangkan karena siswa belum terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, meskipun siswa sudah diperkenalkan dengan metode sosiodrama untuk memerankan para tokoh yang terlibat dalam perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara. Namun dalam pelaksanaan sosiodrama, siswa tampak kesulitan dan kebingungan karena belum menggunakan nama para tokoh yang terkait dalam teks sosiodrama yang akan diperankan oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I, maka pelaksanaan sosiodrama belum berjalan dengan baik dan lancar karena menemukan beberapa kendala.

Langkah selanjutnya, diadakan refleksi untuk memperbaiki kelemahan dan melanjutkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I. Hasil pengamatan pembelajaran yang harus diperbaiki sebagai berikut: 1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama tanpa bimbingan guru. 2. Guru hanya mengamati dan siswa melaksanakan apa adanya. Menyikapi beberapa hambatan tersebut, peneliti perlu menyusun perencanaan kembali untuk dilakukan perbaikan pada siklus II.

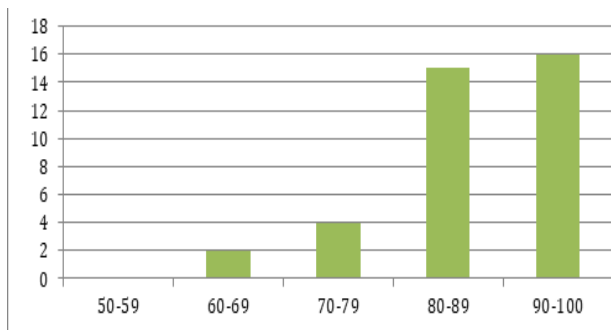
Siklus II. Pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan masih menggunakan metode sosiodrama pada mata pelajaran PKN, hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: Tahap perencanaan. 1) menentukan metode yang tepat yang akan diterapkan di dalam pembelajaran di kelas, 2) membuat RPP dengan menggunakan metode sosiodrama untuk pembelajaran PKN, dan 3) mempersiapkan teks sosiodrama, 4) menunjuk siswa yang akan berperan dalam sosiodrama, 5) membuat nama-nama tokoh dengan kertas karton yang dikalungkan pada leher untuk mempermudah memerankan para tokoh yang terlibat dalam perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara, 6) menyiapkan tempat untuk pelaksanaan sosiodrama, 7) membuat soal yang akan diujikan kepada peserta didik.

Tahap tindakan; 1) mempersiapkan kelas dengan berdoa terlebih dulu dan salam, memeriksa keadaan kelas untuk kegiatan pembelajaran, mengetahui kehadiran siswa dan kebersihan kelas, 2) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, pada langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka peserta didik dapat mengukur sampai sejauh mana materi yang harus dikuasai, disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan dapat dicapai oleh peserta didik, 3) menyajikan materi sebagai pengantar, penyajian materi sebagai pengantar merupakan hal yang sangat penting, dari sini guru dapat memberikan momentum permulaan pembelajaran, keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat diawali dari sini. Seorang guru harus dapat memberikan motivasi sehingga menarik perhatian peserta didik untuk memulai pembelajaran. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam penyampaian materi pelajaran akan menarik minat peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang materi yang akan dipelajari, 4) guru menunjukkan gambar para tokoh yang terlibat dalam perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara yang berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian

materi, guru mengajak peserta didik untuk ikut serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau temannya, 5) guru menyiapkan naskah sosiodrama yang akan diperankan oleh peserta didik untuk dipelajari sesuai dengan peran masing - masing tokoh, 6) guru menunjuk beberapa peserta didik yang akan bermain peran dalam sosiodrama dengan bimbingan guru sesuai dengan para tokoh yang terlibat dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara .

Refleksi. Hasil pengamatan kegiatan dalam proses pembelajaran pada siklus kedua, yaitu: 1) suasana kegiatan belajar tampak menyenangkan dan berjalan dengan lancar. 2) Siswa terlihat sangat aktif dan antusias untuk memerankan para tokoh dalam perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara, terlebih lagi dengan pemasangan nama tokoh yang ditulis dalam karton, kemudian dikalungkan pada leher siswa. Pada siklus II siswa sudah dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Hasil belajar siswa diperoleh dari kegiatan evaluasi pada akhir pembelajaran siklus II pada mata pelajaran PKn melalui metode pembelajaran sosiodrama pada siswa kelas VI SDN Pinang Ranti 04 Jakarta Timur. Hasil yang diperoleh pada siklus II berupa nilai hasil tes tertulis dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 66,6 dan nilai rata-ratanya 86,4.

Hasil belajar pada siklus II, rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II mencapai nilai tertinggi 100 serta nilai terendah 66,6 dengan nilai rata-rata mencapai 86,4, atau mencapai 94,59 %. Siswa yang mencapai KKM 75 adalah 35 orang siswa dan siswa yang belum mencapai KKM adalah 2 orang siswa. Selanjutnya, hasil nilai tes siklus I dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Diagram hasil siklus II

Pada pembelajaran siklus II siswa sudah menggunakan metode sosiodrama dengan bimbingan guru untuk memerankan para tokoh yang terlibat dalam perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara dengan mengalungkan nama para tokoh yang tertera di karton lalu dikalungkan pada leher siswa dan memerankan karakter sesuai para tokoh. Pelaksanaan sosiodrama berjalan dengan penuh semangat siswa pun terlihat sangat antusias karena merasa senang dapat belajar sambil bermain.

Berdasarkan kondisi awal sebelum peneliti menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran PKn hasil prestasi belajar siswa sangat rendah dengan rata-rata 6. Setelah peneliti menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran PKn, dapat dilihat dari hasil pengamatan ataupun observasi yang peneliti lakukan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 74,9 atau naik 19,38% dan siklus II mencapai nilai rata-rata 86,4 atau naik 35%. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang diterapkan

peneliti dengan menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas VI mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila terutama nilai sila ke-4 yaitu musyawarah. Dalam penerapan nilai tersebut, sikap percaya diri, tanggung jawab, menerima dan menghargai perbedaan pendapat, lapang dada, menumbuhkan sikap keberanian, serta kreatifitas dapat terinternalisasi dengan baik pada para siswa yang mengikuti pembelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan semua aspek dalam indikator yang telah ditetapkan sudah mengalami peningkatan. Hambatan proses pembelajaran yang dihadapi peneliti maupun siswa pada saat pembelajaran melalui penelitian ini dapat diatasi dengan cara menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, memotivasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran, terutama mendorong seluruh siswa yang berperan dalam sosiodrama untuk mau mengeluarkan pendapat dalam musyawarah, memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif pada siswa yang mengalami kesulitan, memberikan *reinforcement* pada siswa yang aktif dalam diskusi dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa lain maupun guru/ peneliti. Pembelajaran Pkn dengan menerapkan metode sosiodrama melalui bimbingan guru dengan bantuan nama para tokoh maka pelaksanaan sosiodrama menjadi lancar dan mudah diterima sehingga siswa merasa senang karena dapat bermain peran dengan baik, hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI pada pelajaran PKn.

Berdasarkan prestasi belajar yang diperoleh siswa dan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, penelitian ini tidak dilanjutkan ke penelitian selanjutnya.

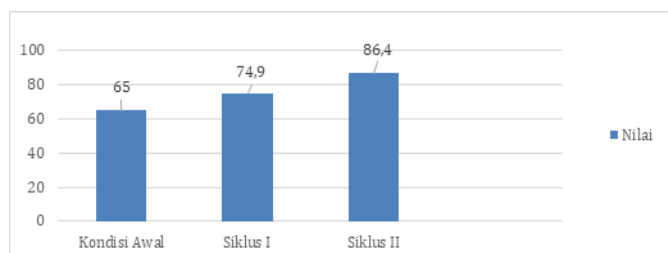
Hasil tes belajar pada ulangan harian yang pertama dari 37 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata 6,4. pada ulangan harian kedua memperoleh nilai rata-rata mencapai 6,5. pada ulangan harian ketiga memperoleh nilai rata-rata 6,7, sedangkan hasil tes pada siklus I nilai rata-rata 74,9 dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 86,4, dengan demikian, terjadi peningkatan hasil prestasi belajar PKn dengan menerapkan metode sosiodrama seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II.

No	Kriteria	UI 1	UI 2	UI 3	Siklus I	Siklus II
1	KKM	75	75	75	75	75
2	Nilai minimum	45	55	60	60	66.8
3	Nilai maksimum	8	85	85	96.6	100
4	Rata-rata kelas	64	65	67	74.9	86.4
5	Jumlah siswa tuntas	8	11	14	19	34
6	Jumlah siswa tidak tuntas	29	26	23	18	2
7	Ketuntasan	21.6	29.7	37.8	51.4	94.5

Pada diagram di bawah ini terlihat jelas dimulai dari kondisi awal, tindakan pada siklus I dan II bahwa melalui

metode sosiodrama dapat meningkatkan prestasi belajar PKn bagi siswa kelas VI SDN Pinang Ranti 04 Jakarta Timur



Gambar 2 Diagram Hasil Pengamatan

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data empirik dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II terjadi peningkatan pada keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri Pinang Ranti 04 Jakarta Timur. Keterampilan guru dalam pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama telah memenuhi hipotesis tindakan yang diajukan yaitu meningkatnya prestasi belajar dengan sangat baik, demikian juga pada aktivitas siswa juga peningkatan dengan kategori sangat baik, serta hasil belajar siswa mengalami ketuntasan belajar klasikal yaitu U 75 %

siswa mendapatkan hasil belajar individual sebesar U 75 dalam pembelajaran PKn. metode sosiodrama dalam proses pembelajaran PKn dapat mengembangkan kreatifitas siswa, rasa percaya diri, menghargai perbedaan pendapat dalam musyawarah, serta berekspresi sesuai dengan karakter yang diperankan oleh siswa pada sosio drama tersebut. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang diajukan sudah terbukti dan penelitian dihentikan pada siklus II.

Metode pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik dengan kompetensi dasar mendeskripsikan nilai - nilai juang dalam perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara, dengan metode sosio drama dapat membantu guru untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran khususnya PKn. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan guru untuk menerapkan metode sosio drama dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan materi demokarasi. Dengan menggunakan metode sosiodrama dapat mengembangkan sikap kreatifitas, rasa percaya diri, dan menghargai perbedaan pendapat dalam musyawarah, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta menciptakan kegiatan belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

PUSTAKA ACUAN

Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih*: STAIN Kudus, 2009
 Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras 2009
 Asmara, *Prestasi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2009
 Candra Nugraheni, Ika. *Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar dan Sikap Menghargai 2012 Pendapat Orang Lain Melalui Teknik Giving Questions, And Getting Answer dalam Pembelajaran IPS di Smp Negeri 1 Saptosari*. S1 Thesis, UNY.
 Chatib, M. *Gurunya Manusia* (12 ed.). Bandung: Kaifa. 2013
 Depdiknas, *Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas 2007

Prawiradilaga, D. S. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2008
 Sagala, S. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2009
 Siregar, E. d. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UNJ. 2010
 Triyono, M. *Prestasi Belajar*. Jakarta: Yudistira. 2010
 Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara 2011
 Winkel, W.S dan Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Media Abadi. 2007

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISTEM EKSRESI MELALUI METODE PEMBELAJARAN PQ4R (PREVIEW, QUESTION, READ, REFLECT, RECITE AND REVIEW)

IMPROVING OF THE UNDERSTANDING IN EXCRETION SYSTEM CONCEPT THROUGH PQ4R LEARNING METHOD

NGADIRAH

SMP Negeri 91 Jakarta

Abstract. Excretion System is an essential material in science learning. Students understanding of the excretory system underlies the daily lifestyle of students. This study aims to improve the understanding of the concept of excretion systems through the PQ4R learning method (Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review). The study was conducted in class IX-E of Jakarta SMPN 91 Jakarta in the 2017/2018 school year involving 36 students. This study is a Classroom Action Research (CAR) consisting of 2 Cycles. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation and reflection. Data collection uses tests, questionnaires and observation sheets. The results showed that the average learning outcomes of students' Excretion System had increased from pre-Cycle at 72.65 with completeness 64.52%, Cycle I at 80.00 with completeness 77.42%, and Cycle II at 86.61 with completeness 87.09%. Increased understanding includes: excretion, function, urine filtering, and excretory system abnormalities. Student learning motivation increased from Cycle I by 76.99 to 83.22 in Cycle II. Increased motivation of students includes: cooperation, delivery of ideas, dynamism, independence, and courage. The conclusion of this study is that the PQ4R learning method can improve the understanding of the concept of Excretion System and increase student motivation in science learning.

Keywords: Understanding of the concept, excretion systems, PQ4R, motivation

Abstrak. Sistem Ekskresi merupakan materi esensial dalam pembelajaran IPA. Pemahaman siswa tentang sistem ekskresi mendasari pola hidup siswa sehari-hari. Penelitian ini bertujuan meningkatkan Pemahaman konsep Sistem Ekskresi melalui metode pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review). Penelitian dilakukan pada kelas IX-E SMPN 91 Jakarta pada tahun pelajaran 2017-2018 dengan melibatkan 36 siswa. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 2 Siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan test, angket dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Sistem Ekskresi siswa mengalami peningkatan dari pra-Siklus sebesar 72,65 dengan ketuntasan 64,52%, Siklus I sebesar 80 dengan ketuntasan 77,42%, dan Siklus II sebesar 86,61 dengan ketuntasan 87,09%. Peningkatan pemahaman tersebut meliputi: alat-alat ekskresi, fungsi, penyaringan urine, dan kelainan sistem ekskresi. Motivasi belajar siswa meningkat dari Siklus I sebesar 73,16% menjadi 83,22% pada Siklus II. Peningkatan motivasi siswa tersebut meliputi: kerjasama, penyampaian ide, kedinamisan, kemandirian, dan keberanian. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran PQ4R dapat meningkatkan pemahaman konsep Sistem Ekskresi dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci : Pemahaman Konsep, sistem ekskresi, PQ4R, dan motivasi

PENDAHULUAN

Sistem Ekskresi sangat penting untuk difahami oleh siswa karena menyangkut kelangsungan hidup manusia, dengan memahami konsep sistem ekskresi siswa dapat berperilaku untuk menjaga pola hidup sehat. Menurut Tania Safitri (Safitri 2018) bahwa pemahaman alat-alat ekskresi beserta fungsinya akan memotivasi seseorang untuk menjaga dan menjalani pola hidup sehat.

Alat ekskresi ditemukan oleh Marcello Malpighi (1628-1694) bahwa bagian dari otak, hati, ginjal, darah, kulit. William Bowman menemukan bagaimana mekanisme penyaringan di ginjal yang menghasilkan urine dan tahun 1954 John Pierson Merrill menemukan transplansi ginjal. (semi-yanto.blogspot.com/ 2015).

Namun dalam proses pembelajarannya pemahaman konsep sistem Ekskresi sering menghadapi kendala, karena

dianggap sukar dan tidak menarik hal ini disebabkan karena konsep sistem ekskresi hanya diperoleh dari literasi buku, charta dan pemutaran video, dan tidak dapat dibuktikan dengan nyata. Rendahnya nilai belajar siswa dengan rata-rata ketuntasan belajar di bawah KKM 75. Mendorong penulis untuk meningkatkan pemahaman konsep pada kompetensi dasar Sistem Ekskresi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud memperbaiki pembelajaran siswa di kelas IX-E untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara komprehensif dengan penggunaan metode pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review).

Melalui metode PQ4R, siswa diharapkan mampu membaca materi dengan baik dan terbimbing sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep pada kompetensi

dasar sistem ekskresi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dibuat rumusan masalah: "Apakah penerapan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*) dapat meningkatkan pemahaman konsep kompetensi dasar sistem ekskresi pada siswa kelas IX-E di SMP Negeri 91 Jakarta semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018?" Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah menemukan peningkatan pemahaman konsep sistem ekskresi kelas IX-E tahun pelajaran 2017/2018 dengan metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*). Adapun signifikansi atau manfaat penelitian ini adalah untuk mendorong minat dan motivasi terhadap pelajaran yang menggali ranah berpikir kognitif siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep. Manfaat untuk guru adalah menunjang keberhasilan pengajaran guru di kelas dengan menemukan metode yang bervariasi.

Konsep adalah nilai yang melekat pada suatu benda atau materi. Selain itu, konsep juga dapat diartikan sebagai subjek yang paling dasar, yang dapat dipelajari. Adanya konsep akan berguna untuk mengambil kesimpulan, mengklasifikasikan objek-objek, meluaskan pengetahuan, dan melakukan komunikasi (Hamzah, Ali and Muhlisrarini 2014, 288). Konsep dapat diartikan ide atau pengertian umum yang disusun dengan kata, simbol, dan tanda (Tobroni and Mustofa 2013, 26). Sedangkan di dalam (Raturmanan 2015, 134) konsep merupakan salah satu dari objek langsung pengetahuan, selain fakta, prinsip, dan prosedur. Jadi konsep adalah indikator yang digunakan untuk mengelompokkan kejadian-kejadian, objek-objek, benda-benda, ide-ide, dan sebagainya yang serupa. Konsep merupakan sebuah ide abstrak, dengan membuat pengelompokan objek atau kejadian dan menentukan apakah suatu objek atau kejadian merupakan contoh atau bukan contoh. Konsep membantu untuk mengorganisasikan berbagai informasi menjadi bagian-bagian yang serupa.

Ekskresi atau osmoregulasi adalah suatu proses dalam tubuh yang melakukan pengaturan sisa-sisa pembuangan hasil metabolisme yang bersifat racun bagi tubuh atau pengaturan tekanan osmotik tubuh dengan membuang zat yang bersifat racun. Alat-alat yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan ini adalah yang paling utama ginjal, selain dibantu oleh alat-alat lainnya yakni kulit, hati, dan paru-paru (Mikrajuddin 2010, 2). Penyakit-penyakit yang terdapat pada sistem ekskresi adalah Batu ginjal, *Albuminuria, Diabetes Mellitus, Diabetes Insipidus, Anuria, Nefritis, Nefrosis, Uremia*.

PQ4R menurut (Trianto 2011, 150) merupakan salah satu bagian dari metode elaborasi yaitu penambahan perincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna melalui langkah-langkah *Preview, Question, Read, Reflect, Recite And Review*.

Preview; siswa mampu membaca selintas dengan cepat pada bacaan; *Question*; siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada dalam bahan bacaan; *Read*; membaca secara aktif, yakni dengan cara pikiran siswa harus memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya; *Reflect*; 1) siswa menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah diketahui; 2) mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama; 3) mencoba memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; 4) mencoba untuk memecahkan masalah-masalah yang

disimulasikan dan dianjurkan dari materi pelajaran tersebut; *Recite*; siswa diminta untuk merenungkan kembali informasi yang telah dibaca dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring, menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan; *Review*; siswa diminta untuk membaca catatan singkat (inti sari) yang telah dibuatnya, mengulang kembali seluruh isi bacaan bila perlu dan sekali lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Motivasi yang dikenal dengan teori "ERG". ERG merupakan singkatan dari Existense, Relatedness, dan Growth. Menurut teori ini eksistensi merupakan kebutuhan nyata setiap orang sesuai dengan harkat dan martabat manusia Alderfer (Sugianto 2011). motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno 2011, 23).

Penelitian serupa telah banyak dilakukan diantaranya Pengaruh Metode Pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII SMP-IT SHOHWATUL IS'AD Pangkeptahun ajaran 2015/2016, dengan kesimpulan Hasil belajar fisika peserta didik pada aspek kognitif secara umum berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan keberhasilan penelitian yang serupa, penulis dapat membuat rumusan hipotesis tindakan bahwa metode pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, and review*) dapat meningkatkan pemahaman konsep sistem ekskresi siswa kelas IX-E SMP Negeri 91 Jakarta semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 91 Jakarta yang beralamat Jl Raya Bogor Km 28, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 tepatnya bulan Agustus sampai September 2017. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 sampai 20 September 2017. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 sampai 30 September 2017 dengan materi Sistem Ekskresi. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX-E SMP Negeri 91 Jakarta tahun pelajaran 2017/2018 semester ganjil yang berjumlah 36 orang, terdiri atas 18 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan terdiri atas 2 siklus, setiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan pembuatan laporan. Siklus I; Tahap perencanaan meliputi menyiapkan RPP, materi pelajaran sistem ekskresi, charta sistem ekskresi manusia, instrumen tes, dan lembar observasi dan daftar hadir. Tahap pelaksanaan terdiri atas; siswa mengerjakan pretest, menyaksikan tayangan video sistem ekskresi pada manusia, membuat pertanyaan tentang sistem ekskresi, membaca secara mendalam materi sistem ekskresi pada manusia dibantu dengan charta, kemudian menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru dan membuat kesimpulan dari materi yang telah disampaikan. Siklus I diakhiri dengan post tes dan pengisian angket. Tahap

pengamatan; kolaborator melakukan pengamatan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Tahap refleksi; peneliti dan kolaborator mengevaluasi hasil siklus I berdasarkan hasil post tes, angket dan lembar observasi dan menjadi dasar perencanaan siklus II.

Pada siklus II meliputi perencanaan dengan menyusun RPP tentang sistem ekskresi. Menyiapkan bahan ajar (charta/gambar alat-alat ekskresi, proses pengubahannya, fungsinya), menyusun instrumen tes, membuat lembar observasi pengamatan kegiatan, membuat lembar penilaian, menyusun daftar hadir. Pada pelaksanaannya, siswa mengamati charta sistem ekskresi pada manusia, membuat pertanyaan tentang sistem ekskresi dan membaca serta mendalami konsep sistem ekskresi. Siswa mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang disiapkan oleh guru dan membuat kesimpulan materi. Siklus II diakhiri dengan mengerjakan post tes dan mengisi angket. Pengamatan; kolaborator mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi. Hasil pengamatan dan hasil tes pada siklus II diharapkan mencapai target yang diharapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen tes, angket dan lembar observasi. Instrumen tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada kompetensi dasar sistem ekskresi baik pretes maupun post tes. Angket digunakan untuk mengetahui minat, motivasi siswa dalam pembelajaran IPA. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian akan dianalisis dengan membandingkan perolehan hasil tes, angket dan lembar observasi antara siklus I dan siklus II yang terdiri atas data nilai rata-rata, daya serap dan persentasi ketuntasan belajar.

Indikator keberhasilan penelitian dapat dilihat dari nilai hasil belajar, penelitian dikatakan berhasil jika 75% dari siswa memperoleh nilai sama dengan atau lebih besar dari 75. Metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*) pada kompetensi dasar sistem ekskresi diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami konsep materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-E SMP Negeri 91 Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite and review*) pada kompetensi dasar sistem ekskresi siswa diberikan tes essay sebanyak 5 soal. Hasil pre-tes pemahaman konsep sistem ekskresi menunjukkan siswa masih memerlukan adanya upaya peningkatan belajar agar nilai hasil belajarnya di atas KKM yang ditetapkan yakni 75. Siswa diarahkan dalam perbaikan strategi pembelajaran yang mendorong motivasi belajar khususnya sistem ekskresi yang menuntut kemampuan menguasai nalar tingkat tinggi. Berdasarkan hasil pretes, motivasi belajar yang berkategori tinggi di kelas masih tergolong kurang, dengan hasil presentase ketuntasan belajar sebesar 72,65%.

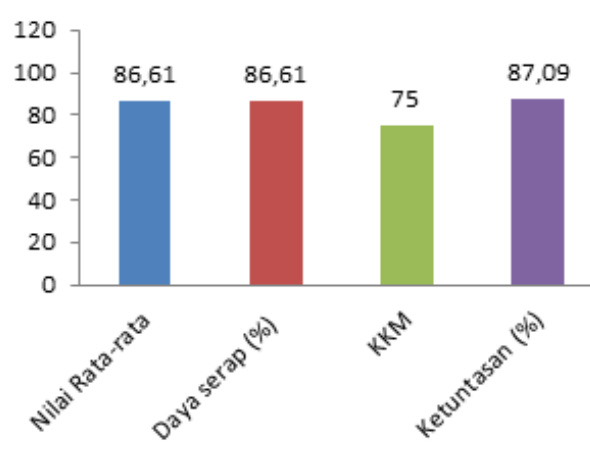
Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, and review*) pada akhir siklus I yaitu Selasa, tanggal 20 September 2017 diberikan tes *multiple choice* sebanyak 20 soal menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan

pembelajaran melalui strategi pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, and review*) pada Siklus I dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata sebesar 80 dengan ketuntasan sebesar 77,42% dan daya serap sebesar 80%. Selain peningkatan kenaikan hasil belajar siswa, metode PQ4R juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang terlihat pada hasil observasi kerja tim yaitu terjadi peningkatan kerja tim pada siklus I kerjasama 87,09%, penyampaian ide 83,87%, kedinamisan 90,32%, kemandirian 90,32%, dan keberanian 87,09%.

Temuan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi siklus I mengungkapkan selama proses pembelajaran guru masih kurang membimbing siswa secara menyeluruh, sehingga sebagian siswa masih kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menjawab pertanyaan dan bahkan masih terdapat siswa yang bercanda. Hasil kerja siswa dari instrumen tes sudah menunjukkan peningkatan, akan tetapi hasil nilai siswa masih bisa lebih ditingkatkan jika proses pembelajaran diperbaiki dari siklus I. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung kurang berminat belajar IPA karena masih merasa kesulitan dalam memahami konsep sistem ekskresi. Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk melanjutkan penelitian siklus II dengan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Temuan pada siklus II yang berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, peneliti membuat rencana pembelajaran yang lebih membimbing siswa untuk lebih berpartisipasi aktif pada pembelajaran. Peneliti menyiapkan RPP tentang proses terbentuknya urine dan kelainan-kelainan pada alat ekskresi pada manusia, menyiapkan bahan ajar (charta/gambar alat-alat ekskresi, proses pengubahannya dan fungsinya), menyusun instrumen tes dan lembar angket siswa serta lembar observasi dan juga menyiapkan daftar hadir siswa.

Hasil tes pemahaman konsep sistem ekskresi pada Siklus II yang dilakukan pada tanggal 30 September 2017.

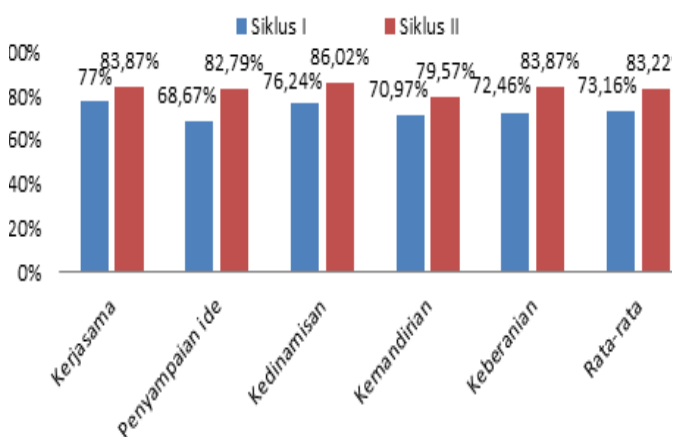


Gambar 1. Grafik Pencapaian Post Tes Siklus II

Temuan berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II mengungkapkan bahwa peningkatan partisipasi dan keaktifan mengindikasikan siswa sudah terlihat lebih nyaman dalam menerima pembelajaran di kelas sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran meningkat. Temuan hasil pengamatan siklus II, terjadi peningkatan kerja tim meliputi, kerjasama 90,32%, penyampaian ide 87,09%, kedinamisan 93,55%, kemandirian 90,32% dan keberanian

87,09%. Temuan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan baik hasil belajar siswa maupun motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Temuan penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pemahaman konsep sistem ekskresi siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dimana capaian pada siklus II sudah mencapai tolak ukur atau indikator keberhasilan yang telah ditetapkan setelah intervensi pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*). Perbandingan pemahaman konsep ekskresi siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*) pada kompetensi dasar sistem ekskresi dapat meningkatkan hasil belajar siswa rata-rata pada pra siklus 72,65 menjadi rata-rata 80 pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 7,35 dengan ketuntasan sebesar 77,42% meningkat sebesar 12,9 % dari pre test sebesar 64,52%. Pada siklus II terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 86,61 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,09%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran PQ4R dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada kompetensi dasar sistem ekskresi.



Gambar 2. Grafik hasil kerja tim pada siklus I dan siklus II

PUSTAKA ACUAN

- Hamzah, Ali Muhlisrarini. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mikrajuddin, Abdullah. *IPA Terpadu untuk SMP dan SMA*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Raturmanan. *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Safitri, Tania. *7 Tips Penting untuk Menjaga Kesehatan Kandung Kemih*. November 2018. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/cara-menjaga-kesehatan-kandung-kemih/> (accessed August 2, 2019).

Perbandingan aktivitas belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II seperti terlihat pada Gambar 2, adalah sebagai berikut: Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I, 73,16% dan 83,22% pada siklus II, sehingga tampak peningkatan aktivitas siswa sebesar 10,06%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, and review*) pada kompetensi dasar sistem ekskresi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar sistem ekskresi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran dengan metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review*) dapat meningkatkan pemahaman konsep sistem ekskresi. Pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review*) juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa pada Kompetensi Dasar Sistem Ekskresi Siswa Kelas IX-E Di SMP Negeri 91 Jakarta semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018". Peningkatan pemahaman konsep ekskresi siswa meliputi: alat-alat ekskresi, fungsi, penyaringan urine dan kelainan sistem ekskresi. Sedangkan peningkatan motivasi meliputi: kerjasama, penyampaian ide, kedinamisan, kemandirian, dan keberanian.

Dengan demikian dari penelitian yang dilakukan disarankan, untuk guru, agar membiasakan diri melakukan penelitian tindakan kelas jika dalam kelas pembelajaran siswa tampak menurun hasil belajarnya. Metode pembelajaran yang variatif-inovatif perlu dikembangkan oleh guru dalam kelas sehingga dapat membimbing siswa mencapai tujuan belajarnya. Untuk siswa, harus mampu memotivasi minat belajar dan minat membacanya khususnya materi-materi yang membutuhkan penetapan memori jangka panjang dalam otak. Untuk sekolah, dapat dijadikan alternatif peningkatan prestasi sekolah dari bidang sains dengan menunjukkan keunggulan hasil belajar siswa.

- Sugianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2011.
- Tobroni, and Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ruzz Media, 2013.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Ed ke 4. Jakarta: Kencana, 2011.
- Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

**Daftar Nama Mitra Bestari
Sebagai Penelaah Ahli
Tahun 2019**

Untuk penerbitan Volume 16 Edisi April 2019, semua naskah yang diterima oleh Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) telah ditelaah oleh Mitra Bestari (*peer reviewers*) berikut ini:

1. Dr. Kadir, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)
2. Dr. Alek, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)
3. Prof. Dr. Yetti Supriyati, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Yuliatrisa Sastra Wijaya, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
5. Dr. Diding Nurdin (UPI Bandung)

Penyunting Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih sebesar-besarnya kepada para Mitra Bestari tersebut, atas bantuan dan kerjasama yang telah mereka berikan

PEDOMAN PENULISAN JURNAL LINGKAR MUTU PENDIDIKAN

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di jurnal lain dan merupakan hasil penelitian.
2. Naskah diketik dengan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Pengiriman naskah disertai dengan biodata yang berisi nama, alamat instansi, nomor telepon, dan atau email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Pemberitahuan naskah yang tidak dimuat akan diinformasikan kepada penulis yang bersangkutan.
4. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4 berjumlah 15-20 halaman dilengkapi dengan font 12 jenis huruf arial. Pada setiap awal paragraf ditulis menjorok 5 ketukan ke dalam, sedangkan jarak antarparagraf tetap 2 spasi.
5. Ukuran margin kiri 4 cm, kanan 3 cm, atas 4 cm, dan bawah 3 cm.
6. Judul naskah terdiri atas 15-20 kata yang memuat variabel penelitian dengan font 16 pt dengan bentuk huruf kapital bold.
7. Nama penulis ditulis tanpa gelar diikuti nama asal instansi dengan ukuran 12 pt.
8. Abstrak mendeskripsikan latar belakang, tujuan, metode, hasil dan simpulan penelitian yang ditulis sebanyak 150-200 kata dengan font 10 pt dengan bentuk huruf italic.
9. Abstrak ditulis dengan bahasa Indonesia dalam satu paragraf diakhiri dengan kata kunci sebanyak 3-5 frasa.
10. Subjudul tanpa penomoran ditulis dengan huruf kapital dengan bentuk huruf bold, sedangkan sub-subjudul tidak perlu dituliskan tetapi langsung dinarasikan pembahasannya dalam paragraf yang berbeda.
11. Proporsi isi naskah terdiri atas pendahuluan (20%), metodologi (15%), pembahasan (55%) serta kesimpulan dan saran (10%).
12. Pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta kajian teori.
13. Metode Penelitian terdiri atas waktu dan tempat, subjek penelitian, jenis penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data.
14. Hasil dan pembahasan mendeskripsikan hasil temuan dan interpretasinya.
15. Simpulan dan saran ditulis dalam bentuk narasi.
16. Jumlah pustaka acuan sebanyak 5-10 kajian literatur yang disusun secara alfabetis dan mengikuti contoh sebagai berikut.

DeLorenzo, Yusuf Talal. 1997. *A Compendium of Legal Opinions on the Operation of Islamic Banks. London: Institute of Islamic Banking and Insurance.*

Poernomo, Hadi. Zakat dan Pajak, dikutip dari <http://www.pnm.co.id/content.asp?id=247&mid=77/accessed 1> Februari 2008.
17. Kutipan sumber literatur ditulis pada akhir kalimat dengan body note (nama penulis, tahun terbit).
18. Naskah dikirim dalam bentuk softcopy ke Sekretariat Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan LPMP DKI Jakarta melalui :
 - Endang Setiariny (HP: 08128108924)
 - E-mail: jlmpmpdkijkt@gmail.com

JUDUL ARTIKEL
(bold, kapital, center-16pt)

Nama Penulis* (non gelar -12pt)
asal instansi/afiliasi

Abstrak (italic, font 10)
Kata Kunci (3-5 frasa)

PENDAHULUAN	(Sub Judul)
Latar Belakang	(Sub-subjudul)
Perumusan Masalah	(Sub-subjudul)
Tujuan Penelitian	(Sub-subjudul)
Manfaat Penelitian	(Sub-subjudul)
Kajian Teori	(Sub-subjudul)

METODE PENELITIAN	(Sub Judul)
Waktu dan Tempat	(Sub-subjudul)
Subjek Penelitian	(Sub-subjudul)
Jenis Penelitian	(Sub-subjudul)
Teknik dan Alat Pengumpulan Data	(Sub-subjudul)
Teknik Analisis Data	(Sub-subjudul)

HASIL DAN PEMBAHASAN	(Sub Judul)
----------------------	-------------

SIMPULAN DAN SARAN	(Sub Judul)
--------------------	-------------

PUSTAKA ACUAN	(5 – 10 kajian literatur)
---------------	---------------------------



ISSN 1979-3820
9 771979 382091